AYU UTAMI

CERITA CINTA ENRICO

AYU UTAMI

CERITA CINTA ENRICO

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Sebagai doa dan kenangan bagi:

Cing dan Chat

Daftar Isi

Cinta Pertama

Belantara

INILAH INGATAN pertamaku dalam hidup: sebuah pohon maha besar. Aku memandang pohon raksasa itu, teduh dan menjulang di hadapanku, dan satu-satunya yang kurasakan adalah takjub. Tak ada yang lain. Aku berada dalam gendongan dan kami berjalan mengitari batangnya, yang amat sangat lebar, untuk berbelok ke sebuah arah. Setelah itu aku tak ingat lagi. Setelah itu yang ada hanya pengetahuan yang kudapat dari cerita yang sepenggal-sepenggal.

Kususun potongan kisah itu seperti ini:

Kami berbelok menuju persembunyian berikutnya. Umurku satu tahun. Aku hanya minum air tajin dan, terkadang, susu dari sapi yang kebetulan kami temukan di pedesaan. Tapi aku tumbuh menjadi bayi yang terlalu berat bagi ibuku sehingga

ia tak kuat menggendongku. Seorang wanita bernama Rah membopongku dalam seluruh perjalanan berat ini. Entah kenapa, ia selalu muncul dalam khayalanku sebagai raksasi, sesosok bibi gendruwo yang mengiringi kami di tengah rimba, Rahwana perempuan. Sebab itu namanya Rah. Bayanganku tentang dia telah bercampur dengan mitos. Ia berambut gimbal panjang yang, jika digelung ke atas, ujung-ujungnya berjuntai melingkar-lingkar seperti sulur tanaman rambat. Matanya besar dan beberapa giginya mencuat keluar. Kaki dan tangannya kokoh, serta tubuhnya padat seperti seekor banteng betina, karena itu ia kuat menggendong aku yang menjadi besar hanya dengan bilasan beras dan sedikit susu sapi. Berkat bibi gendruwo inilah ibuku tidak menjadi bungkuk atau mengalami cedera pinggang dalam pembuangan ini.

Rah seperti abdi dan ibuku wanita satria. Ibuku bertubuh ramping kokoh. Sebetulnya ia memiliki tangan dan kaki yang kuat juga, tetapi perempuan kota seperti dia tidak terlatih berjalan kaki kilo-kilometer masuk keluar hutan sambil membawa dua anak kecil. Perjalanan ini meletihkan baginya, meski ia tidak pernah mengeluh. Ibuku sangat berbeda dari perempuan-perempuan lain di sekitar kami. Rambutnya pendek. Sepanjang-panjangnya adalah sebahu. Pada masa itu wanita kampung selalu berambut panjang. Dan berkutu. Ibu selalu menghubungkan rambut panjang dengan kutu. Ibu juga selalu memakai rok selutut dan sepatu pantovel—ya, pantovel yang hitam dan hebat itu—sementara perempuan-perempuan lain memakai kebaya, atau baju kurung, dengan sandal atau bahkan telanjang-kaki. Jika kami sedang memasuki perkampungan di selepas hutan, ia menutupi rambut pendeknya dengan selendang, agar mirip dengan wanita-

wanita setempat. Tapi bajunya—rok selutut, bukan kain panjang—tetap membedakan penampilannya. Dan di dalam penampilannya yang berbeda itu, ibuku juga fasih berbahasa Belanda.

Ibuku bisa membaca bahasa Jerman dan Inggris, bisa menunggang kuda, bermain polo, tenis, mengetik, mencatat dengan steno, bermain akordeon, membaca koran dan buku-buku tebal. Tapi kini, telah setahun ia hidup di antara belantara dan kampung di pelosok Sumatra Barat. Bayangkanlah: ia seorang ibu muda dengan pendidikan modern dan baru melahirkan bayi keduanya: aku. Baru orok merah itu berumur sehari, ia membawa bayi itu meninggalkan rumah bersalin. Ia juga membawa kakak si bayi meninggalkan rumah mereka di kota Padang, dan masuk hutan bersama suaminya, seorang letnan Angkatan Darat (seorang lelaki yang setia tetapi bernasib kurang baik—setidaknya dalam karirnya).

Barangkali karena itu juga Ibu tak pernah kuat menggendongku. Ia baru sehari lalu melahirkan tatkala pemberontakan militer pecah dan sang letnan Angkatan Darat memutuskan ikut bergerilya bersama pasukan yang menyempal itu. (Keputusan yang menunjukkan kesetiaannya pada sumpah prajurit, tetapi sangat buruk bagi karirnya kelak). Sebelum luka-luka persalinannya sembuh, Ibu telah mengembara sebagai keluarga gerilya, menempuh liku-liku hutan dan ngarai dengan berjalan kaki. Ayah tidak bisa menggendongku, sebab ia memanggul senjata. Untung ada Rah, bibi gendruwoku...

Tapi Rah bukan ibu-susuku. Dan bukan berarti bahwa Ibu tak pernah menggendongku. Ibu menimangku pada saat ia menyusui aku, ketika kami berjalan atau saat beristirahat. Tapi, tak ada makanan yang cukup bergizi di hutan. Air susu ibu-

ku tidak mengalir. Atau mungkin terlalu sedikit. Lebih sedikit dari getah pepaya. Akibatnya, bayi lapar yang dipeluknya di dada itu pun mengenyut dengan campuran marah dan frustasi. Tapi sekeras apapun bayi malang itu mengenyut, lebih sedikit dari getah pepaya yang menitik. Barangkali karena hisapan itu, atau mungkin setelah giginya mulai tumbuh, bayi itu akhirnya menelan seperempat puting payudara ibunya yang tak mengalirkan susu sebanyak yang dituntutnya. Mungkin sejak itu ditambahkanlah menu air tajin, yaitu bilasan pertama beras, bagiku. Juga susu hewan, setiap kali kami mendapati ada penduduk desa yang memelihara sapi.

Aku tak ingat bagaimana aku bisa menelan secuil puting susu ibuku. Dan aku ngeri membayangkan bahwa makanan yang pertama kumakan adalah... (aku tak berani mengucapkannya). Dari seluruh pengembaraan kami sebagai gerilya pemberontakan, satu-satunya ingatan jelas yang kumiliki hanyalah tentang pohon maha besar itu. Pohon raksasa yang harus kami kitari untuk berbelok menuju tempat aman yang baru, sebelum mencari tempat aman berikutnya. Hanya dalam kelanjutan hidupku aku tahu bahwa ibuku kehilangan secuil putingnya. Sejak usia tujuh tahun sampai menjelang remaja aku melihatnya setiap kali aku merawatnya manakala ia sakit. Pada masa itu Ibu telah menjadi peternak ayam petelur yang ulung. Ia kerap keletihan karena kerja kerasnya, dan aku selalu membaluri tubuhnya dengan Vicks, dan memandanginya, setiap kali: puting sebelah kiri yang kehilangan secuil bagiannya. Ketika itulah Ibu, sambil mengenang masa bayiku dengan haru dan kasihan, akan bercerita bagaimana aku dulu begitu kelaparan di tengah hutan...

Ayam Hitam dan Burung Kuau

DAN INILAH ingatan keduaku:

Sebuah dapur yang gelap. Dapur masa lalu yang penuh jelaga. Ada jendela kecil yang terlalu tinggi untuk diraih. Dari situlah cahaya masuk. Ada banyak kuali besar berpantat hitam, yang rasanya cukup untuk tempatku masuk dan bersembunyi. Kami berjongkok sedih dan ketakutan di sebuah sudut. Aku dan kakakku perempuan. Tidak ada siapa pun selain kami. Pengetahuan tentang kesendirian itu membuat aku sangat takut.

Tiba-tiba seekor ayam hitam menerjang ke dalam dapur. Ia mendarat di hadapan kami, menoleh padaku, memamerkan paruhnya yang tajam, lalu mengembangkan sayapnya.

Aku menjerit dan menangis geru-geru sebab aku yakin aku akan dimakan oleh ayam ganas itu. Lalu kakak perempuanku, yang tak jauh lebih besar dari aku, bangkit dan mencoba mengusir ayam itu. Aku mendengar kakakku menggusah-gusah. Kutahu kaki dan tangannya kecil dan kurus saja seperti milikku. Ayam terbang ke sana kemari dalam bilik nan gelap. Sayapnya menciptakan keributan yang mengerikan, dan cakarnya menendangi tumpukan. Kuali-kuali berjatuhan dan bergulingan dengan bunyi nyaring yang merontokkan tulang-tulangku. Akhirnya sebuah keajaiban terjadi. Setelah mencabik-cabik udara, ayam itu melompat ke ambang jendela, lalu terbang keluar. Kakakku telah menyelamatkan aku. Tapi luka ketakutanku tak segera sembuh. Aku terisak-isak di antara reruntuhan panci dan kuali. Kesedihan tak terperi.

Selanjutnya, sekali lagi, adalah pengetahuan yang kususun dari ingatan yang samar dan cerita yang datang sepotong-sepotong. Pertanyaan besarku adalah ini: ke mana Rah, bibi gendruwoku yang setia, yang selama ini membopongku? Mengapa ia tak menemani kami? Ia tak pernah kulihat lagi. Adakah ia memutuskan tinggal di rimba belantara, sebagaimana seharusnya para raksasa?

Tentang ibuku, aku tahu ke mana ia pergi hari itu. Aku punya sedikit ingatan samar. Kami tak lagi tinggal di hutan. Kami tinggal di sebuah rumah di pinggir kota yang kemudian kutahu adalah Bukittinggi. Matahari baru terbit dan kabut masih menyelimuti pagi. Aku melihat ibuku mengenakan selendang dan baju kurung. Untuk pertama kalinya aku melihat ia tidak memakai rok dan pantovelnya yang gagah dan hebat itu. Hari itu terasa sebagai hari yang istimewa. Sebab Ibu telah menyiapkan sesuatu sejak masih gelap dan kini ia

mengenakan pakaian wanita setempat. Lalu ibuku mengunci pintu, meninggalkan aku dan kakakku di dalam rumah. Ia berjalan pergi sambil menyunggi sesuatu di atas kepalanya. Sesuatu itu adalah telur. Lusinan telur, untuk dijual ke ibukota provinsi, yang jaraknya setengah hari perjalanan dengan keretaapi. Dan, ia perlu setengah hari lagi untuk kembali. Maka kami ditinggalkan di rumah seharian. Tanpa penjaga. Sebab Rah tak ada lagi.

Tentulah itu hari yang istimewa bagi ibuku. Itulah hari di mana ia melaksanakan keputusan yang telah ia pikirkan beberapa lama ini. Yaitu, menanggalkan kemodernannya dan menjadi seperti perempuan kampung. Sesuatu yang belum pernah terjadi padanya. Masa pemberontakan telah selesai. Mereka telah kembali dari hutan. Tapi suaminya juga kembali sebagai pasukan desertir yang kalah. Pangkatnya dilucuti. Ia bukan lagi Pak Letnan. Untunglah untuk sementara ia diperbolehkan menetap di sebuah rumah kecil di Bukittinggi, sambil menunggu keputusan berikutnya mengenai nasibnya, seperti juga sesama prajurit yang membelot dan menyerahkan diri.

Ayahku telah terlalu lama tak punya ketrampilan selain sebagai tentara. Ibuku punya banyak ketrampilan modern—ia pernah bekerja di kantor ketika masih gadis di Jawa. Tapi kemampuan semacam itu tak terlalu berguna pada saat-saat begini. Tak ada kantor di Bukittinggi yang membutuhkan kemahirannya. Mereka punya dua anak kecil: aku, yang saat itu berumur sekitar tiga tahun, dan kakakku, yang berumur sekitar lima tahun. Karena satu alasan yang baru kuketahui kemudian hari, mereka tidak mau pulang kembali ke Jawa.

Seperti kali itu, ayahku kerap meninggalkan rumah dua

tiga hari. Jika ia akan pulang, biasanya malam hari, kami menunggunya sambil mendengarkan burung kuau liar yang berkukuk di pepohonan. Lalu, dari kejauhan akan terdengar: Cing...! Cang...! Cung...! Ayahku pulang. Panggilan sayangnya pada ibuku, kakakku, dan aku adalah Cing, Cang, dan Cung.

Ayah pergi ke kota besar, mencari pekerjaan. Tapi agaknya, sejauh ini hasilnya tidak menjanjikan, sementara uang keluarga kami semakin tipis. Maka, ibuku memutuskan untuk mulai menjual telur dari ayam-ayam yang selama ini dipelihara Ayah untuk kebutuhan kami sehari-hari. Telur kami tak menemukan pembelinya di Bukittinggi. Hanya toko di Padang yang bisa membeli telur-telur itu. Maka ibuku berangkat ke sana, sekitar seratus kilometer jauhnya. Ia tahu bahwa telur tak bisa dijual oleh perempuan dengan rok dan sepatu. Rok dan sepatu—apalagi pantovel nan hebat—terlalu terpelajar untuk mempersembahkan telur. Maka ia mengenakan baju yang biasa dikenakan para inang pedagang.

Aku tak pernah tahu kapan ibuku belajar menyunggi barang di atas kepalanya. Dan agaknya ia memang tak mahir menyunggi. Ia terpeleset dan terjatuh di kereta...

Malam itu kami berempat berkumpul lagi. Aku merasa sangat bahagia karena keluarga kami utuh. Aku, Ibu, Ayah, dan kakakku. Kakakku menceritakan insiden ayam mengamuk yang menyebabkan dapur porak-poranda dan aku meraung-raung mau mati. Ibuku bercerita tentang keterpelesetannya di keretaapi yang menyebabkan sebagian besar telur yang disungginya pecah dan ia menjadi sangat malu. Sejak itu Ayah tak mengizinkan lagi ibuku berlagak seperti wanita kampung: mengenakan baju kurung dan menyunggi dagangan di kepala,

dan meninggalkan anak-anak sendirian di rumah. Yang mana dari ketiga hal itu yang paling mengganggunya, aku tak tahu. Ibu tak terbentuk dengan cara itu, kata Ayah. Ia kesrimpet kain panjangnya, sementara beban di kepalanya membuat sulit menjaga keseimbangan. Tapi barangkali, selain karena kecelakaan itu, ada alasan lain. Bukan demikianlah citra wanita yang diidamkan ayahku. Ayah kadung menyukai perempuan berambut pendek yang mengenakan rok yang menampakkan betis kokoh serta pantovel hebat itu. Ia tak mau ibuku berubah menjadi sosok yang lain. Maka percobaan Ibu memakai baju kurung berhenti sampai di situ.

Sementara itu, aku masih kadang bertanya-tanya: ke mana Rah, bibi gendruwoku itu?

Kelahiranku

BEGINILAH KISAH hidupku dalam sejarah Indonesia. Aku lahir di hari dan kota yang sama dengan pengumuman deklarasi Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia, yang kelak dikenal sebagai pemberontakan PRRI: Padang, 15 Februari 1958.

Ketika Letkol Ahmad Husein, panglima komando daerah militer Sumatra Tengah, sedang memeriksa draf ultimatum Dewan Perjuangan untuk ia bacakan sebentar lagi; ibuku, Syrnie Masmirah, sedang mengejan di Rumah Sakit Tentara. Ayahku, Letda Muhamad Irsad, menunggui istrinya melahirkan anak kedua mereka, sambil mengikuti perkembangan berita revolusi di daerah itu lewat radio dengan hati berdebar-debar.

Mereka mengharapkan anak lelaki, sebab mereka telah memiliki seorang putri. Letda Irsad duduk di luar kamar bersalin sambil memijat-mijat betisnya yang kurus. Tak ada yang tahu bahwa betis itu kurus, sebab ia selalu mengenakan celana panjang. Tapi ia tahu, itulah bagian tubuhnya yang ia tak suka: sepasang kaki yang kurus dan lurus, licin tanpa bulu, yang di matanya selalu tampak seperti ceker-ayam. Irsad sejak muda suka melatih otot. Ia memiliki dada bidang dan lengan yang sekal. Dan lehernya besar. Tapi otot betis yang kecil tak akan pernah bisa dilatih jadi mengkal sampai kapan pun. Bahkan jika ia menjadi tukang becak. Ia berharap anak lelakinya akan mewarisi kegagahannya namun dengan tungkai milik ibunya. (Tungkai kokoh yang mengenakan pantovel hebat itu.)

Istrinya telah menyiapkan nama untuk anak itu, yang ia tak setuju. Enrico. Dari Enrico Caruso, seorang penyanyi tenor Italia, yang sesungguhnya sudah meninggal dunia lama sebelum ibuku lahir. Letda Irsad keberatan dengan nama itu karena kebarat-baratan. Tapi istrinya memang masuk sekolah zending sehingga Ayah pun membantah dengan alasan lain. “Ya ampun, Sayang. Dia kan sudah mati tahun 1921. Sudah jadi mumi. Dia bukan penyanyi populer dari zaman kita.” Sialnya, ayahku tidak pernah mendengar suara Enrico Caruso yang menggetarkan kalbu.

Ibuku mendengar piringan hitamnya waktu ia masih kecil dan tinggal bersama keluarga Eropa yang menjadi misionaris di Jawa. Tapi, karena suaminya tak punya kenangan tentang nyanyian itu, maka—demi keseimbangan argumen—mereka berdebat tanpa menyebut mutu kesenimanan sang tokoh. “Enrico adalah anak yang begitu mencintai ibunya!” begitu alasan Ibu. Ibuku membaca di majalah *Libelle*—satu-satunya

majalah wanita modern di masa itu, dan berbahasa Belanda—artikel mengenai penyanyi yang sedang disengketakan ini. “Enrico begitu mencintai ibunya, sampai-sampai setiap kali ia menyanyi yang terbayang adalah wajah ibunya.” Ibuku menerjemahkan kutipan dari majalah itu yang dihapalnya luar kepala. Ia percaya itulah rahasia suara surgawi dan mata sayu Enrico Caruso yang mendebarkan.

Ibuku, Syrnie Masmirah, mendambakan anak lelaki yang mencintai dirinya habis-habisan. Ayahku membantah, kalau karena alasan itu, kenapa tidak kita beri nama Sangkuriang. Bayangkan kalau namaku Sangkuriang. Ibuku balas membantah, “Sangkuriang mencintai perempuan tanpa tahu bahwa itu ibunya. Cintanya tidak senonoh! Enrico Caruso mencintai karena ia tahu perempuan itu adalah ibunya.” Ini menunjukkan bakat berdebat ibuku yang lebih besar dari Letda Irsad. Akhirnya Letda Irsad mengaku bahwa ia keberatan karena nama itu terlalu kebarat-baratan. Ternyata tak sulit bagi Ibu untuk menerima argumen itu. Ia menghubungkannya dengan tempat kelahiran Ayah, Madura, yang baginya pulau terpencil dan kampungan. Ibu menerima dengan syarat ia tetap boleh memanggil anak itu dengan nama Rico. Ayahku membuat nama bagiku, nama yang masuk akal dalam lingkungan militer: Prasetya Riksa, dengan panggilan sayang Rico. Enrico.

Lahirlah aku, tepat ketika, hanya satu kilometer dari sana, di Gedung Joang 45, Letkol Ahmad Husein maju ke muka corong dan membacakan ultimatum Dewan Perjuangan untuk peringatan kepada Presiden Sukarno.

Jururawat keluar dari kamar bersalin dan mengabari Letda Irsad yang sedang galau bahwa anaknya telah lahir. Ibu dan bayi selamat. Bayi laki-laki. Letda Irsad segera bangkit

dan melangkah lekas-lekas dengan kaki-kaki kurusnya yang ia benci. Diusapnya istrinya yang masih letih, lalu ditengoknya bayinya. Dan yang pertama diperiksanya adalah bentuk kaki bayi laki-laki itu. Ia sedikit kecewa menemukan sepasang ceker-ayam seperti miliknya menjulur dari bokong bayi yang masih kempis kemerahan. Sayang juga, meski semuanya lengkap—katanya dalam hati. Sempat terlintas takhayul ini di pikirannya: "jangan-jangan kalau dulu kusetujui anak ini bernama Enrico, kakinya tumbuh lebih kekar." Tapi dalam disiplin militer ia dilatih untuk bersikap positif dan optimis, maka dengan segera ia membalik spekulasi takhyuli itu menjadi kepastian yang menguntungkan: "Bayangkan, kalau sudah kusetujui namanya Enrico, tapi ternyata kakinya ceker-ayam seperti milikku juga. Setidaknya, namanya bukan Enrico..."

Pemberontakan

BENTUKKU MERAMALKAN bentuk revolusi bagi ayahku. Sebuah revolusi dengan kaki-kaki kurus. Ya, sebuah pemberontakan yang lahir pada tanggal 15 Februari 1958 di Padang adalah pemberontakan berkaki kurus. Saat dokter dan perawat telah meninggalkan mereka berdua, Irsad mengajak istrinya bicara mengenai hal itu.

"Kamu sudah dengar, Syrnie? Revolusi sudah diumumkan."

Istrinya menganggguk lemah.

Mereka melamun sebentar, lalu memandangi kaki bayi merah yang tampak begitu ringkih. Sebuah petunjuk yang dibaca berbeda oleh lelaki dan perempuan itu.

Sesungguhnya Muhamad Irsad merasa tak berdaya. Ia

seorang letnan yang bertugas di bagian keuangan. Atasannya pun tahu, ia lebih jenis lelaki jujur daripada jenis lelaki berdarah perang, sekalipun Madura—tempat kelahirannya—dianggap pulau yang beradatkan clurit. Dulu ia masuk militer semata karena bayangannya mengenai kegagahan, tanpa tahu apa arti kegagahan sebenarnya. Ia tak suka menyakiti apapun (kelak, aku melihat betapa ibuku lebih tega menyembelih hewan daripada ayahku). Ia juga bukan orang politik. Ia hanyalah prajurit yang setia. Ia tahu betul militer hanya berfungsi jika ada ketaatan pada perintah. Maka, jika komandannya memerintahkan untuk mendukung revolusi, ia tak punya pilihan selain mendukung revolusi yang dinyatakan di Sumatra Barat itu. Ya, sekalipun ia berasal dari Madura, yang berafiliasi ke Jawa daripada Sumatra.

Sementara itu, istrinya, Syrnie Masmirah, yang lahir di Kudus, memiliki kakak angkat bernama Sastrodikoro, yang menjadi bupati di Lumajang. Sebagai tokoh partai politik, Sastrodikoro mendengar bahwa revolusi yang diumumkan di Padang itu tidak dianggap sebagai tuntutan otonomi daerah yang tulus oleh Presiden Sukarno. Sebab, Amerika Serikat mendukung pemberontakan itu. Dengan kata lain: revolusi telah ditunggangi. Amerika Serikat akan menggunakan gerakan itu untuk menjatuhkan Sukarno. Sukarno memusuhi Blok Barat dan lebih memberi angin pada Blok Komunis dalam permulaan Perang Dingin itu. Sukarno adalah anak bengal yang berbahaya bagi Barat. Kesimpulan: Jawa akan menumpas pemberontakan ini habis-habisan, sebagai bagian dari perang melawan campur tangan Amerika Serikat terhadap kemandirian Indonesia.

Sumatra menyebutnya revolusi. Jawa menyebutnya

pemberontakan. Tapi di dalam pasukan pemberontak itu terdapat banyak keluarga prajurit Jawa (serta Madura). Di antaranya adalah ayah dan ibuku. Dan di pucuk pimpinan pasukan dari Jawa itu adalah seorang jenderal dari Sumatra: Abdul Harris Nasution.

Sastrodikoro menelepon ke Padang, berpura-pura menanyakan keadaan Syrnie setelah melahirkan. Tapi ia mencoba memberi tahu: Revolusi itu pasti kalah. Berhati-hatilah. Pikirkan anak-anakmu.

Irsad memandangi makhluk yang baru lahir itu: sebuah revolusi dengan kaki-kaki kurus.

“Tapi aku seorang prajurit, Syrnie. Aku setia pada sumpahku. Aku bukan seorang politisi.”

Syrnie memegang tangan suaminya yang bimbang. Ia mengangguk, tak lagi lemah. Bagi dia cinta dan kesetiaan berada di atas segalanya. Menyuruh suaminya tidak setia pada sumpah prajuritnya berarti mengkhianati prinsip hidupnya sendiri.

“Jawa akan mengirim pasukan untuk menumpas revolusi ini, Syrnie. Besar-besaran. Aku harus mundur dari kota dan bergerilya di hutan-hutan. Padahal kamu baru melahirkan...”

“Aku ikut kamu, Chat.”

Chat: panggilan sayang ibuku terhadap ayahku. Dari Irsad. Irchat. Chat...

Ibuku mengulangi: “Aku dan anak-anak ikut kamu. Juga si Rah...”

Rah: bibi gendruwoku.

Esok harinya Ayah membawa ibuku meninggalkan rumah sakit itu. Mereka memberi tahu Rah dan Sanda, kakak perempuanku yang tak pernah terlalu sehat sejak lahir. Mereka

mengemasi segala yang bisa mereka bawa: beberapa buntal baju, makanan, emas-emasan yang disimpan ibuku sejak dari Jawa, mesin jahit Pfaff yang dilepaskan dari kakinya. Dan sepatu ibuku: sepatu olah raga serta pantovelnya yang hitam dan hebat itu. Sepatu yang tak tertandingi.

Aku lahir bersamaan dengan revolusi berkaki ringkih. Dan di hari kedua hidupku aku telah menjadi anak dari keluarga gerilya.

Operasi Bayi Gerilya

BAGI AYAHKU, bentukkulah yang meramalkan revolusi. Bagi ibuku, reaksikulah yang membuat ramalan yang lebih penting. Lama ia tak menceritakan ini pada ayahku:

Ketika lahir, aku begitu sunyi. Aku tidak menangis. Aku diam seribu bahasa. Itu menakutkan, bagi ibuku maupun bagi dokter dan jururawat yang membantu kedatanganku ke dunia. Orok yang tidak menangis berarti tidak memulai nafas pertamanya. Dokter menepuk-nepuk pantatku, aku tutup mulut. Perawat menarik-narik ceker-ayamku, mulutku terus terkatup. Darah dan lendir telah dibersihkan dari tubuhku, bibirku tetap rapat. Menit-menit semakin berlalu, semakin mendekati bahaya. Sebab pasokan zat asam ke tubuhku telah

terputus sejak aku terlepas dari perut ibuku. Sebentar lagi zat asam itu habis, padahal aku belum bernafas. Aku hanya akan bernafas jika aku menangis, tapi aku tidak mau menangis.

Lalu, terjadilah pemandangan yang mengerikan ini: Dokter rumah sakit militer itu menyuruh suster menyediakan dua kuali. Yang pertama berisi air dingin, yang kedua air panas. Jangan tanya seberapa dingin atau seberapa panas. Dua kuali mengepul-ngepul itu pun tersedia. Dokter tentara itu menjungkir aku dan menggenggamku pada sepasang ceker-ayamku yang malang. Kelak ibuku bilang, aku sungguh seperti ayam mati yang telah dibului. Dokter tentara itu barangkali dulu dapat pekerjaan menyiksa tawanan. Ia begitu tega. Ia mengangkatku tinggi-tinggi, lalu mencelupkan aku—dengan kepalaku di bawah—ke dalam air dingin. Membenamkan kepala ke dalam air adalah hal yang biasa dilakukan interogator agar tawanan mengaku. Setelah beberapa saat, ia mengentasku dari kuali air dingin lalu mencelupkan aku dalam air panas di kuali sebelahnya. Setelah itu ia mengangkatku lagi lalu menempelengi bokongku. Air dingin, air panas, plak-plak. Air dingin, air panas, plak-plak. Sungguh, ia mau meretakkan aku sepertinya aku ini gelas. Ia adalah seorang interogator kejam, yang melakukan ini semua sampai sang tawanan mengaku. Begitulah, setelah beberapa kali dibegitukan, aku akhirnya tak tahan lagi menutup mulutku, dan aku pun menangis.

Semua orang bertepuk tangan.

Ayahku dijemput.

Tapi ibukulah yang menarik pelajaran dari apa yang dilihatnya. Sebuah pelajaran mengenai sikap hidup.

*

Esoknya aku dibawa masuk ke belantara Sumatra. Aku menjadi bayi gerilya.

Sekarang marilah kita bayangkan apa yang terjadi di Pulau Jawa. Ketika Kolonel Ahmad Yani (yang kelak menjadi "Pahlawan Revolusi") memimpin pasukan untuk menghancurkan pemberontakan PRRI, dalam operasi yang dinamakan Operasi 17 Agustus, seluruh keluarga ayah dan ibuku geger. Tapi, keluarga ayahku agaknya lebih bisa merelakan Muhamad Irsad, pemuda gagah yang memang memutuskan menjadi tentara. Menjadi tentara artinya siap mati dalam perang. Sebaliknya keluarga ibuku, yang merasa bahwa Syrnie Masmirah hanya terseret ke dalam huru-hara sejarah karena ia seorang istri, seorang perempuan.

Maka tampillah Sastrodikoro, abang angkat ibuku yang bupati Lumajang itu, mengontak Kolonel Yani. Ia memberitahu bahwa di antara keluarga pasukan yang memberontak itu ada adiknya, seorang ibu muda yang baru sehari saja melahirkan.

Rasa kekeluargaan selalu hidup dalam bangsa ini. Kolonel Yani pun setuju untuk mengadakan operasi khusus untuk menjemput ibuku dari hutan. Begitulah keputusan tambahan yang dibuat di Pulau Jawa. Namanya: Operasi Bayi Gerilya.

Cerita kembali ke belantara Sumatra. Ketika aku mulai mengunyah-ngunyah puting ibuku dan mencoba menelannya, datanglah seorang kurir membawa berita dari pasukan musuh, yaitu pasukan Ahmad Yani yang hendak menumpas kami. Beritanya adalah berita kemanusiaan: ada permintaan keluarga Syrnie Masmirah, istri Letda Muhamad Irsad, agar Syrnie Masmirah dan anak-anaknya yang masih kecil—ya, aku dan Sanda, kakak perempuanku yang tak pernah terlalu

sehat sejak lahir—kembali ke Pulau Jawa dan tidak dilibatkan dalam perang ini. Dalam negosiasi berikutnya, pasukan Yani bersedia untuk menukar Syrnie Masmirah dan kedua anaknya dengan sejumlah perbekalan bagi gerilyawan.

Aku tak tahu apa perbekalan yang dijanjikan pasukan Yani untuk mendapatkan aku, Sanda, dan ibuku. Aku lebih senang membayangkan perbekalan itu adalah berkarung-karung daun katuk, yang akan membuat air susu ibuku lancar dan aku tak perlu menggigit serta menelan puting susunya. Tapi tentulah itu tolol sekali. Sebab jika aku dijemput ke Jawa, maka tak ada lagi gunanya berkarung-karung daun katuk bagi para gerilyawan. Barangkali itu adalah beberapa karung beras atau kalengan ransum militer.

Tawaran itu disampaikan kepada ayah dan ibuku. Dan, sungguh, keduanya menjadi sangat bimbang. Mereka tahu, perbekalan gerilya semakin tipis. Bahan makanan yang ditawarkan musuh terdengar sangat lumayan bagi pasukan gerilya. Dan di tingkat keluarga, ayahku tahu bahwa revolusi ini—seperti telah diramalkan oleh kelahiranku—tidak seperti yang dia harapkan: berkaki kurus. Revolusi ini tidak akan berakhir pada kejayaan. Di beberapa tempat, pertempuran antara pasukan pusat dengan gerilya telah memakan korban jiwa di pihak pendukung PRRI. Itu artinya, ia membawa anak dan istrinya menuju kekalahan belaka. Kekalahan yang sejauh apa? Di mana batasnya? Ia tak tahu. Itu membuat ia sangat gundah. Ia memang tidak bisa mengkhianati sumpah prajurit, ia rela menerima kekalahan ini, tapi kenapa ia harus melibatkan istri dan anak-anaknya?

Irsad berkata kepada istrinya bahwa, barangkali benar, anak-anak seharusnya tidak merasakan penderitaan ini.

Agaknya ia juga berkata, lihat, baru sebentar saja bayi kita sudah memakan seperempat puting susumu. Bayangkan kalau kita bergerilya lebih lama lagi.

Dengan berat hati ibuku menurut. Ia terpaksa mengakui bahwa ia tidak ingin membiarkan bayinya tumbuh jadi drakula. Bahkan drakula yang tak hanya menghisap darah, tetapi juga memakan daging. Keduanya lalu menghadap komandan dan menyatakan bahwa Syrnie Masmirah bersedia dijemput untuk pulang ke Jawa. Maka diaturlah skenario pertukaran itu: aku-ibuku-kakakku dengan beberapa karung bahan makanan. Rah, bibi gendruwoku, tentu saja akan ikut, sebab ia satu paket dengan aku. Ia adalah kendaraanku.

Pada hari H-1, komandan membiarkan Letda Irsad menghabiskan malam terakhir berdua dengan istrinya saja, tanpa diganggu anggota pasukan yang lain. Rah menidurkan Sanda dan aku sampai tengah malam, sebelum ayah dan ibuku akan kembali kepada kedua anaknya.

Malam itu bulan purnama sekalipun tidak ada bulan. Di antara bunyi cengkerik hutan, Irsad dan istrinya berpelukan dengan keyakinan bahwa tak ada malam lain selain malam ini. Tak ada hari esok bagi mereka. Syrnie akan pergi ke Jawa dan mereka mungkin tak akan bertemu lagi. Irsad mungkin akan mati dalam perang saudara ini, ditembak oleh Letda Laksmana, keponakannya sendiri yang berada di kubu musuh. Sanda akan mengingat ayahnya samar-samar. Tapi Prasetya Riksa, yang dipanggil Rico, Enrico, tidak akan pernah kenal ayahnya...

Matahari terbit. Operasi Bayi Gerilya. Di titik yang ditentukan, di sebuah lapangan yang membatasi dua hutan, kurir

pasukan Yani telah menaruh perbekalan yang dijanjikan. Mereka berdiam di hutan sebelah, menunggu Syrnie Masmirah muncul dari hutan yang berhadapan, bersama satu bayi, satu balita, dan satu pengasuh anak. Menit-menit berlalu. Jam-jam lewat. Tapi ibuku tak pernah muncul, padahal pasukan gerilya telah mengambil perbekalan yang dijadikan alat tukar.

Sekarang aku menyesal bahwa pasukan Yani tidak mengisi karung-karung itu dengan daun katuk.

Perempuan Pahlawan

IBUKU MENDAPATKAN nama harum di tengah belantara. Ia membuat pasukan kami memperoleh bahan makanan tanpa ia meninggalkan suami dan perjuangan. Ayahku merasa galau yang bercampur dengan bangga dan bahagia. Sedangkan ibuku menerima sikap diam dan tangguhnya sebab itu telah ditunjukkan oleh bayinya yang lahir bersama revolusi. Revolusi, meski berkaki kurus, tetaplah revolusi. Anaknya telah menahan trauma lahir ke dunia sampai sedetik sebelum maut seharusnya mencekik. Syrnie bersumpah akan menahan semua penderitaannya. Bahkan jika ia harus kehilangan kedua puting susunya.

Ia baru kehilangan seperempat puting kirinya ketika revolusi akhirnya dikalahkan dengan telak oleh pasukan Yani. Aku

tak punya ingatan apapun mengenai peristiwa yang paling menyedihkan bagi ayahku. Peristiwa di mana ia merasa kehormatannya direnggut. Peristiwa yang menghantuinya dalam mimpi sampai lama sekali. Di lapangan yang sama dengan lapangan yang seharusnya menjadi titik di mana ibuku dijemput, ya di lapangan di mana dulu istrinya menunjukkan kemenangannya, di situlah ia harus menunjukkan kekalahan. Lapangan di antara dua hutan. Hutan musuh, yang menjanjikan daging rusa dan buah-buahan, di seberang sana. Hutan kami di sebelah sini, yang menjanjikan harimau dan segala macam ular berbisa.

Perjanjian penyerahan diri telah diterima. Jawa tidak akan memenjarakan ataupun menganiaya pasukan pemberontak yang menyerahkan diri. Mereka hanya akan dilucuti pangkatnya. Dan, setelah itu, diperbolehkan mendaftar kembali ke dinas militer. Maklumlah, hampir semua mereka, seperti ayahku, tak punya ketrampilan selain sebagai serdadu. Syarat-syarat pendaftaran ulang akan ditentukan kemudian. Penyerahan senjata dilakukan di lapangan itu. Ya, lapangan di antara dua hutan. Lapangan kemenangan ibuku dan kekalahan ayahku.

Letda Irsad berbaris bersama seluruh gerilyawan, yang pada hari itu tidak bisa lagi menyebut diri mereka pasukan revolusi. Mereka adalah pasukan pemberontak, seperti nama yang diberikan Jawa kepada mereka. Revolusi berkaki kurus itu telah sepenuhnya menjadi pemberontakan setengah hati belaka. Irsad tetap mencoba berdiri dengan sikap tegap seutuhnya, dengan kehormatan penuh, meskipun hatinya hancur ketika perwira pasukan Yani melucuti tanda pangkatnya.

Divisi Banteng, nama gagah pasukan revolusioner di

Sumatra Tengah itu, telah roboh. Tanda pangkat bintang putih tanggal dari seragam ayahku. Dari tepi lapangan, ibuku berdiri tegak memandang peristiwa itu, didampingi Rah serta kedua anaknya. Untuk menunjukkan harga dirinya dan suaminya, ia tampil sangat necis, mengenakan rok bunga-bunga yang dilicinkannya sebisa mungkin, dan pantovelnya yang gagah berani. Pantovel yang tak tertandingi. Ia telah menunjukkan bahwa ia selalu mendampingi lelaki yang dicintainya apapun yang terjadi. Ia telah menunjukkan bahwa ia tidak menangis, sebab begitulah yang ia sendiri tafsirkan dari kelahiranku, di hari kelahiran revolusi juga—meskipun hampir bisa dipastikan aku tidak memaksudkannya sama sekali. Aku tidak menangis waktu lahir, mungkin memang ada kesalahan program pada tubuhku. Atau, tepatnya, cacat teknis. Tapi bagi ibuku, tidak ada sesuatu yang tidak bermakna. Menurut ibuku, aku tidak menangis sampai sedetik sebelum maut mencekikku, itu artinya: aku menangis karena perlu—semata-mata karena perlu—bukan karena perasaan takut atau sedih atau marah atau trauma. Karena bayi perlu menangis, maka aku menangis. Begitulah yang benar. Sesuatu itu karena perlu. Bukan karena perasaan-perasaan cengeng. Ya, menurut ibuku, aku telah menunjukkan bahwa aku menangis karena perlu bernafas. Demikianlah, ia pasti percaya bahwa aku menelan seperempat putingnya karena aku perlu makan, bukan karena marah atau karena aku suka rasanya. Tapi, kelak, peristiwa ayam mengamuk yang membuat aku meraung-raung mau mati menunjukkan bahwa aku ternyata tidak sebegitu heroik. Sayangnya, ia tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri kejadian itu.

Lapangan di antara dua hutan...

Tanda pangkat telah sepenuhnya lepas dari baju ayahku. Barisan dibubarkan. Ibuku maju menyambut suaminya dengan langkah yang mantap, betis yang mengayun dari balik rok selutut bermotif kembang, dan pantovel hitam hebat yang menyalut telapak kakinya. Ibu muda dengan dua anak. Keanggunannya mengembalikan harga diri ayahku.

Lilin Merah

PANTOVEL IBUKU sangat hebat. Benda itu cantik sekaligus gagah. Kecantikannya ada pada lekukan takiknya, juga haknya yang terbuat dari kayu yang ditatah sedikit meliuk. Sedangkan kegagahannya juga tampak pada haknya yang sebesar palu itu, serta pada kulit kokoh yang menutup seluruh tumit maupun jemari kaki, menyiratkan rasa aman dan kekuatan; serta gesper kuningan yang setampan benda-benda militer.

Sejak kecil aku suka menyemirnya. Aku pandai menyemir sepatu ibuku. Pertama-tama, bersihkan kulitnya dari debu dan kotoran. Jika ada tanah yang menempel, gosok dengan kain basah hingga noda itu lepas. Jangan terlalu basah; sepatu harus kering saat disemir. Setelah itu, oleskan semir pada seluruh permukaan kulit. Semir harus yang bagus. Semir

yang jelek malah merusak kulit. Diamkan beberapa menit. Baru gunakan sikat lembut. Demikian juga dengan gesper kuningannya. Oleskan brasso dengan jari—aku suka baunya, ada yang menyengat sekaligus lembut padanya. Gosok setelah dibiarkan beberapa menit. Bagian yang paling menyenangkan adalah sentuhan terakhir yang akan membuat pantovel hitam itu mengilap-ngilap seperti turun dari surga. Kujepit sepatu itu dengan kedua pahaku. Selembar lap panjang kutegangkan dengan menggenggam kedua ujungnya di tangan kanan dan kiri. Lalu mulailah aku melicinkan sepatu dengan menarik lap itu sekuat tenaga, ke kanan ke kiri, ke kanan ke kiri, sampai berbunyi srt! srt! seperti penyemir profesional. Setelah selesai, kuletakkan sepatu itu di rak tertinggi dengan rasa bangga. Pantovel itu memantulkan sinar surgawi. Jika kau melihatnya, kau pasti percaya bahwa rasanya lebih enak daripada permen Belanda *kattedrops*.

Aku akan merona ketika Ibu memuji pekerjaanku. Hatiku berdebar-debar manakala ia mengenakan pantovel itu di kakinya. Kakinya yang kokoh dengan betis penuh. Tidak seperti kakiku atau kaki ayahku yang kurus bagai ceker-ayam. Slup. Sepasang pantovel itu terpasang dengan cantik sekaligus gagah, menyangga seluruh bangunan tubuhnya. Ia menjelma sesosok dewi.

Rok lebar menutupi kaki ibuku dari lutut dan mengecil di pinggang, seperti payung kembang-kembang. Ia mengenakan atasan putih dengan sedikit renda di dada dan lengan. Rambutnya segar, tidak seperti rambut kebanyakan perempuan lain, yang cepal oleh minyak dan menyimpan kutu. Ibuku adalah perempuan tercantik, teranggun, dan termaju di seluruh duniaku—yang terbentang seluas tangsi militer

tempat kami tinggal.

Begitu Ayah selesai mengelap sepedanya, kami akan berangkat ke gereja di kota Padang. Ibu akan duduk di jok yang telah diberi bantalan oleh Ayah. Aku duduk pada stang. Rambut ibuku yang bersih akan berkibar oleh angin, sedangkan rambutku dan rambut Ayah yang cepak boleh diminyaki—sebab kami adalah laki-laki.

Di depan gereja aku dan Ibu akan turun, sementara Ayah pergi untuk berjalan-jalan sendiri. Ia suka ke pasar, dan pernah ia menjemput kami lagi dengan seekor ayam aduan yang telah tua. Ayah tidak ikut ke gereja, sehingga aku bertanya kenapa ibuku mengajak aku ke gereja dan berdoa.

Ibu menjawab, “Karena anak kecil itu masih suci. Doanya pasti didengar Tuhan.”

“Memang orang dewasa kenapa, May?” (Aku memanggil ibuku “May” dan ayahku “Pay”.)

“Orang dewasa sudah terlalu banyak salahnya. Sering-sering doanya sudah tidak tulus lagi.”

Di rumah pun ibu sering mengajakku berdoa, dan biasanya aku jatuh tertidur di pangkuannya. Tapi pada hari Minggu, biasanya Ibu di dalam gereja dan aku di sekolah Minggu. Aku senang berada di sekolah Minggu, sebab di sana aku bermain dan bernyanyi. Lalu Ayah akan menjemput kami lagi sambil membawa oleh-oleh.

Suatu hari, Ayah ikut masuk ke dalam gereja, meskipun ia cuma duduk diam saja. Rupanya hari itu hari Natal. Gereja telah penuh. Kami kebagian tempat di bangku agak belakang. Mataku langsung terpikat pada lilin-lilin istimewa yang telah menyala cantik. Lilin-lilin itu berwarna merah! Aku belum pernah melihat lilin selain yang putih biasa. Lilin merah itu

pastilah bisa dimakan, sebab warnanya begitu menarik hati. Dan, lihat, selain yang telah menyala, ada setumpuk lilin lagi, dikemas dalam paket-paket kecil. Aduh, seperti apa rasanya lilin surgawi?

Di luar dugaanku, pendeta membagikan lilin itu pada mereka yang berada di bangku depan. Aku menyesal bahwa kami datang telat dan duduk di belakang. Tapi, pembagian itu berlangsung ke deretan belakangnya, dan belakangnya, dan belakangnya. Aku berdebar-debar, khawatir jika lilin itu telah habis ketika seharusnya tiba giliran kami. Aku gembira luar biasa dan nyaris tidak percaya ketika akhirnya satu paket lilin dipindahkan ke tanganku. Aku ingin cepat pulang dan mencicipi lilin merah surgawi.

Tapi Ayah menyuruh aku dan Ibu pulang naik dokar. Aku tak banyak bertanya kenapa ia pergi sendiri dengan sepeda, sebab satu-satunya keinginanku adalah pulang dan merasakan lilin merah. Aku agak kesal sebab Ibu ternyata membawaku berbelanja dulu sebelum pulang. Kugenggam lilin merahku erat-erat agar jangan sampai jatuh. Kenapa Ibu berlama-lama membeli ini dan itu untuk makan malam Natal? Aku kan mau makan lilin merah...

Aku melompat dari atas dokar begitu kuda berhenti di depan kompleks militer kami. Ayahku telah di rumah dengan sebatang pohon cemara!

"Lihat, Cung, kita punya pohon Natal!" kata Ayah sambil tersenyum lebar.

Aku memandang dengan takjub dan gembira. Itulah pohon Natal pertamaku; pokok cemara yang ditebang ayahku dari suatu tempat. Begitu bahagianya aku sehingga tidak kecewa ketika tahu bahwa ternyata lilin merah tidak bisa dimakan.

Kami menghiasi pohon itu dengan kulit telur yang telah dikeringkan dan dibersihkan. Lilin-lilin merah ajaib kami pasang di bawahnya. Ibu menyiapkan hidangan istimewa untuk makan malam: mi goreng. Dan kue-kue tentunya. Dan begitu petang tiba, kami bertiga berkumpul untuk bersantap. Aku, ibu, dan ayahku. Kami menyalakan lilin-lilin merah. Aku merasa sedikit sayang bahwa lilin-lilin itu mulai meleleh dan kehilangan bentuk necisnya. Tapi tak apa. Kami membaca kisah Natal, lalu makan malam sambil bercerita macam-macam.

Dan ayahku bercerita bahwa pohon Natal itu ditebangnya dari makam Sanda.

Malam itu aku mulai tahu bahwa kakakku sudah tidak ada lagi.

Pantovel Ibu

AKU KEMBALI menyemir pantovel Ibu untuk kakinya yang tak tertandingi. Kuoleskan krim merk Kiwi dan kugosok rata. Sepasang kaki nan kokoh dan subur akan memakai sepatu ini. Kuku-kukunya dipotong pendek dan sangat bersih, tak pernah mengenakan kuteks. Tak pernah kulihat ada daki dibiarkan menyisip di sela kuku dan kulitnya. Kusikat pantovel itu. Tiap malam sepasang kaki itu dicuci dengan air yang dicampur Lysol, lalu, setelahnya diolesi krim Ponds. Tiap tiga hari telapaknya dikosek dengan batuapung. Tak pernah ada kapalan atau garis-garis kutu air di sana. Kupoles pantovel dengan lap panjang yang kutarik kuat-kuat, kiri kanan kiri kanan, sampai berbunyi srt! srt! Tak ada ibu lain di dunia ini yang memiliki kaki seperti milik dia. Sepasang kaki hebat, tak tertandingi.

Lihatlah, pantovel itu sudah berkilau-kilau di bawah sinar matahari yang masuk dari ventilasi. Aku mengembalikan perkakas semir dengan rasa bangga atas hasil kerjaku. Sebentar lagi pipiku akan merona ketika Ibu mengelus rambutku dan mencium dahiku, tanda ia mengagumi jerihpayahku. Dan itulah yang terjadi. Lalu—ini bagian yang paling mendebarkan—sepasang kaki istimewanya akan menelusup ke dalam sepatu yang telah terkena sentuhanku. Slup! Dan, selalu begitu, selalu mendebarkan, Ibu akan terangkat dari atas tanah, menjelma sesosok peri, dalam roknya yang mengembang di bawah dan menguncup di pinggang seperti payung, kemejanya yang rapi dan berenda di dada.

Tas renang kami pun telah siap. Hatiku melonjak-lonjak. Pergi renang adalah kebiasaan kami. Biasanya sepekan sekali. Jika libur, bisa dua kali seminggu. Lihatlah, tas itu telah kembung oleh perlengkapan: swimpak, washlap, handuk, sabun, dan penganan buatannya sendiri. Ibu membuat segala hal sendiri. Makanan hingga baju renang kami dibikinnya sendiri. Celana renangku sangat hebat, membuat aku merasa bagaikan Tarzan. Modelnya cawat, warnanya loreng, tidak disambung utuh, melainkan dibuatnya sedemikian rupa sehingga di bagian pinggang, kanan dan kiri, aku harus mengikat sendiri tiga simpul yang bersusun. Tali-tali itulah yang membuat aku merasa liar dan merdeka seperti Tarzan. Swimpak buatnya dan Ayah juga ia jahit sendiri.

Hari itu Ibu telah membuat apa yang kusebut sebagai tart tetapi sesungguhnya adalah sejenis Christmas Stolen—roti padat beraroma kayu manis dengan kismis dan sukade di dalamnya dan luarnya dibaluri salju dari gula tepung. Aku suka sekali roti padat itu. Kepadatannya mengenyangkan. Buah-

buah kering di dalamnya memberi kejutan. Bahkan sukadenya pun Ibu buat sendiri dari kulit jeruk yang tebal. Ia campurkan juga rajangan manisan kolang-kaling ke sana. Katanya, karena banyak buah Eropa yang tidak ada di sini. Sampai mati aku akan merasa bahwa Christmas Stolen adalah roti paling enak sedunia. Selain ketan, yang aku juga tergila-gila. Tapi kali itu libur Natal dan Ibu membuat tart, bukan ketan juruh.

Kali ini Ayah tidak ikut. Ia harus berjaga di kantor hari itu. Aku dan Ibu pergi berdua saja ke Kolam Renang Teratai dari rumah kami di asrama militer Belakang Tangsi. Kami berjalan bergandengan tangan mesra. Aku sangat bahagia. Aku sangat bangga. Jika aku menoleh ke atas, kulihat wajah ibuku. Lehernya menjulang dari kerah renda. Kepalanya selalu tegak. Ia tak pernah menunduk seperti orang tidak percaya diri. Di atas rambutnya adalah payung berbunga yang dipegangnya secara anggun dengan tangan lainnya (tangannya yang satu menggenggam tanganku mesra). Jika aku menoleh ke bawah, kulihat rok ibuku yang kembang, dan sepasang hebat kaki dengan pantovel yang telah kusentuh, yang berayun-ayun menapaki tanah dengan gagah.

Kolam Renang Teratai di Jalan Sudirman adalah yang paling modern di masa itu. Airnya bukan tampungan sungai melainkan dari perusahaan air minum negara—air yang telah diproses—sehingga tak ada katak atau ular yang senang mendekam di sana. Kolamnya juga besar; bisa untuk pertandingan Olimpiade, kata ibuku. Aku telah mengalahkan Ibu dalam hal renang. Ia hanya berenang menyeberang lebar kolam, sementara aku telah bolak-balik panjangnya.

Hari itu aku dan Ibu begitu senang sehingga kami berenang banyak sekali. Diselingi makan kue dan minum limun.

Aku berkhayal jadi Tarzan: melompat berkali-kali ke dalam air dari papan loncat yang kubayangkan sebagai tebing; berenang menyelamatkan Ibu dari serangan buaya. Aku manusia bebas dan berjasa! Tahu-tahu hari sudah sore. Sudah waktunya pulang. Renang kami agak terlalu banyak rupanya sehingga kami tersadar bahwa jarak pulang lumayan jauh dan melelahkan untuk ditempuh jalan kaki. Tak ada kendaraan umum waktu itu, selain bendi. Tapi, kata Ibu ia sedang tidak boleh naik kereta kuda karena goncangannya terlalu besar. Perut Ibu sedang sakit dan tak boleh terguncang-guncang, katanya. Aku tak begitu mengerti.

Lalu kami berdiri di tepi jalan, yang di masa itu sangat lengang. Tak ada angkutan umum bermotor. Sedikit sekali orang yang memiliki mobil. Ibu memandang ke kiri dan ke kanan. Beberapa mobil lewat. Selang beberapa saat, sebuah sedan menuju ke arah kami. Ibuku melambai. Mobil itu berhenti. Ibu berkata bahwa ia dan aku sedang mencari tumpangan pulang ke asrama Angkatan Darat. Apakah mobil itu menuju ke sana? Bolehkah kami menumpang?

Lelaki itu mempersilakan kami masuk dengan ramah.

“Wah, terima kasih banyak, Pak,” kata Ibu sambil menjelaskan bahwa ia sedang tidak bisa naik bendi karena dilarang dokter. Samar-samar aku mendengar kata perdarahan, dan sebuah kata berbahasa Belanda yang kutahu kemudian adalah *bloeding*, yang tak terlalu aku mengerti.

Aku bertanya, “Kenapa kalau naik mobil boleh?”

“Karena di bagian bawah mobil ada pegasnya sehingga mobil tidak terlalu bergoncang. Bendi tidak punya pegas,” sahut Ibu.

Lelaki itu mengiyakan dan menambah beberapa pen-

jelasan. Aku pun membayangkan kerangka mobil. Pegas dari kawat baja yang sangat kuat di antara roda dan tempat duduk kami. "Kalau ban melewati lobang, tempat duduk tidak terasa ikut masuk ke dalamnya."

Perjalanan bersama lelaki baik hati itu menyenangkan. Kami turun persis di mulut gang kompleks asrama kami. Petualangan hari itu sungguh memuaskan. Aku masih menandak-nandak sepanjang lorong menuju rumah. Ayahku juga telah berada di rumah.

Malamnya aku bercerita dengan semangat apa yang terjadi seharian.

"Apay menyesal tidak ikut pergi renang!" kataku sombong. Lalu ibu dan aku bercerita juga tentang kepulangan kami yang menumpang mobil orang. *Lifting*, kata Ibu, istilahnya dalam bahasa Belanda.

Tiba-tiba air muka ayahku berubah. Tapi ayahku tak pernah marah. Ia hanya tampak kurang senang.

"Lain kali jangan menumpang mobil orang lagi," katanya. "Nanti jadi omongan tetangga."

Ibuku seperti hendak membantah—sebab, bukankah dokter melarang dia naik bendi—tapi tak jadi ia. Kami tak punya mobil.

Ayah melembut, "Kamu kan tahu sendiri kayak apa tetangga-tetangga kita." Kata Ayah, Ibu lain sekali dengan semua orang di kompleks kami. Ya, aku tahu betul itu. Semua ibu di tangsi ini berkutu, kecuali Ibu. Setiap pagi atau sore mereka duduk-duduk dengan rambut terurai sambil saling mencari kutu. Mereka suka sekali bergunjing. Jika mereka berkelahi satu sama lain, mereka memaki dengan bahasa Jawa yang sungguh kampungan dan, ya ampun, mereka suka menyingkap

atau melorotkan kain, memperlihatkan bokong mereka pada musuhnya. Jika bisa, kurasa mereka akan kentut juga untuk menyatakan kebencian. Ibu teman-temanku banyak yang tak bisa baca-tulis. Ibuku berbahasa Belanda dan mengerti Jerman serta sedikit Inggris. Ia bisa steno dan mengetik. Dari majalah-majalah Belanda yang dikumpulkannya, ia belajar membuat pola dan menjahit segala macam pakaian, memasak segala macam kue. Dan, lebih dari semua itu, ibuku memakai rok dan sepatu pantovel!

"Kamu cantik, Cing... Kamu ibu muda. Anakmu baru satu," kata Ayah kepada Ibu.

Ibuku tercenung sebentar, lalu berkata dengan nada sedih, "Anakku pernah dua."

Ayahku, sebelah tangannya memegang tangan Ibu. Lalu tangannya yang lain memegang perut Ibu. Ia melakukannya dengan lembut dan sendu sekali sehingga aku tiba-tiba merasa cemburu.

Aku juga tidak terlalu mengerti. Ada yang aneh. Samar-samar aku tahu aku pernah punya kakak perempuan bernama Sanda. Tapi sekarang aku adalah anak tunggal. Aku tidak bisa mengaitkan apa yang terjadi di antara dua hal itu.

Seandainya...

AKU MERASA jadi lelaki dewasa manakala mengantar Ibu ke pasar. Ibu akan mengenakan pakaian yang telah agak tua jika pergi ke pasar. Tapi ia selalu bersih dan necis. Ia tetap memakai pantovel—tetapi juga yang paling tua. Pantovel itu akan jadi kotor sepulangnya, dan aku akan langsung membersihkan-nya dengan hati gembira. Aku selalu mengenakan kemeja dan celana yang dibuat sendiri oleh Ibu dengan mesin jahit Pfaff-nya yang berjasa besar. Tidak ada anak berpakaian sebagus aku di asrama kami. Bahkan anak-anak perwira. Ibu selalu membuat aku merasa gagah.

Lebih dari itu, aku betul-betul gagah dan dewasa setiap kali mengantarnya ke pasar. Aku membawa tasku sendiri, yang dibuat Ibu dari bahan blacu yang dilapis dan dijahit

dobel hingga jadi sangat kuat. Ibu juga membawa keranjang belanjanya, yang terbuat dari anyaman plastik sekeras rotan. Sebagai laki-laki, dengan bangga aku akan membawakan segala yang berat-berat: kelapa, yang di masa itu dibeli sebutir, biasanya utuh dengan airnya; kacang hijau, kacang merah, kedelai, dan bebijian yang lain; gula pasir, gula merah; buah-buahan... pokoknya segala yang berat. Semakin berat bawaanku, semakin aku merasa jadi laki-laki.

"Sini, May! Aku bawakan!" Aku senang sekali mengatakan itu.

Yang ringan dan ringkih masuk ke dalam keranjang ibuku: sayur-sayuran, teri, ikan, daging. Kami tak pernah membeli telur, sebab kami memiliki ayam dan bebek, yang tiap hari kugembalakan, yang menghasilkan telur lebih dari cukup untuk diri kami sendiri. Setiap kali membeli ikan atau daging, Ibu minta kepada penjual untuk membungkusnya baik-baik. Ibu akan menaruhnya hati-hati dalam keranjang, agar jangan sampai kelihatan orang.

"Kenapa May?" tanyaku.

"Tetangga suka pamer kalau beli daging atau ikan. Pamer itu tidak elok," bisik Ibu.

Ya. Ibu-ibu di asrama kami biasa menaruh ikan atau daging di paling atas isi keranjang. Setelah itu mereka akan berkeliling dan mengobrol kencang-kencang agar semua orang tahu bahwa hari itu mereka makan ikan atau daging. Ibuku tidak pernah memamerkan apapun. Tapi, tanpa itu pun ia sudah terlalu berbeda dari semua warga tangsi. Dan aku bangga bahwa kekasihku, ibuku, adalah makhluk istimewa. Aku memuja ibuku. Aku melayaninya dengan bahagia.

Para penjual yang dilanggani Ibu selalu memujiku.

Katanya, si Rico anak tampan. Atau Rico anak baik. Atau Rico anak berbakti. Semua pujian itu membuat aku sungguh merasa lelaki dewasa yang hebat. Aku pantas mendampingi ibuku. Tapi aku juga suka mengumpulkan bungkus-bungkus rokok yang dibuang orang di pasar untuk mainan kami di asrama. Anak-anak asrama suka bermain bungkus rokok. Kami mempunyai harga untuk masing-masing jenis. Yang menang adalah anak yang punya koleksi termahal. Bungkus rokok termurah adalah Soor, rokok bikinan Medan. Warnanya coklat hijau. Yang termahal adalah Kaiser. Dasarnya putih dan tulisannya perak, gambarnya satria berkuda dengan baju zirah dan tombak panjang.

Kadang-kadang aku lupa pada kegagahanku dan melengos dari Ibu untuk memburu bungkus-bungkus rokok itu. Jika aku menemukan Kaiser, aku harus memungutnya, meskipun sudah kena becek dan cap alas kaki orang. Aku juga suka mengintip di bak-bak sampah, siapa tahu ada bungkus rokok yang masih lumayan atau yang istimewa.

Hari itu belanjaan bawaanku sangat berat. Hari sangat panas. Keringatku menetes-netes. Ibu memandangi aku dengan penuh cinta serta haru, dan bertanya, “Bagaimana kalau kita naik bendi saja? Biar kamu tidak capek, Rico...”

Langsung berdiriku kutegakkan kembali dan aku menjawab lantang, “Tidak! Rico tidak pernah capek!”

Semakin berat tantangan, semakin aku merasa gagah. Semakin aku merasa gagah, semakin aku merasa nikmat. Ibu membuka payungnya dan kami pun berjalan bersama-sama. Tubuhku sesungguhnya harus sedikit miring untuk menyangga tasku yang berisi kelapa dan segala macam. Tapi selalu kuusahakan jalanku tegap. Apalagi kalau aku tahu Ibu

sedang memandangiku. Aku mendapatkan kepuasan dengan kegagahanku. Aku merasa tak kalah jantan dari Ayah.

Aku juga tahu bahwa setiap kali kami berjalan kaki, kami menghemat ongkos bendi. Aku tahu menabung adakah hal yang baik.

Suatu hari ada parade 17 Agustus di Stadion Imam Bonjol. Ayahku akan ikut defile. Upacara sebesar itu tak setiap tahun diadakan. Aku harus melihatnya. Tapi Ibu tidak ikut. Pagi-pagi kami telah berangkat. Aku duduk di bangku penonton dan menyaksikan penaikan bendera, yang diikuti oleh parade satuan-satuan militer. Aku mencari-cari di mana ayahku dalam barisan KUDAM III dan menemukannya. Aku melambai-lambai dan memanggilnya, tapi tentu saja dia tidak boleh menyahut. Parade selesai sekitar jam sebelas. Aku segera menemui ayahku dan mencerocos tentang bagaimana aku berhasil menemukan dia dalam defile.

Ayahku kehausan. Kami membeli limun sebelum beranjak pulang. Ayah mau menyetop bendi, tapi dengan segera aku berkata tegas, “Tidak usah naik bendi, Pay! Kita jalan kaki saja! Lebih hemat.... dan gagah!”

Matahari mulai terik. Aku dan Ayah berjalan pulang. Sepanjang jalan aku mencerocos terus, pelbagai cerita. Semakin dekat rumah, semakin sedikit Ayah bicara. Keringatnya menetes-netes sebesar butiran jagung. Ia membuka kancing seragam bagian atasnya. Jalannya semakin sempoyongan. Sepatu larsnya semakin berdebum-debum menahan tubuhnya yang tak lagi lurus.

Sesampainya di rumah ia langsung membanting badan dan berselonjor di bangku. Ia menarik nafas-nafas panjang untuk

beberapa saat, sebelum tenaganya pulih untuk mencopoti segala seragamnya yang berat: kemeja, celana, sabuk, dan but yang semuanya tampak beruap. Ia mengeluh pada ibuku: "Ini pasti karena ajaran kamu, Cing... Si Rico mengajak aku pulang jalan kaki. Padahal sudah seharian aku dijemur dalam upacara."

Aku sesungguhnya sama sekali tidak ingin membuat ayahku sempoyongan. Aku betul-betul ingin melakukannya karena jalan kaki adalah gagah dan hemat. Tapi peristiwa itu memberi rasa menang juga pada diriku. Aku ternyata lebih kuat dari Ayah. Lihat, May, aku lebih perkasa dari Apay! Aku lebih pantas dicintai daripada ayahku. Tenagaku masih berlimpah-limpah. Aku pun lari keluar untuk bermain bungkus rokok dengan teman-teman. Setelah main bungkus rokok, kami berkelana lagi sesuka kami. Dan di suatu kebun aku menemukan satu buah sukun matang teronggok di tanah. Sukun matang jatuh pohon. Yang pertama kuingat adalah ibuku. Selalu Ibu yang pertama kuingat. Aku akan mempersembahkan sukun ini untuk Ibu. Tapi satu buah rasanya kurang. Kulongok ke atas dan kutemukan ada yang tampaknya lumayan matang. Aku pun memanjat pohon dan memetik satu lagi. Aku berlari-lari pulang membawa dua buah sukun. Begitu bungah hatiku bisa membawakan buahtangan bagi kekasih.

Aku menerobos ke dalam rumah sambil kedua tanganku terentang menyodorkan buah istimewa itu. Kulihat wajah ibuku: terkejut, terharu, dan bangga.

Sore itu kami minum teh dengan kudapan sukun goreng. Sukun adalah buah yang sangat enak. Tak ada roti manapun yang menandingi gurih dan seratannya. Ibu mengelus

kepalaku berulangkali sambil menegas-negaskan betapa manisnya aku membawakan oleh-oleh untuk keluarga di rumah. Tapi, tiba-tiba matanya menerawang ke luar dan ia menggumam lirih—sangat lirih, tapi aku bisa mendengarnya: "Seandainya saja Sanda masih ada. Betapa senang dia punya adik Rico. Seandainya Sanda ada di sini..."

Pelan-pelan aku sadar bahwa pujian Ibu kepadaku tidak pernah tak dibebani kesedihan atas hilangnya kakakku. Ibuku tak pernah cukup memujiku saja. Ia harus menambahkan sesuatu yang pahit.

Memori yang Hilang

KEMATIAN SANDA kakakku pelan-pelan ternyata merupakan tikungan dalam hidup ibuku, dan juga hidup kami. Aku sendiri tidak pernah ingat peristiwa itu. Bagaimana ia terhapus dari memoriku, aku tak tahu. Sungguh, sebelum libur dan pesta Natal dulu itu, rasanya aku lupa bahwa ia pernah ada. Kepahlawanannya dalam peristiwa ayam mengamuk hanyalah dongeng yang terpisah dari hidupku.

Perlahan-lahan aku tahu ceritanya.

Setelah pemberontakan gagal—ya, pemberontakan dengan kaki-kaki kecil seperti ceker-ayamku—ayahku mendaftar kembali ke dinas militer. Pangkatnya diturunkan satu tingkat. Aturan itu sesungguhnya sudah diumumkan sebelumnya. Banyak di antara kawan ayahku yang tidak jujur. Ketika

ditanya apa pangkat terakhir, mereka menaikkannya, agar ketika diturunkan mereka mendapatkan kembali pangkat yang sama. Tapi Ayah orang jujur. Dan Ibu mendukung ia untuk teguh dalam kejujuran. Maka, ketika masuk dinas, ia bukan lagi seorang perwira. Ia menjadi bintara. Jarak dari bintara ke perwira adalah sedikitnya lima tahun.

Pembantu letnan satu (Peltu) Muhamad Irsad kini mendapat satu rumah petak di asrama militer Belakang Tangsi, kota Padang. Kami pindah dari Bukittinggi di mana ada burung kuau dan ayah suka berseru Cing! Cang! Cung!... dari kejauhan. Kini ayah digabungkan dengan prajurit dan bintara yang tidak pernah lulus sekolah calon perwira. Dan ibuku—yang fasih berbahasa Belanda dan mengenakan pantovel hebat—bertetangga dengan perempuan-perempuan berkutu yang sebagian buta huruf dan—sungguh mati aku tidak bohong—mereka sampai hati untuk memperlihatkan pantat mereka untuk mengejek jika mereka saling berkelahi. Aku pun berteman dengan anak-anak kolong yang mulutnya, tanpa kutahu, sangat kotor—dan mulutku pun segera menjadi seperti milik mereka.

Jika kupikirkan sekarang, bagi ayah dan ibuku ini tentulah sebuah kejatuhan. Tapi, mereka tidak pernah bicara apapun tentang itu. Mereka tak pernah bersikap begitu. Mereka telah belajar dari kelahiranku.

Mereka segera mencari hal-hal yang menyenangkan. Salah satunya, bagi Ayah, adalah kenyataan bahwa rumah kami sangat dekat dengan pantai. Ayah berasal dari Madura, sebuah pulau kecil. Pantai dan laut adalah kegembiraannya. Ia tak sabar untuk segera membagikan kebahagiaanya kepada anak-anaknya dalam menyambut hidup baru mereka. Sebaliknya,

ibuku punya pendapat buruk mengenai angin laut. Angin laut bisa membuat radang paru, *longensteking*, katanya. Apalagi Sanda tak pernah terlalu sehat sejak lahir. Badannya ringkih dan ia punya penyakit bengek bawaan. Ia sering sesak nafas. Tapi, ayahku punya kegembiraan kanak-kanak yang sulit ia hentikan. Lagi pula, Ayah sama sekali tidak percaya bahwa angin laut itu buruk. Seumur-umur orang Madura tinggal di pantai dan tak ada kematian massal akibat *longensteking*. Konon aku dan Sanda sangat gembira ketika Ayah menaikkan kami ke boncengan sepeda dan Ayah mengayuh sepeda itu ke pantai Padang di mana ada reruntuhan benteng Jepang dan fosil si Malin Kundang. Itulah pertama kalinya kami melihat pantai, dan pastilah sangat menakjubkan bagi aku dan Sanda—meskipun aku menghapusnya dari ingatan. Aku hanya ingat setiap kali kami ke pantai, kami akan membeli limun dan rujak.

Malam harinya, sepulang dari kegembiraan bermain di pantai itu, penyakit asma kakakku kambuh. Aku tak punya ingatan sedikit pun tentang itu. Juga tentang suara bengek yang menyertai nafas tidurnya yang terakhir. Akhirnya kakakku meninggal dunia. Aku tak punya ingatan apapun. Aku kosong sama sekali.

Setelah agak jauh dari peristiwa itu, aku melihat foto pemakamannya seperti melihat gambar asing. Pada foto itu aku tampak berdiri di sebelah peti jenazahnya yang kecil. Aku menengadah menatap kamera, dengan kesedihan yang menakutkan di mataku. Sanda berbaring di dalam peti, bibirnya sedikit terbuka, seperti bunga. Tapi bahkan foto itu tidak bisa membangkitkan memori apapun. Agaknya aku sudah menghapusnya atau menguburnya terlalu dalam.

Ibuku bercerita: pada petang setelah Sanda dimakamkan, aku berlari ke luar rumah dan melempari semua jendela tetanggaku dengan batu sehingga pecah berantakan. Ayah terpaksa mengganti ongkos pemasangan kembali kaca-kaca jendela di kompleks itu. Aku tidak menangis. Aku diam. Seperti waktu dilahirkan.

Dunia Baru Ibu

IBU MENAHAN sedih dalam diam. Seperti yang ia pelajari dari kelahiranku. Kukira sebetulnya ia tak bisa tidak menyalahkan Ayah atas kematian Sanda. Ia sudah peringatkan bahwa angin laut sangat buruk untuk paru-paru, dan suaminya toh membawa kami ke pantai juga. Tapi ayahku adalah orang yang ia cintai sepenuhnya juga. Orang yang deminya ia rela hidup tak menentu dalam gerilya di hutan. Lelaki yang deminya ia berani menolak jemputan pasukan khusus Yani dalam Operasi Bayi Gerilya. Kehilangan anak oleh andil suami membuat duka yang ia simpan dalam rongga dadanya berlipat ganda. Semakin jauh ia dari tanggal kematian Sanda bukan semakin sembuh lukanya. Sebaliknya, semakin ke dalam luka itu meradang. Lalu, di luar pengetahuannya ia berubah menjadi keras dan

pahit. Ia menumbuhkan cangkang pelindung yang menutupi luka di dalam jiwanya. Pelan-pelan aku mulai kehilangan ibuku yang dulu.

Natal dengan cemara dari makam Sanda dulu adalah pesta Natal pertama dan terakhir yang bisa kuingat. Sejak itu kami tak pernah merayakan Natal lagi. Sedikit demi sedikit ibuku tak lagi membawa aku ke gereja di mana ada lilin merah atau sekolah Minggu.

Ia bertemu dengan pengkabar Saksi Yehuwa:

Suatu hari ada yang mengetuk pintu. Saat itu ibuku ada di ruang depan, sedang menjahit dengan mesin jahit Pfaff berdinamo-nya yang berjasa. Itulah pertama kalinya seorang lelaki yang kelak kukenal sebagai Om Khasiar muncul di rumah kami. Lelaki itu tampak seperti seorang Minang berdarah India yang necis, perlente, sangat sopan, dan terpelajar. Ia mengenakan celana dril dengan garis setrika yang sangat lurus bagai dibuat di *dhobi*. Lengan dan dada kemejanya dikancing penuh. Rambutnya berpomade rapi dengan sedikit jambul yang jatuh—kelak mengingatkan aku pada Johny Cash. Ia membawa tas kulit dokumen yang tersemir. Ibuku, yang selalu terpikat pada kebersihan dan keteraturan, menerima tamu asing itu dengan terbuka.

Entah bagaimana, seperti bisa membaca kegundahan Ibu yang paling dalam, pemuda itu langsung berbicara mengenai kebangkitan. Ya, kebangkitan orang mati. Padahal ibuku baru kematian anak. Aku tak tahu persis apa yang dikatakannya, tetapi sejak itu ibuku melihat sebuah Dunia Baru, kelak, yang terletak di dunia ini juga, di mana putrinya kembali ke pelukannya.

Dunia baru itu seperti ini: Ibu melihat dirinya duduk menghadap ke padang di antara dua hutan. Lalu, dari kejauhan, Sanda datang berlari-lari kepadanya. Langkahnya begitu ringan dan ceria. Di belakangnya adalah aku, yang melambai-lambaikan tangan. Lalu ayahku, yang tergopoh-gopoh mengejar sambil berteriak riang: Cing...! Cang...! Cung...! Di cecabang hutan burung kuau bernyanyi: kuau, kuau... Di sudut lain ladang itu anak domba sedang bergulung-gulung dengan singa, yang tidak akan memangsanya lagi. Burung elang beradu-adu paruh dengan anak ayam. Itulah Firdaus, yang akan hadir kembali di muka bumi ini. Ya, Saudara-saudara, di muka bumi ini!

Sebagai orang Kristen Ibu percaya bahwa orang yang mati dalam iman dan kasih Tuhan akan masuk surga. Tapi di manakah surga itu? Manusia tidak tahu. Dan seperti apakah jiwa yang berada di dalam surga? Manusia tidak tahu. Bagaimana jiwa ibuku, kelak setelah meninggal dunia, dapat mengenali kembali jiwa Sanda, jika mereka bertemu lagi nanti setelah sekian lama? Manusia tidak tahu. Apakah jiwa berwujud? Manusia tidak tahu.

Manusia tidak tahu. Manusia tidak tahu. Manusia tidak tahu...

Betapa taktertahankan ketidaktahuan itu.

Ketidaktahuan menggerogoti hati ibuku di bagian yang lembut. Bagian yang lembut itu peka dan mudah merasakan sakit.

Pemuda Khasiar ini tiba-tiba mengetuk pintu dan menawarkan suatu pengetahuan, bukan suatu ketidaktahuan. Ia menawarkan kepastian, bukan misteri. Pengetahuan itu seperti selaput keras yang melindungi bagian lembut dari

hati ibuku agar tidak merasakan sakit dan tergerogoti. Itulah cangkang keras dan pahit ibuku yang tumbuh selapis demi selapis bersama kunjungan Khasiar sang Pengkhabar.

Pengetahuan itu adalah ini: bahwa kita, sebagai Saksi Yehuwa, akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat kelak. Bukan untuk hidup di surga sebagai roh seperti para malaikat. Melainkan, dalam darah dan daging yang sama, di muka bumi yang sama ini—tapi dalam keadaan bumi yang disucikan kembali, yang disebut Dunia Baru. Itulah pengetahuan yang memberi ibuku harapan untuk berjumpa kembali, seutuh-utuhnya, dengan Sanda.

"Tidak. Bukan saya yang mengatakan itu, Ibu," Khasiar berujar. Sebab, pengetahuan itu tertera dalam kitab suci yang selama ini diakrabi ibuku sejak kecil.

"Apakah Ibu memiliki Alkitab di rumah ini?"

Ibu, yang seperti tersihir, mengangguk.

"Marilah kita buka."

Dengan fasih jari-jari pemuda itu menemukan lembar-lembar yang terpisah-pisah di dalam kitab seribu halaman setebal balok kayu itu, dan menunjukkan ayat-ayat yang ia maksudkan. Ibu mengenali ayat-ayat itu, tetapi tidak pernah menafsirkannya sejelas ini. Jari-jari pemuda itu seperti jari-jari kaki Ibu; tak ada sekerat daki pun yang menyelip padanya. Penjelasan awal bagian pertama selesai.

"Jadi, apakah saya bisa bertemu dengan anak saya lagi kelak?" ringkas Ibu bagai bertanya pada seorang pedagang asuransi.

"Mari kita buka Alkitab," jawaban Khasiar untuk pertanyaan apapun, sebelum ia menunjukkan ayat-ayat.

Penjelasan awal bagian akhir selesai.

Sebelum pergi, pengkabar itu mengeluarkan selebaran dari tas kulit dokumennya, dan menawarkan Ibu untuk membeli Menara Pengawal, brosur mereka yang seharga ongkos cetak saja. Untuk dibaca-baca, katanya. Dan ia akan kembali dua minggu lagi untuk menjawab semua pertanyaan Ibu setelah membaca. Tentu Ibu mau membelinya. Ia ingin tahu lebih banyak mengenai Dunia Baru, seperti polis asuransi yang menjamin manfaat hari kiamat.

Dua minggu kemudian—pada hari yang sama dan jam yang sama—Khasiar sang Pengkhabar kembali mengetuk pintu rumah kami, sementara ibuku telah duduk di depan mesin jahit Pfaff-nya yang berjasa di ruang depan dengan harapan baru. Sebuah harapan baru yang jelas dan pasti. Ya: manfaat hari kiamat.

Sejak hari itu, perlahan tapi pasti, dunia ibuku berubah: menjadi tanpa seni dan keraguan.

Diplomasi Ibu

SAKSI YEHUWA tidak memiliki sekolah yang baik. Ibuku tahu itu. Saksi Yehuwa tidak memiliki gereja yang mengasyikkan buat anak-anak. Ibuku tak peduli. Saksi Yehuwa tidak merayakan Natal dan ulang tahun—dua peristiwa yang membahagiakan anak-anak. Ibuku juga tidak peduli. Kelak, setelah aku agak besar, aku baru tahu bahwa sekte ini sempat dilarang di Indonesia. Sebab itulah kami berhimpun secara diam-diam. Ibu dengan keras kepala membawa aku serta dalam acara berhimpun, di tempat yang berpindah-pindah. Tapi, pada suatu kurun waktu, kami mendapat tempat berhimpun yang tetap untuk selama satu atau dua tahun.

Tempat itu adalah sebuah ruang dari satu bangunan kayu yang cukup besar. Seperti banyak bangunan di Padang

pada masanya, itu adalah semacam rumah panggung beratap seng. Dinding papannya dilabur kapur dan bagian dalamnya disekat-sekat menjadi kelas-kelas. Itu adalah bangunan SMA Conforti, sebuah sekolah Katolik. Pada zaman itu misionaris Katolik dikenal memiliki pendidikan yang sangat bermutu. Tapi SMA Conforti bukan yang paling bergengsi di antara sekolah-sekolah Katolik yang mereka punya. Bangunan ini menyedihkan. Terutama karena bagiku bangunan ini berfungsi sebagai pengganti gereja dan sekolah Minggu. Ya, gereja di mana ada lilin-lilin berwarna merah pada kebaktian Natal. Sekolah Minggu di mana aku menggambar, bernyanyi-nyanyi, dan guru kami bermain musik. Semua itu tak ada lagi padaku. Yang ada adalah perhimpunan dalam sebuah ruang kelas dengan bangku-bangku sekolah, tanpa lilin-lilin, tanpa bunga-bunga, tanpa organ, tanpa jendela besar yang mengarahkan cahaya. Lantai papan model rumah panggungnya mengingatkan aku pada kandang ayam, sehingga diam-diam aku menyebutnya gereja kandang ayam.

Kami mendapat sebuah ruang di sore hari di SMA Conforti itu. Setelah jam sekolah selesai. Pemakai ruang sebelum kami adalah orang-orang yang mengambil “kejar paket”, yaitu sekolah cepat untuk mengejar ijazah SMA. Mereka kebanyakan orang-orang dewasa, yang di mata kanak-kanakku tampak seperti orang tua tidak menarik, yang tidak sempat sekolah di masa remaja mereka. Orang-orang yang tersingkir dari sistem pendidikan utama. Dan perhimpunan kami mendapat sisa ruang dan waktu setelah orang-orang yang tersingkir itu. Toh, diam-diam kami masih bersyukur karena sekolah Katolik ini menyewakannya juga kepada kami. Penumpangan ini meninggalkan jejak yang cukup dalam bagiku: bahwa kami,

para Saksi Yehuwa, menempel pada Gereja Katolik seperti benalu. Dan persis di sebelah asrama militer tampat kami tinggal ada sebuah gereja Katolik.

Ibuku mengajari aku bermain akordeon kecil. Entah sejak kapan ia memiliki alat musik yang tak satu orang lain pun di tangsi militer punya. Ibuku selalu memiliki segala hal yang tak dipunyai orang lain. Lagu pertamaku adalah Santa Lucia. Sol, sol, do, do, si, si... Fa, fa, la, la, sol... Lagu itu meninggi di bagian belakang dan menyayat hati. Pada malam hari, ketika asrama telah sepi, Ibu kerap meminta aku memainkan instrumen pompa itu. Nyanyian akordeonku yang menguar rasa sendu melayang melewati lapangan badminton di tengah tangsi dan mencapai halaman gereja untuk kemudian masuk ke rumah pastor.

Suatu pagi Ibuku mengenakan pantovelnya. Slup! Tapi kali ini ia tidak mengajakku serta. Beberapa hari kemudian aku tahu bahwa Ibu telah membereskan pendaftaran sekolahku. Ia pergi mengunjungi pastor gereja di sebelah tangsi kami, meminta rekomendasi untuk anaknya belajar di sekolah Katolik terdekat. Tapi sekolah swasta ini juga dikenal mahal. Anak-anak Tionghoa dan anak-anak pejabat belajar di sana. Sekolah itu memang punya sistem subsidi silang. Yang kaya bayar mahal, yang miskin bayar sedikit. Tapi jatah untuk orang miskin tentu saja diutamakan bagi anak-anak dari keluarga Katolik. Nama ayahku Muhamad Irsad. Dan ibuku kini diam-diam sedang belajar jadi pengikut Saksi Yehuwa.

Ibuku dibesarkan dalam keluarga zending, misionaris Protestan. Orang Protestan maupun Katolik saling meng-akui bahwa satu sama lain adalah orang Kristen juga. Tapi baptisan Saksi Yehuwa tidak diakui oleh kedua gereja

besar itu (meskipun SMA Conforti memberikan juga ruang kelasnya untuk kami berhimpun). Inilah yang dilakukan Ibu: ia datang kepada si Pastor dan memperkenalkan diri, dalam bahasa Belanda, sebagai ibunda dari anak yang tiap malam memainkan Santa Lucia dengan akordeon—yang bunyinya didengar si pastor tiap malam. Anak yang tiap malam bermain akordeon di sebuah tangsi militer yang kumuh itu ingin sekolah di SD yang baik. Seorang ibu muda berbahasa Belanda dan seorang anak yang bermain akordeon dari sebuah asrama militer yang miskin dan jorok, tentu saja suatu keajaiban. Aku mendapatkan bangku di sekolah itu. Meski bukan bangku yang terbaik. Sebab aku masuk sekolah sore, yang tidak disebut sebagai SD Frater melainkan SD Andreas.

(Kelak, ibuku juga menjumpai Frater Servaas de Beer, kepala sekolah SMA Don Bosco, dan berdiplomasi dalam bahasa Belanda; sementara ayah temanku, seorang kapten Angkatan Darat, mendatangi Frater Servaas sambil petantang-petenteng. Aku diterima di Don Bosco sementara temanku tidak. Ayahku berkata: "Bahasa kekuasaan tidak mempan. Lihat diplomasi ibumu.")

Dan lagu *Santa Lucia*. Meskipun bukan lagu rohani, melainkan bercerita tentang perahu bernama Santa Lucia dan pelabuhan teluk Napoli, semua pastor tahu dan senang lagu itu. Tapi, lebih dari itu, lagu itu dipopulerkan oleh siapa lagi jika bukan penyanyi yang mengilhami namaku: Enrico Caruso. Penyanyi yang mencintai ibunya sampai mati... Tapi, tapi, tapi... sejak menjadi simpatisan Saksi Yehuwa, Ibu mulai merasa salah dengan kesenangan-kesenangan duniawi, termasuk musik, jika tidak berguna. Ia tidak nyaman jika keindahan hanya untuk keindahan. Ia harus menemukan

alasan kegunaan. Bahkan untuk menutupi kesenangannya yang asli. Jadi, agaknya dia mengajari aku akordeon dan lagu *Santa Lucia* bukan demi keindahan dan musik itu sendiri. Dia membuat aku bermain setiap malam dengan alasan agar nyanyian akordeonku sampai ke telinga pastor dan aku bisa masuk ke sekolah yang baik.

Aku mulai bersekolah. Pelajaran yang paling kusukai adalah sejarah dan juga sastra! Dan yang ini bukan berkat ibuku, melainkan jasa ayahku. Ia senang menyalin ulang catatan pelajaran sejarahku dengan tulisannya yang rapih dan bagus. Aku senang sekali membaca tulisan tangan ayahku. Ayah juga suka membacakan buku bagiku. Kami suka membaca bersama-sama. Aku dan ayah suka membaca. Aku dan ayah suka bermain. Ayah tidak pernah mengenang Sanda atau bicara tentang Dunia Baru.

Patah Hati

Hati Dingin Ibu

AKU MEMBACA sejarah dengan caraku sendiri:

Ketika gigi depanku telah tumbuh semua, tepatnya di umurku yang ketujuhbelas bulan (yaitu saat aku mulai mengunyah dan mencoba menelan puting ibuku di rimba belantara), Presiden Sukarno mengumumkan dekrit yang terkenal itu. Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Dekrit yang, anehnya, jatuh pada hari ulang tahun ibuku. (Bayangkan, bayi drakula ini memberi ibunya hadiah ulang tahun dengan mengunyah puting susunya. Dan Presiden memberinya hadiah Dekrit!).

Ah, marilah kita bayangkan masa yang sebelumnya:

Ayahku dan ibuku sedang mekar-mekarnya ketika Sukarno dan Hatta membacakan Proklamasi Kemerdekaan. Dalam semangat kemerdekaan itu, dan dengan perhitungan

bahwa serdadu Jepang sudah kalah dalam Perang Dunia, ayahku ikut gerombolan pemuda merebut senjata di sebuah gudang Jepang. Tapi, terjadi baku tembak dan kakinya terkena serpihan mortir. Luka ringan yang membuatnya pincang beberapa lama itu menyelamatkan dia dari pertempuran yang sesungguhnya, yaitu perang melawan Agresi Militer Belanda. Gara-gara secuil pecahan mortir, ia jadi beristirahat di rumah kakeknya di Sumenep, sementara—hanya terpisah oleh sebuah selat sempit—pecah pertempuran di Surabaya yang mengorbankan ribuan pemuda Republik dan menewaskan Brigadir Jenderal Inggris Mallaby, dan yang kelak dikenang sebagai Hari Pahlawan 10 November.

Setelah Agresi selesai dan Belanda mengakui kemerdekaan RI, Muhamad Irsad menjadi bintara Angkatan Darat dan ditugaskan di Semarang. Di sanalah ia bertemu seorang perempuan berpotongan rambut rapi dengan pantovel hitam perkasa yang ternyata adalah sekretaris di kantor Pak Mayor. Konon, mayor itu menaruh hati juga pada sekretarisnya yang cakap ini. Tapi, si sekretaris itu, seorang yang sangat beriman, percaya bahwa Tuhan akan mengirim ia jodoh yang tidak berkumis dan tidak merokok. Dan, entah bagaimana, pada saat itu Peltu Muhamad Irsad mencukur kumisnya serta berhenti merokok. Pendek cerita, Syrnie Masmirah tahu mana yang harus dipilih di antara si mayor dan si peltu.

Mereka menikah di kantor catatan sipil, tanpa upacara adat ataupun agama. Sebab Irsad dari keluarga muslim Madura. Syrnie dibesarkan di keluarga zending. Untuk meredam ketegangan dalam keluarga, mereka sepakat menjauhkan diri dari sanak-saudara, mencari penugasan di luar Jawa. Dapatlah Irsad pos di Padang. Lahirlah Sanda. Lahirlah aku.

Lahirlah juga, pada waktu yang bersamaan, tuntutan-tuntutan baru di negeri muda ini. Ya. Kemunculan kami bersamaan dengan kemunculan pemberontakan-pemberontakan daerah. Salah satu yang terpenting adalah PRRI, saudara kembarku, si Revolusi berkaki kecil. Lahir 15 Februari 1958. Kelahiranku membuat Presiden Sukarno kewalahan. Untuk mengembalikan kekuasaan di tangannya itulah ia mengumumkan, di hari ulang tahun ibuku, Dekrit Presiden 5 Juli 1959, persis ketika aku mau menelan puting ibuku.

Sejak ulang tahun ibuku yang ketigapuluhempat itulah Indonesia memasuki apa yang disebut masa "Demokrasi Terpimpin". Artinya, kira-kira, tidak ada demokrasi. Kendali sepenuhnya ada di tangan Presiden Sukarno. Yang dirasakan rakyat adalah ekonomi yang kian terpuruk. Kelaparan merajalela. Ke dalam era inilah kami kembali dari hutan, setelah Revolusi berkaki ceker-ayam itu dikalahkan dengan telak oleh Sukarno, melalui pasukan Yani.

Setelah mematahkan kaki saudara kembarku, dengan kekuasaannya yang tak tertandingi Sukarno mengerahkan pasukannya untuk merebut Papua Barat dari tangan Belanda dalam operasi yang dinamakan TRIKORA, atau disebut juga Pembebasan Irian Barat—meskipun kita tidak tahu siapa yang dibebaskan. Persis ketika operasi itu berhasil, pagi harinya Ayah mengajak aku dan Sanda jalan-jalan ke tepi laut dan malamnya kakak perempuanku itu meninggal dunia. Ibuku yang berduka tak terkatakan mengenangnya di catatan hariannya begini: Sanda bagaikan tumbal bagi pembebasan Irian Jaya. Indonesia mendapatkan Irian, tapi aku kehilangan putriku Sanda.

Ekonomi Indonesia hancur. Konon, dari bulan ke bulan

makin banyak orang mati busung lapar. Tapi, semua itu aku hanya dengar ceritanya saja. Keluarga kami diselamatkan oleh bakat ayahku, yang tidak diasahnya di sekolah calon perwira. Sejak kanak-kanak di Madura, ia sangat pandai memelihara hewan. Kami selalu mempunyai ayam, bebek, angsa yang menghasilkan telur dan daging, selain kucing dan anjing sebagai sahabat anaknya. Tapi, ayahku hanya pandai memelihara. Maksudnya, ia tidak pernah mau menyembelih hewan peliharaannya. Aku jadi mengerti kenapa pasukan Yani dengan mudah mengalahkan pasukan PRRI. (Seharusnya seorang tentara yang tak tega membunuh tak usah terlalu sedih ketika tanda pangkatnya ditanggalkan di lapangan antara dua hutan dulu.)

Kami selamat dari kelaparan. Tapi Ibu tidak selamat dari duka kematian anak, sampai suatu hari. Pada tanggal yang tak tercatat, pemuda necis berambut Johny Cash, Khasiar sang Pengkhabar, mengetuk pintu rumah kami. Waktu itu aku baru saja melepaskan bebek-bebek agar mereka pergi ke rawa-rawa di dekat Kantor Pajak.

Ibuku, yang sejak pertemuannya dengan Khasiar sang Pengkhabar kini memiliki tujuan hidup sangat jelas: yaitu Dunia Baru, menjagal ayam atau bebeknya dengan tangan dan wajah dingin.

“Papamu itu sentimentil. Tidak mau memotong hewan.”

Ibu selalu mencoba memaksa aku melihat dan membantu dia dalam upacara penyembelihan. Aku tahu cara membunuh ikan untuk dimasak. Kepruk kepalanya atau cabut insangnya, seperti memetik kuntum yang masih berada dalam kelopak—hanya saja kuntum itu berdenyut. Aku tahu apa yang harus

dilakukan untuk memutus leher ayam atau bebek, meski aku belum pernah melakukannya sendiri. Aku sudah pandai membersihkan ikan atau membului unggas-unggas malang itu di usiaku yang keenam.

Suatu hari Ibu memerintahkan aku untuk memotong seekor bebek, meskipun umurku belum lagi tujuh tahun. Persoalannya, Ayah telah melatih aku menggembalakan makhluk-makhluk itu setiap hari sehingga aku mengenali mereka satu per satu. Tapi aku juga tak berani melawan perintah ibuku. Bukan karena takut, melainkan karena seseorang harus menyembelih hewan jika kita mau memakan dagingnya. Bahwa ayahku tak mau melakukannya, itu adalah salah. Tapi, karena Ayah telah memenuhi banyak kewajiban lain, ia diperkenankan mangkir dari peran ini. Aku, apalagi jika aku mau dewasa, tak boleh melarikan diri. Aku menerima tanggung jawab dengan kaki gemetar dan tubuh berkeringat dingin.

Tanganku begitu lemas saat kuambil si Dudu dari kandang. Ia adalah bebek jantan yang bodoh. Aku diam-diam memilih dia karena alasan itu. Satu rombongan bebek biasanya memiliki dua pejantan. Satu akan memimpin jalan berangkat, satu lagi memimpin jalan pulang. Dudu adalah jantan pemimpin jalan pulang. Ia selalu salah jalan sehingga rombongan tersesat dan aku harus pergi mencari mereka menjelang petang. Bagaimanapun bodohnya si Dudu, aku kenal Dudu dan Dudu kenal aku.

Lihatlah, ia menatap kepadaku. Wajahnya memelas dan tak percaya. Aku menutup mata dan kukeratkan pisau ke leher Dudu. Leherku berkeringat dingin. Tanganku gemetar. Ia menjerit dan menggelepar. Aku tahu, aku sering lihat, bahwa bebek masih suka berlari-lari meskipun kepalanya sudah

tak bersamanya. Persoalannya, kepala Dudu belum terpisah dari badannya. Aku baru berhasil mengerat tiga per empat lehernya, tapi ia keburu melarikan diri. Begitu sadar bahwa bebekku lari, dengan leher sedikit menyambung seperti tutup ceret, aku mencoba mengejar. Tapi ia kabur. Ia merasa kukhianati. Ia terbang, melewati pagar, ke arah semak, ke balik pepohonan, hilang... dengan leher tutup ceretnya yang membuat kepalanya mengayun-ayun janggal.

Dengan pucat pasi aku melaporkan kegagalanku pada Ibu. Ia tidak bereaksi. Ia tidak memarahi aku, tapi tidak juga membesarkan hatiku. Sikapnya yang dingin membuat aku merasa jadi orang gagal. Aku ingin ia menghiburku, mengatakan bahwa "Tak apa, Rico. Kamu toh masih terlalu kecil." Tapi daripada didiamkan begini, lebih baik aku dimarahi. Jika ia marah, aku punya tenaga untuk membalas. Dengan membalas, aku menutupi kegagalan. Tapi ia tak marah sehingga aku tak punya cara untuk menutupi kegagalanku. Aku terpaksa melihat kenyataan.

Ibu menyuruhku cuci tangan dan pergi belajar. Aku merasa nelangsa. Di saat-saat demikian, aku merasa ibuku tak mungkin bersikap dingin seandainya Sanda masih hidup. Aku ingin menitikkan airmata tapi tak bisa.

Ketika petang tiba, ada yang berkelapak di kandang. Si Dudu pulang! Bebek yang lehernya kukerat itu kembali, seperti rindu rumah. Ia datang selepas gelap seperti telah tersesat. Lehernya masih seperti tutup ceret yang menyebabkan kepalanya berayun-ayun aneh. Ibuku mengambil makhluk malang itu dan membawanya ke dalam rumah. Aku pura-pura belajar. Tapi dari kamar aku mengintip ke ruang depan. Tanpa ekspresi, Ibu menjahit leher bebek itu dengan jarum

dan benang yang biasa ia pakai menjahit. Hanya saja ia tidak memakai mesin Pfaff berdinamonya yang berjasa besar. Ia menjahit dengan tangan. Makhluk malang itu terkulai pasrah.

Esoknya si Dudu sudah berjalan-jalan kembali. Ia mati tua, bertahun-tahun kemudian.

Tapi sakit hatiku pada Ibu tidak hilang sampai bertahun-tahun kemudian. Hanya saja, jika kita melihatnya dari kaca mata lain, dalam enam tahun aku telah bertumbuh dari bayi drakula yang memakan puting ibunya sendiri menjadi bocah kecil yang bertanggung jawab. Bocah cilik yang mengalahkan keinginan-keinginannya sendiri untuk sesuatu yang lebih besar. Tapi, pertanyaannya, apakah yang lebih besar itu?

Suatu hari ayahku pulang membawa sebuah kotak tertutup selubung. Ayah pandai membuat ketegangan dan kejutan.

"Coba tebak apa ini?" katanya penuh teka-teki. Ia selalu pandai membuat aku berdebar-debar.

Tapi ibuku, sejak bertemu Khasiar sang Pengkhabar, ia tak suka membiarkan ketegangan berlangsung lama. Semuanya harus benar dan perlu.

"Itu burung beo dari Nias. Yang sudah dijanjikan orang galangan kapal itu. Dia senang pada papamu karena papamu orang baik."

Ayahku agak jengkel bahwa Ibu memperpendek permainan kejutan kami. Pelan-pelan, aku dan Ayah berpendapat bahwa Ibu adalah faktor perusak permainan.

Ayah menyingkapkan selubung dan aku melihat burung beo istimewa itu untuk pertama kalinya. Bulunya hitam mengilap. Kaki, paruh, dan jengger di belakang kepalanya kuning menyala. Matanya polos tetapi cerdik. Aku segera jatuh cinta

pada hewan itu.

Aku merawat Eppo dengan senang hati. Begitu namanya, sebab itulah kalimat pertamanya: eppo. Makanannya adalah pisang, serta nasi yang dicampur batu bata dan cabe merah. Ia sangat menurut padaku, juga untuk dimandikan di luar kandang. Ia bisa makan dari tanganku. Ayah menggantung kandangnya di belakang rumah. Katanya, agar Eppo bisa berkomunikasi dengan ayam-ayam kami. Kegembiraanku membuat anak-anak tangsi tahu bahwa aku mempunyai seekor beo, burung yang sangat mewah di masa itu. Hanya orang kaya yang bisa membelinya. Tentulah aku bercerita pada mereka, tanpa tahu betul bahwa itu burung mahal. Jika anak-anak tahu, maka ibu-ibu mereka pasti tahu. Jika ibu-ibu mereka tahu, suami-suami mereka akan tahu juga. Proses itulah yang aku tidak tahu.

Suatu hari, sepulang sekolah, aku tak menemukan lagi kandang Eppo. Kait yang terpasang di para-para masih ada, tapi tempat itu kosong. Ayah tidak ada. Yang ada hanya Ibu. Ibu menjawab aku, "Burung beonya sudah diberikan kepada Pak Komandan. Tak apa ya? Itu burung mahal, jadi perawatannya juga mahal. Biar keluarga Pak Komandan saja yang merawatnya."

Aku tidak terima dengan alasan itu. Sebab aku yang merawatnya dan Eppo tidak makan daging atau ikan yang mahal-mahal itu. Tapi aku tahu bahwa semarah apapun aku, Eppo tidak akan kembali. Tanpa kata setiap anak tangsi tahu apa arti Komandan. Tapi aku mengarahkan kekecewaanku pada yang memberi kabar, yaitu Ibu.

Dulu, ketika aku lebih kecil lagi, Ayah pernah pulang membawa sebuah kotak. Ia menaruh kardus itu di atas lemari yang

tinggi, tapi aku sudah kadung melihatnya. Ibuku berkata, biarlah Rico melihatnya sebentar. Maka Ayah menunjukkan isi kotak itu kepadaku. Sesuatu yang membuat mataku berbinar dan hatiku berdebar. Sebuah mobil-mobilan dengan baterai. Bukan sekadar mobil, melainkan ambulans yang sirenenya bisa menyala dan berbunyi sembari jalan. Tak pernah ada mainan yang lebih bagus daripada itu. Aku gembira sekali.

Tapi mainan itu bukan untukku.

“Ini kado ulang tahun untuk anak Pak Komandan,” kata ibuku. “Tak apa ya, Rico? Dilihat-lihat saja ya?”

Itulah pelajaran pertamaku bahwa seorang ibu di dalam tangsi menyayangi anak Komandan lebih daripada anaknya sendiri. Tapi, entah kenapa, aku selalu menyalahkan ibuku lebih daripada ayahku untuk kesalahan yang sama.

Calon Adik

AKU MASIH menyemir pantovel ibuku. Tapi perasaanku tidak seperti dulu lagi. Aku tak lagi melakukannya dengan cinta dan kekaguman. Aku melakukannya karena kebiasaan. Ibuku masih mengelus kepalaku, tapi tidak selalu mencium dahiku lagi. Kalaupun ia mengecupku, rasanya tidak seperti dulu lagi. Rasanya, ia telah menganggap semir-menyemir ini sebagai kewajibanku saja. Pipiku tidak memerah lagi jika ia menciumku karena sepatunya kubuat mengilap. Aku tak berdebar-debar lagi ketika kakinya termuat ke dalam pantovel itu. Aku malah sering agak sedih. Entah kenapa.

Suatu hari, ketika kami sedang makan bersama, ayahku berkata dengan gembira, “Kamu akan punya adik.”

Ayah dan ibuku tampak bahagia. Maka ide punya adik

membuatku bersukacita juga. Meskipun tidak sampai menandak-nandak. Mereka sudah menyiapkan nama, dan ayah bertanya apakah aku setuju dengan nama itu. Nugraini. Nama perempuan. Aku mengangguk. Aku akan punya adik perempuan. Pengganti kakak perempuanku. Di wajah ibuku ada kebanggaan dan keceriaan yang jarang. Hari itu hari yang menyenangkan.

Tapi kelanjutan pengumuman bahagia itu tak ada lagi.

Suatu kali Ayah membawa Ibu pulang dengan mencarter mobil umum, hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya karena sangat mahal. (Barangkali karena itu ia bukannya tak cemburu waktu Ibu dulu *lifting* dengan mobil orang). Mobil carter itu berhenti di muka gang. Ayah memegangi Ibu berjalan sangat pelan menuju rumah.

Sejak itu untuk waktu lama sekali Ibu berbaring terus di tempat tidur. Sejak itu aku terbiasa dengan kata *bloeding* (kata yang kudengar di mobil tumpangan dulu) dan aku terbiasa melihat darah dalam pispot yang dibersihkan oleh Ayah. Dan sebentar kemudian aku terbiasa pula membersihkan darah dalam pispot itu bergantian dengan Ayah. Pernah Ayah membungkus gumpalan darah itu dalam kain dan menguburkannya dengan baik di halaman rumah kami.

Sejak itu aku terbiasa dengan tugas baru yang kuterima di usia tujuh tahun ini. Yaitu, mengosongkan pispot di sungai dan membersihkannya dengan daun bluntas jika Ayah sedang pergi kerja. Karena Ayah berangkat ke kantor pagi-pagi, akulah yang menyalakan kompor minyak untuk menyiapkan makan siang. Aku tahu bagaimana membuat api biru pada kompor minyak. Tinggi sumbunya harus digunting agar pas betul dengan mulutnya. Sumbu yang terlalu panjang akan menyebabkan api

kuning yang berasap. Ibuku tak tahan dengan asap. Ia punya bakat asma juga, seperti Sanda. Asap akan membuatnya terbatuk-batuk. Padahal ia tak boleh bergerak apalagi terkejang. Batuk akan membuat parah perdarahannya. Setelah kompor menyala aku akan menanak nasi dengan dandang. Jika airnya telah surut, nasi harus diaron agar tanak. Saat itulah di atasnya kutaruh petai, terasi, tomat, dan cabe yang nanti akan kuulek dengan gula dan garam sebagai sambal untuk makan siang kami. Aku juga mengukus telur dan sayuran lain di atas nasi itu. Aku suka labu siam. Setelah itu aku mandi dan berangkat sekolah. Aku sekolah siang di SD Andreas.

Aku mengerjakan semua itu tanpa sedih, tanpa mengeluh, tanpa haru juga. Ada kalanya aku ingin Ibu tersenyum sambil mengelusku atau memujiku, tapi aku tahu ia tak pernah melakukan itu. Ia sakit dan sikapnya seperti menyatakan bahwa sudah sewajibnya aku merawat ibuku yang sakit. Maka aku belajar untuk tidak mengharapkan pujian dan senyum manisnya yang dulu. Itulah masa-masa aku mulai membaluri dada ibuku dengan Vicks manakala ia sesak nafas, dan melihat puting susu kirinya yang hilang secuil. Tapi, sebagai anak tujuh tahun, aku bisa lalai jika tiba-tiba aku bertemu sesuatu yang sangat menarik hatiku. Dan ibuku masih suka jengkel padaku karenanya.

Suatu kali aku pulang sehabis bermain dengan anak-anak tangsi dan kudapati rumahku kosong. Ibuku tak berbaring di tempat tidur. Ayahku apakah belum pulang. Seorang tetangga yang suka mengagumi pekerjaan dapur yang kulakukan mendatangiku. Ia berkata bahwa ayahku tadi pulang tapi buru-buru membawa ibuku ke rumah sakit. Ibuku turun dari tempat tidur dan mencoba berjalan sendiri ke kamar mandi,

karena pispot tidak ada di dekat ranjangnya. Itu menyebabkan perdarahan berat sehingga ia harus dibawa ke dokter.

Aku merasa heran karena tidak bisa mengingat apa yang terjadi. Tapi ayahku marah besar padaku begitu ia pulang. Ia tak pernah marah sebelum ini. Ibu menginap di rumah sakit. Aku sungguh tak tahu apa yang terjadi. Barangkali aku belum mengembalikan pispot yang sedang kujemur di halaman. Barangkali Ibu sudah mengingatkan aku agar mengambil pispot itu dan menaruhnya di bawah tempat tidur. Barangkali tiba-tiba seorang teman muncul dan mengajakku bermain bungkus rokok...

Aku tak tahu persis apa yang terjadi. Tapi malam itu aku merasakah sedih dan marah yang menyengat dan tak bisa kutumpahkan.

Dunia Anak Laki

TIBA-TIBA AKU telah menjelma anak nakal. Itu kusadari saat Ibu mengatakannya padaku dengan wajah kesal, “Kamu sudah jadi anak nakal sekarang, Rico!”

Ibu sudah boleh meninggalkan tempat tidur. Ia boleh berdiri atau duduk, asalkan melakukan segala hal dengan tenang dan pelan-pelan. Ayah kerap mengingatkan dia agar jangan terlalu banyak marah padaku. Marah itu tidak baik untuk proses penyembuhan. Tapi Ibu tetap mengeluh pada ayahku, “Chat! Anakmu sekarang membuat hatiku kaku.”

Malam itu kulihat Pastor datang ke rumah kami. Sejak pertemuan Ibu dengannya dulu, untuk meminta rekomendasi aku sekolah di SD Andreas, hubungan keluarga kami dengan

pastor itu jadi dekat. Di halaman gereja, mereka memelihara seekor sapi perah. Ibu menyuruhku belajar memerah susu dan membantu di sana. Aku senang melakukannya, terutama karena ada dua anak perempuan cantik keturunan Italia yang membimbingku. Dua putri Opa Milita, seorang pria Italia yang menikah dengan gadis setempat. Aku takjub melihat tangan dan kaki mereka yang berbulu.

Tapi malam itu wajah Pastor tidak senang. Aku menciut di sudut kamar tidur, sebab aku tahu apa salahku. Aku telah mengambil pahat milik ayahku dan bersama anak-anak tangsi mencungkil ubin tangga utama gereja yang terbuat dari batu marmer Italia. Potongan ubin itu kami pecah-pecah dan kami buat gundu.

Rupanya, sama seperti ibuku, ayahku juga memiliki benda-benda yang tidak dipunyai orang lain di tangsi militer ini. Hanya Ayah satu-satunya yang punya pahat batu. Sampai sekarang aku tak mengira pastor itu bakal tahu bahwa cuma ayahku yang memiliki alat-alat pertukangan yang lengkap. Ayah, yang pada awalnya tidak percaya bahwa anaknya tega melakukan itu, tidak langsung mempertemukan aku dengan tamunya. Tapi, begitu Pastor pulang, aku dipanggilnya.

Aku mengaku. Tapi aku tidak mengaku bahwa aku ikut mencungkil ubin marmer itu. Teman-temanku di tangsi ini, yang biasa disebut sebagai anak-kolong, memaksa aku meminjami pahat itu. Merekalah yang melakukannya. Aku hanya meminjami.

Ayah menyuruh aku datang kepada Pastor dan meminta maaf. Pastor itu mendengarkan pengakuanku, yang tidak sepenuhnya jujur, dan tidak menghukumku atau menuntut keluargaku. Tapi hukumanku datang dari kata-kata ibuku

dalam nada yang menusuk hati: "Air susu dibalas dengan air tuba. Kamu telah jadi anak kriminal, Rico!"

Aku sesungguhnya frustrasi. Aku marah oleh hal-hal yang tak bisa kupahami. Aku sebetulnya menginginkan pujian ibuku, tapi yang kubuat justru hal-hal yang dibencinya. Ibu, Ibu tidak mengerti! Ibu tidak tahu dunia anak laki! Kami tidak seperti anak perempuan, Ibu! Dalam dunia kami, setiap anak menempati peringkat masing-masing. Kami ini terus-menerus diuji untuk bisa menjadi anggota kelompok. Dan dalam kelompok itu, peringkat kami pun terus-menerus diuji. Setiap pekan bahkan setiap hari kami tahu, siapa menempati peringkat satu. Siapa di bawahnya. Siapa di peringkat akhir. Dan siapa yang tidak pantas menjadi anggota kelompok. Untuk menjadi anggota, dan untuk naik atau mempertahankan peringkat, ada banyak yang harus dilakukan anak laki-laki...

Pada suatu kali, semua anak tangsi sudah tahu bahwa nanti malam adalah "Malam ke-41". Pada "Malam ke-41" anak-anak akan berkeliling membawa obor sampai sangat larut. Rencana ini telah diketahui semua anak asrama dan orang tua mereka. Aku pun telah membuat obor dari buluh pepaya yang diisi minyak tanah dan diberi sumbu. Aku tahu bahwa keasyikan ini adalah bagian dari permainan di bulan puasa di tangsi kami. Meskipun aku tidak puasa, bermain adalah bermain. Sambil membawa oborku, aku bergabung dalam barisan.

Tiba-tiba seorang anak berteriak, "Hey! Si Rico kan orang Kristen! Dia tidak boleh ikutan!"

Seruan itu membuatku terhenyak. Itulah kali pertama aku merasa bahwa aku dikeluarkan dari kelompok karena

agamaku lain. Dan aku tak tahu cara menjawabnya.

Seorang teman lain membelaku dengan suara nyaring. “Boleh, kok! Si Rico boleh ikut!”

Pada akhirnya aku tetap berkeliling kota sambil membawa obor. Tapi perdebatan itu bukannya tidak berdampak padaku. Aku merasa tersesat, tak tahu bagaimana harus memahaminya dengan akal-sehat dan rasa keadilan. Bahkan pembelaku pun tidak mempertahankan aku dengan argumen. Ia membelaku dengan suara nyaring saja. Suaranya kuat, maka ia menang. Malam itu aku tahu rasanya jadi minoritas. Apa yang terjadi malam itu bukan tidak berhubungan dengan kesertaanku dalam komplotan pencungkil marmer gereja. Aku ingin membuktikan bahwa aku adalah bagian dari geng ini.

Ibuku tak tahu, untuk menjadi anggota kelompok anak-kolong, ada tiga ujian. Pertama... ya ampun, aku tak akan bisa mengatakan ujian yang pertama ini pada Ibu. Memasuki usia enam tahun biasanya anak-anak sudah tidak pantas lagi menjadi anak-bawang. Anak-bawang adalah bocah yang dianggap terlalu kecil dan lemah untuk bisa melakukan hal-hal yang dilakukan anggota geng. Mereka kadang dibolehkan membuntuti atau menonton dari sebuah jarak permainan-permainan para anggota. Lebih sering mereka dilarang ikut, terutama kalau kegiatan dikerjakan di luar asrama. Umurku enam jalan tujuh. Aku tak mau lagi jadi anak-bawang. Betapa ingin aku menjadi bagian dari geng anak-kolong. Sudah lama aku membuntuti gerombolan itu, mencoba menonton apa yang mereka buat, dalam jarak yang semakin dekat. Melihat aku bertambah besar, kini mereka mulai memandangku.

Suatu hari aku dipanggil ke tengah gerombolan.

“Hey, Rico! Kamu sudah bisa mencelikkan burungmu belum?”

Seorang anak yang sudah besar melorotkan celananya dan memperlihatkan bagaimana ia “mencelikkan burungnya”. Dengan takjub aku melihat ada kepala lain di ujung burungnya, yang semula tersembunyi di dalam. Makhluk itu bisa keluar-masuk sembari tangan anak itu menarik atau menguncupkan kulit di ujung kepala itu. Kepala lain itu diselaputi putih-putih. Seorang anak lagi membuka kancing celananya juga untuk melakukan hal yang sama. Ternyata ia tidak bisa melakukannya. Kulit di pucuk burungnya tidak bisa ditarik ke belakang. Anak itu menjerit kesakitan. Anak-anak lain tertawa. Tahulah aku bahwa tidak semua anak bisa “mencelikkan burung”.

Tapi itu bukan ujian pertama yang sesungguhnya. Itu hanya syarat awal bagi tes yang pertama. Aku bisa mencelikkan burungku. Bersamaan dengan itu burungku bisa mengeras. Aku lulus prasyarat untuk mendengarkan soal ujian pertama yang sesungguhnya.

“Rico, kamu kalah sama si Untung. Si Untung saja sudah bisa!” kata anak yang telah besar.

“Bisa apa?” tanyaku penasaran, sebab si Untung ini lebih kecil setahun dari aku. Dia umur lima jalan enam.

“Ngembot ayam! Masa kamu gak tahu?” Mereka bilang, bagaimana mungkin aku tidak tahu itu padahal aku punya banyak ayam. Ibuku memang beternak ayam petelur sekarang. Dan aku sudah ikut bertugas merawat ayam-ayam itu. Lalu mereka bilang bahwa aku harus memasukkan burungku ke dalam pantat ayam dan menceritakan rasanya.

“Kalau sudah, baru kamu bisa kita anggap.”

Tentu saja aku tidak mau kalah dengan si Untung yang

masih lima jalan enam tahun. Lebih lagi, betapa ingin aku menjadi anggota geng. Ini adalah ujian pertamaku. Aku tahu ibuku tidak akan bahagia dengan ujian ini. Maka, diam-diam aku mengambil seekor dari ayam-ayamku. Ibuku tidak akan curiga asal aku melakukannya dengan hati-hati. Aku biasa memasukkan telunjukku ke bokong ayam-ayamku untuk memeriksa apakah telurnya sudah keras atau belum. Itu adalah salah satu tugas yang diberikan Ibu padaku. Ayam yang siap bertelur dibiarkan dalam petarangan. Yang belum ada telur dikeluarkan agar tidak mengacau dan memecahkan telur ayam lain. Jadi, sekarang aku melakukan pemeriksaan dengan burungku. Begitu saja.

Tapi, karena aku lain dari semua anak di tangsi—bajuku bagus (dijahit sendiri oleh Ibu), bukuku banyak, aku punya akordeon—mereka menuntut lebih dariku. Mereka sering menyuruh aku meminjamkan ayamku untuk inisiasi anak-bawang. Tentu saja aku tak bisa menolak. Tapi aku mengingatkan mereka agar melakukannya dengan baik. Ya, seperti jika memeriksa apakah telur di dalam pantat ayam itu sudah siap atau belum. Jika kita melakukannya dengan kalem, ayam-ayam itu diam saja. Jika tidak, ayam itu akan marah dan berteriak-teriak. Kelak aku tahu, itulah pelajaran pertamaku, yang kupelajari dari pekerjaanku sendiri, dari ayam-ayamku, bukan dari anak-anak tangsi. Dan justru akulah yang mengajari mereka, bahwa untuk bisa memasukkan sesuatumu ke dalam sesuatu yang lain, kau harus melakukannya dengan sejenis rasa hormat pada yang memiliki sesuatu yang lain itu.

Ujian

PERISTIWA MENCELIKKAN burung itu melahirkan aku yang baru. Ada diriku yang baru yang muncul bersamaan dengan munculnya kepala unggas kecilku. Kemahiran baru itu menyenangkan pula. Suatu siang aku sedang mencelik-celikkan burungku di kamar. Tiba-tiba ibuku masuk sambil membawa sapu lidi. Aku sudah kerap disabet dengan sapu lidi di umur tujuh tahunan itu. Aku terkejut bukan kepalang melihat ibuku muncul. Aku tahu ia pasti tidak suka melihat aku bermain-main dengan benda yang mengeras itu. Seketika aku lari, melesat meninggalkan rumah. Ia pasti tidak bisa mengejar aku. Ia masih sakit. Berjalan pun ia harus sangat hati-hati.

Ibuku masih sangat lemah. Tapi aku juga harus menyelesaikan ujian-ujian anak lelaki. Aku harus menjalani tes untuk

diterima sebagai anak asrama, anak-kolong Belakang Tangsi. Ujian pertama telah kulalui. Bahkan aku melakukannya dengan cara yang lebih baik dan beradab dibanding semua anak. Kini aku harus menjalani dua tes berikutnya. Ujian kedualah yang paling membuat aku gentar.

Di belakang asrama kami ada sebuah jalan. Jalan Belakang Tangsi namanya. Di bawah jalan itu ada saluran air got yang melintang dan meliuk. Gorong-gorong itu hanya cukup untuk memuat anak kecil merangkak. Ujian kedua yang harus kutempuh adalah melalui terowongan sempit dan gelap itu dari ujung satu dan keluar di ujung yang lain. Tanpa alat bantu apapun, senter atau sebagainya. Aku sangat takut pada ruang sempit, apalagi yang gelap. Dinding-dinding yang menghimpit menimbulkan rasa tertekan yang tak dapat kutanggung. Tapi, untuk mendapat pengakuan, setiap anak harus melalui terowongan itu, dengan sedikitnya tiga saksi. Jadi aku tak mungkin bohong. Lagipula, jika lewat masanya, tubuh kita akan menjadi terlalu besar untuk bisa melewati lorong itu. Sungguh, tes kedua ini adalah uji nyali di usia dini. Satu-satunya kesempatan adalah tatkala kau masih kecil.

Tibalah giliranku. Saksi-saksi, yaitu anggota geng yang lebih senior, berjaga di kedua mulut liang. Jantungku berdebum dan perutku mual karena ketakutan. Aku rasanya seperti mau masuk ke dalam liang kuburku sendiri. Tapi aku ingin jadi lelaki sejati, sebagai syarat menjadi anggota kelompok. Dengan perasaan tidak karuan, aku mulai menyurukkan kepalaku ke dalam goa yang berlumut hitam itu. Setelah itu tanganku, tubuhku yang merangkak, dan kaki-kakiku yang dingin.

Segala suara hilang. Aku masih bisa melihat batu-batu dan lumut di bawahku oleh sisa cahaya dari pintu lorong di

belakangku. Tapi di depanku hanya ada kegelapan. Semakin aku maju, semakin sedikit sisa terang dari belakang, semakin aku masuk ke dalam kebutaan. Tak tampak mulut terowongan yang satunya. Gelap. Semakin gelap. Ke mana lorong ini sesungguhnya pergi? Tak terdengar lagi suara teman-temanku. Gelap, sepi, dan menghimpit. Pada satu titik aku merasa tak bisa bernafas. Aku bagaikan tercekik. Kuputuskan untuk mundur. Aku merangkak atret. Cahaya di belakang mulai terlihat. Aku lega. Tapi aku juga sedih dan malu. Aku tiba di mulut liang. Pantatku ke luar lebih dulu. Teman-temanku berseru, “Rico gagal! Payah! Si Rico gagal!”

Aku malu dan sedih sekali. Setiap hari aku berjanji pada diriku bahwa aku akan mencoba lagi ujian kedua itu. Dan aku memang pernah mencobanya lagi. Setiap kali pula aku harus menelan kenyataan bahwa aku gagal.

Untungnya, ujian ketiga boleh ditempuh meskipun kau tidak lulus ujian kedua. Tahap ini disebut ujian ketiga semata-mata karena wilayah jelajahnya lebih jauh daripada jalan Belakang Tangsi. Kami harus pergi ke Bandar Buat, yang jaraknya sekitar delapan kilometer. Begitu matahari terbit dan aku melepas bebek-bebekku agar mereka pergi ke rawa-rawa dekat Kantor Pajak, aku bergabung dengan gerombolan. Kami berjalan kaki mendaki bukit-bukit ke Bandar Buat. Di Bandar Buat ada jalur lori gantung pengangkut semen dari pabrik besar di Indarung. Karena kota kecil ini terletak dekat puncak bukit, maka jalur kereta gantung tidak terlalu tinggi dari tanah. Lihat! Pada rel itu kawat baja bergerak mengangkut keranjang-keranjang baja. Bunyinya berderit-derit berat. Yang ke arah bawah memuat tumpukan sak semen. Yang ke arah

atas kosong. Kami harus memanjat konstruksi penyangga rel itu, menunggu sampai ada satu keranjang yang lewat di muka kami, dan melompat ke sana sebelum lori itu lampau.

Aku menemukan bakatku. Aku tidak takut ketinggian. Aku tidak berdebar-debar mual. Sebaliknya, aku berdebar penuh gairah. Kupanjat tiang-tiang itu. Mataku tertuju pada satu keranjang baja yang kuincar. Begitu ia lewat di depanku aku pun melompat. Hup! Aku mendarat di tengah tumpukan sak semen. Lori bergerak maju dengan derit-derit sarat. Kulihat si Untung di belakangku, masih mengambil ancang-ancang untuk melompat. Tampaknya ia ketakutan. Lori yang kutumpangi melaju. Di bawahku terbentang lembah, hijau oleh sawah dan pepohonan. Bumi semakin di bawah, aku bergantung dalam keranjang semen di ketinggian. Jika aku jatuh, aku pasti mati. Tapi pengetahuan itu menambah rasa gagahku. Aku ternyata berani.

Aku melihat sawah, pepohonan, atap-atap rumah, jalanan dan kendaraan menuju Teluk Bayur. Aku sedang terbang. Aku melihat langit terbentang. Yang kurasakan adalah bahagia dan merdeka. Ah, seharusnya seperti inilah menjadi anak laki-laki: merdeka.

Semen-semen itu akan dibawa ke Pelabuhan Teluk Bayur sebelum diangkut dengan kapal-kapal ke Jawa. Berada di atas tumpukannya, aku berkhayal, apa rasanya ikut sak-sak semen itu naik kapal ke Jawa? Ayah-ibuku berasal dari sana. Mereka selalu bercerita yang hebat-hebat tentang Pulau Jawa...

Khayalanku tentang Pulau Jawa tidak berlangsung lama. Sebab aku begitu bahagia dengan keberhasilanku dan pemandangan terbuka di sekelilingku. Lori kadang macet dan berhenti sebentar. Itu hanya menambah rasa petualanganku.

Aku sungguh-sungguh terhibur dari rasa gagalku pada ujian kedua. Kulihat si Untung ada di lori kebeberapa di belakangku. Ia akhirnya berhasil melompat juga. Rel perlahan menurun, tanda bahwa sak-sak semen ini akan segera didaratkan di Teluk Bayur.

Kami berhenti di satu tempat sebelum pelabuhan. Dari sana kami berjalan kaki ke Padang. Kami pulang menjelang matahari terbenam. Ibuku sangat marah sebab aku hilang dan tidak makan seharian.

Ibuku juga sebal melihat aku menjelma bocah lelaki dengan borok di sana-sini. Kami memang suka mencebur ke sungai yang jadi tempat pembuangan segala ampas kota sehingga penyakit kulit dan bisul hampir selalu menghiasi kaki kami. Gerombolan kami punya cara memecahkan bisul dan membersihkan nanahnya jika borok itu telah demikian parah. Biasanya, borok mudah pecah jika kita renang di laut cukup lama. Tapi, jika renang di laut tidak membersihkan borokmu, maka beginilah: Anak yang bisulnya telah bermata akan dipegangi ramai-ramai. Di mata bisul itu kami taburkan beberapa butir nasi atau beras. Seorang anak lain akan memanggil ayam dan mendekatkan kepala ayam itu kepada mata bisul yang telah ditaburi beras. Dengan segera ayam itu akan mematuki beras dan, tanpa sengaja, memecahkan bisul. Si ayam akan menghabisi beras sekaligus nanah kuning-hijau pada borok itu sampai bersih. Tentu saja si pemilik bisul akan meraung dan meronta. Untuk itu ia sejak tadi dipegangi. Operasi ini adalah hal seru bagiku.

Ibuku marah jika tahu bahwa aku menjadi pasien operasi begini. Ia akan menyelesaikan operasi itu dengan operasinya sendiri. Ia akan membersihkan borokku dengan mengoretnya

pakai kapas yang telah dicelup dengan air yang berwarna ungu karena dibubuhi kalium permanganat. Aku ingat nama obat-obatan karena aku biasa merawat ibuku juga. Cara ibu mengoret borokku lebih kejam daripada ayam mematuk bisul. Dan ayam melakukannya tanpa mengomel.

Suatu hari si Untung kena bisul yang tak pecah-pecah. Entah kenapa hari itu tidak ada yang mau menyumbangkan sesendok beras pun. Anak-anak juga percaya bahwa ayahku adalah orang kaya nomer dua di asrama kami. Maka mereka menyuruh aku menyediakan nasi atau beras, serta ayam, untuk operasi bisul si Untung. Aku mengambil beras tanpa izin ibuku, dan kami membikin keributan di dekat kandang ayam.

Rupanya Ibu sangat marah dengan kelakuanku. Mungkinkah ia tahu bahwa dulu aku meminjamkan ayam-ayamnya untuk "inisiasi embot ayam"? Begitu masuk rumah, Ibu telah menyambutku dengan sapu lidi di tangan. Aku tidak ingin lari keluar sebab teman-temanku akan menertawakan aku. Akhirnya aku lari ke kolong ranjang. Ibuku agaknya sangat geram. Ia membungkuk untuk meraihku. Aku bersembunyi semakin ke sudut. Ibu berteriak marah sambil semakin membungkuk.

Tiba-tiba dari antara kakinya aku lihat darah menetes...

Hari Kiamat

AKU PUN tahu bahwa aku tidak akan pernah punya adik lagi. Malam itu, meskipun Ibu “mengalami perdarahan” (istilah ini kutahu belakangan), Ayah tidak membela siapapun.

“Untuk apa kamu marah-marah seperti itu?” kata Ayah kepada Ibu. “Rico itu anak kamu satu-satunya.”

Ibuku diam saja. Ini di luar kebiasaannya. Jarang ibuku mau mengalah dalam perdebatan. Maka aku tahu bahwa kalimat Ayah tidak hanya bicara tentang hari ini. Ibuku tidak bisa punya anak lagi. Awalnya aku senang karena merasa Ayah membelaku—padahal yang dilakukan Ayah semata-mata tidak membela Ibu. Tapi Ayah segera menasihati aku sehingga aku merasa bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan sedang terjadi. Malam itu menyedihkan. Sebab ibuku menutup

percakapan dengan kata-kata yang memilukan. Dengan lirih ia berkata bahwa ia merasa umurnya tidak akan panjang. Dan, sejak itu, aku selalu mengingat ia kerap berkata: ia percaya umurnya tak akan panjang lagi sebab Rico telah jadi kelewat nakal. “Chat, anakmu membuat kaku hatiku.” Ia tidak pernah menyebutku anaknya. Selalu “anakmu” kepada Ayah.

Aku memang bukan hanya selalu berdebat dengan Ibu sekarang. Aku bahkan mulai terlibat perkelahian antar kelompok. Aku juga mulai mengerahkan anak asrama tatkala aku bermusuhan dengan orang yang sewenang-wenang. Teman-teman tangsi pernah melempari SD Andreas dengan batu karena anak kelas 4 mengeroyokku. Kami pernah melakukan penyerbuan pada bioskop yang penjaganya melempar si Untung karena mencoba masuk tanpa karcis. Sejak itu kami malah jadi bisa nonton gratis. Kami juga pernah menyerang seorang toke yang menipu kami soal layang-layang. Sejauh ini aku memang hanya menggunakan persaudaraan korps tangsi untuk membalas ketidakadilan. Tapi, agaknya, ayah-ibuku paham bahwa kekuasaan dan kekerasan tidak akan tahu batas dengan sendirinya. Mereka mulai cemas akan pengaruh adat anak-kolong terhadap diriku. Apalagi, perkembanganku membuat istrinya percaya bahwa umurnya akan jadi pendek; Ayah lalu berupaya mendapatkan rumah dinas baru yang lebih privat. Ibu berdoa agar kami mendapatkan tempat tinggal di mana Rico bisa memanjat pohon dan menikmati buahnya.

Doanya terjawab. Ayahku tiba-tiba mendapatkan jabatan di Pusat Koperasi Angkatan Darat. Pada usiaku kesepuluh, kami pindah ke tempat baru. Sebuah rumah yang halaman luasnya dipakai untuk memarkir truk-truk PUSKOPAD. Dan di sana ada dua pohon yang memenuhi doa Ibu, jambu kelutuk

dan rambutan, yang selalu kupanjat dan kunikmati panennya dengan sukacita. Aku pindah ke sekolah Katolik yang lain, yang dekat dengan rumah baru itu, SD Yos Sudarso—nama pahlawan yang gugur dalam perebutan Irian Barat, operasi yang berakhir bersama kematian kakakku Sanda.

Untuk menggantikan kehilangan teman-teman, Ayah dan Ibu mendapatkan anjing untukku. Aku sangat bahagia. Setelah ayam, angsa, bebek dan kucing, akhirnya aku punya anjing. Di antara segala hewan, anjing adalah yang paling setia pada manusia. Selain itu, aku juga merasa gagah dan istimewa karena teman-temanku yang dulu tak ada yang punya anjing. Anjing pertamaku adalah betina hitam yang kuberi nama Ireng. Ia galak luar biasa dan sering menggigit orang sehingga kami terpaksa mengikatnya. Tapi ia begitu setia pada kami dan menjaga seluruh binatang rumah yang lain, termasuk kucing. Setelah ia agak tua, kami mendapat seekor anjing jantan muda bernama Vicky. Tetapi karena ganteng sekali, Ayah mengganti namanya jadi Brando. Dari Marlon Brando, bintang film yang paling ganteng di masa itu dan paling dikagumi Ayah sampai Ayah meninggal dunia kelak. Dengan Pemuda Brando, si tua Ireng hamil dan beranak. Aku membantu ia melahirkan. Bayinya keluar satu persatu terbungkus selaput yang basah dan penuh darah, yang mengingatkan aku pada gumpalan merah dalam pispot yang kerap kubersihkan dulu. Di situlah aku tahu bahwa mamalia—termasuk manusia—melahirkan bukan dari pantat seperti jika ayam bertelur. Aku mulai sedikit demi sedikit paham apa yang terjadi pada tubuh ibuku sehingga ia tak akan bisa punya anak lagi.

Tahun 1968 adalah tahun yang paling penuh sukacita dalam hidupku. Potongan-potongan ingatan dari tahun ini

masih kerap muncul dalam mimpi-mimpi indahku sampai tua nanti. Aku berbaring di atas pohon sambil memandangi buah jambu yang sudah kuamankan dengan sak semen. Aku berenang di sungai besar di belakang rumah bersama Ayah. Ireng melahirkan di musim hujan. Ketika Ireng melahirkan anak-anaknya, nun jauh di Pulau Jawa, lahirlah seorang bayi perempuan. Pada tangal 21 November... tapi tentang ini nanti dulu saja.

Di tempat itu aku memulai hidup baru yang "lebih beradab". Setidaknya, terjauhkan dari kecenderungan kekerasan anak-kolong. Aku tidak tertarik untuk bermain dengan anak kampung di sekitar rumah baruku. Selain karena aku pendatang, mereka tak memiliki semangat korps yang dimiliki anak asrama. Ayahku segera mengisi segala kekosongan yang mungkin terjadi padaku. Ia sering sekali mengajak aku nonton film atau tamasya ke luar kota dengan motor Ducatti-nya (pada zaman itu belum ada kendaraan Jepang). Aku hapal bau keringat di punggungnya yang terasa hangat dan nyaman buatku. Pada periode ini, ibuku mulai tersingkir dari hubungan kami berdua. Atau, barangkali dia juga yang menyingkirkan dirinya sendiri...

Tak pernah satu hari pun lewat tanpa Ibu menyebut "Hari Kiamat" atau "Dunia Baru". Khasiar sang Pengkabar telah menjadi tamu tetap kami. Atau, tepatnya tamu tetap ibuku. Ia tak lagi datang sendiri. Ia mulai didampingi tamu-tamu lain. Ibuku mulai tak hanya menerima kunjungan, tetapi juga pergi berkunjung. Ibuku mulai pergi berhimpun. Sesungguhnya, teman-teman baru Ibu itu baik dan menyenangkan semua. Hanya ibuku yang menjengkelkan.

Ibuku memiliki dunianya sendiri. Yaitu Dunia Baru yang akan datang di Hari Kiamat. Aku dan Ayah memiliki dunia kami. Yaitu dunia film dan tamasya hari ini. Kami semakin menyukai hiburan, baik yang kami ciptakan sendiri atau yang diciptakan film koboi. Aku sangat suka "koboi spageti"—itu, film koboi buatan Italia. Sementara itu, ibuku makin suntuk mempelajari sesuatu yang tampak jelas tapi masih jauh sekali, dan makin membenci kesenangan-kesenangan duniawi.

Diam-diam ayahku sebetulnya prihatin tentang Ibu. Ayah sangat peka dan tak mau membuat Ibu merasa terkucil. Biasanya, jika kami berencana tamasya sehari penuh, sehari sebelumnya Ayah akan menghubungi teman-teman perhimpunan Ibu. Ayah membujuk supaya ada di antara mereka yang mau menginap di rumah untuk menemani Ibu agar tidak kesepian. Siapapun yang bersedia akan dijemput Ayah. Aku senang sekali jika sore-sore Ayah datang sambil memboncengi Tante Ola, Tante Inan, atau Tante Swan. Selain mereka wangi dan baik hati, itu artinya Ibu tidak akan mengomel sebelum, sepanjang, dan setelah kami tamasya.

Ibu juga sudah tak pernah lagi ikut kami nonton. Pada masa itu bioskop adalah tempat merokok. Kadang-kadang film malah tampak keruh dan berkabut. Ibu tidak tahan asap. Asmanya akan kambuh. Kini, agama barunya membuat ia menjauhi hiburan duniawi, apalagi yang diciptakan manusia dengan khayalan-khayalan kasar. Sekali lagi, agar istrinya tidak merasa ditinggalkan, Ayah selalu menyuruhku membahagiakan Ibu pada hari yang malamnya kami akan pergi menonton. "Kamu harus pandai membujuk ibumu," katanya, sebuah nasihat yang kelak sangat berguna bagiku dalam berhubungan dengan wanita.

Itulah persoalannya: membujuk Ibu, membahagiakan Ibu...

Setiap hari aku memompa air untuk mengisi tanki rumah kami. Setiap pagi aku melepas bebek-bebek dan sorenya mengandangi mereka lagi. Untunglah si Dudu sudah mati dan digantikan oleh bebek jantan yang pintar sehingga rombongan bebekku tidak tersesat melulu—jadi aku tidak perlu menjemput mereka petang-petang. Setiap minggu aku menggiling kerang, jagung, kacang-kacangan lalu mencampurnya dengan dedak, tahi minyak, dan akhirnya beberapa jenis vitamin, untuk makanan ayam. Setiap dua bulan aku mengaduk adonan kapur, gabah, dan tahi sapi untuk alas kandang ayam—campuran ini berfungsi untuk menjaga kekeringan kandang dan mengikat tahi ayam agar tidak basah dan bau. Lalu aku akan masuk ke dalam kandang, terbungkuk-bungkuk karena kandang itu begitu sempit, membersihkan alasnya yang telah keras, lalu menggantinya dengan adonan baru. Aku harus mengenakan baju tertutup, sepatu karet, kaca penutup muka, dan sarung tangan karena kandang itu penuh debu dan tahi ayam. Kucing-kucingku sudah tahu. Jika mereka melihat aku dalam pakaian astronot itu mereka langsung ikut. Sebab, di balik alas lama yang telah keras itu kami akan menemukan banyak sekali cindil—anak tikus yang masih merah, yang pastilah lezat sekali bagi kucing-kucingku. Aku melakukan semua itu sejak umurku enam atau tujuh tahun. Dan tak usah diingat-ingat bahwa aku juga membersihkan pispot ibuku, menanak nasi dan menyiapkan lauk, ya, di umurku tujuh tahun.. tanpa mengharapkan senyum manis dan ucapan terima kasih, meskipun di dalam hatiku aku merindukan pujiannya, untuk sekadar menyatakan bahwa aku ini anak baik...

Dan hanya ada dua cara untuk membujuk ibuku. Pertama, tidak beradu mulut dengannya, terutama perihal Hari Kiamat dan Dunia Baru. Kedua, ikut dia berhimpun dan mengerjakan PR dari perhimpunan!

Itu dia! Berhimpun bukan cuma seperti pergi ke gereja: duduk manis di sana sambil terkantuk-kantuk, mendengarkan khotbah dan mengucapkan doa asal-asalan, lalu pulang. Dalam berhimpun, setiap orang dipaksa jadi pendeta. Kami tidak boleh jadi domba yang merumput baik-baik saja. Kami diharuskan jadi gembala. Selalu ada PR sebelum datang ke perhimpunan. Yaitu mempelajari ayat-ayat Alkitab yang telah ditentukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dideret di bawah bacaan itu. Latihan tanya-jawab tadi dimaksudkan untuk membantu anggota mempersiapkan sejenis khotbah pembahasan yang harus disampaikan nanti, dalam acara berhimpun. Ya, kami tak boleh jadi domba. Kami harus jadi gembala juga! Anak-anak sampai kakek-nenek harus menempuh ini. Jadi, untuk sebuah acara berhimpun, kami perlu sekitar tiga jam untuk mempersiapkan mental dan intelektual kami.

Ibuku punya jadwal berhimpun setiap Selasa, Kamis, dan Minggu. Pada awalnya, ia mencoba mengajak aku dan Ayah serta setiap kali. Jadi, bayangkan bahwa aku harus membuat PR Saksi Yehuwa selain PR sekolah! Belum lagi urusan kandang ayam dan bebek. Kami menawar dan bisa mangkir untuk hari Selasa dan Kamis. Tapi jarang kami bisa mangkir di hari Minggu. Acara berhimpun dan seluruh PR-nya itulah yang sering membuat liburanku rusak.

“Kalau kamu tidak mau mengerjakan PR-nya, paling tidak

kamu tidak usah berbantah-bantahan dengan ibumu," kata Ayah.

"Tapi soal Hari Kiamat itu kupikir sudah keterlaluan, Pay!" bantahku. "Para rasul bilang begitu dua ribu tahun yang lalu. Dan tidak terjadi. Masa kita masih percaya bahwa Kiamat akan datang dalam hidup kita sekarang?"

"Sudahlah, Cung. Daripada rusak liburan kita."

Ayahku terlalu kompromistis. Aku tidak setuju dengan sikapnya. Bukankah ia mengajari aku untuk mencari kebenaran?

Suatu pagi, Ibu membacakan buku pelajaran barunya yang menyatakan bahwa peradaban manusia hanya akan berumur enam ribu tahun dan setelah itu akhir zaman akan terjadi. Dan kita sudah di tahun keenamribu sejak Adam dan Hawa.

"Oh ya?" kataku jengkel. "Jadi sebetulnya kapan sih persisnya Hari Kiamat itu akan datang?"

Kada Gestapu

AKU MENDENGAR bisik-bisik yang menakutkan. Kiamat sudah dekat, dan telah diketahui pula waktunya. Ini terjadi sebelum anjing betina Ireng menjadi anggota keluarga. Rumah kami kemalingan dan pencuri itu mengambil senjata api Ayah. Senjata semi-otomatis *Jungle* itu selalu digantung pada dinding kamar tidur. Sebagai gantinya, si pencuri meninggalkan standgun palsu yang dirakit dari besi tua. Ah, kisahnya lebih dramatis:

Malam itu ibuku terbangun. Ia melihat bayangan sedang mengendap-endap. Pemandangan itu membuat kesal hatinya. Sebab ia yakin itu adalah suaminya, yang sampai larut malam begini masih bermain tombak-tombakan dengan anaknya. Keterlaluan!—pikirnya. Tentu saja Ibu cemburu pada

hubungan mesra ayah-anak ini. Dengan jengkel ia berkata, “Chat! Awas kamu! Kulaporkan pada komandan kamu!”

Si pencuri tidak siap dengan komentar seperti itu, yang datang dari seorang perempuan yang sama sekali tidak takut. Suara yang barangkali malah mengingatkan ia pada istri atau ibunya sendiri. Ia pun melarikan diri.

Melihat suaminya kabur, Ibu semakin kesal. Ia bangun, meraih sapu lidi, dan mengejarnya. Bayangan itu semakin serius melarikan diri. Ibu semakin sungguh-sungguh memburunya. Sosok itu lari lewat pintu belakang rumah. Tatkala Ibu hendak menyusulnya, ia mendengar suara orang mendengkur di kamar tidur belakang. Ia kenal suara ngorok itu, milik suaminya sendiri. Ibu baru sadar bahwa yang dikejarnya adalah maling ketika dilihatnya Ayah sedang lelap di kamar belakang.

Peristiwa itu menimbulkan keributan. Terutama karena si pencuri mengambil senjata api *Jungle* milik Ayah. Esok harinya, Polisi Militer, berbaret biru, datang ke rumah. Pemeriksaan berlangsung cukup panjang. Mereka melihat-lihat keadaan rumah, sudut-sudut yang mencurigakan, dan jalur yang mungkin digunakan si pencoleng. Mereka juga menginterogasi semua yang biasa ada di rumah. Termasuk aku. Padaku mereka bertanya, kenapa Ayah dan Ibu tidur terpisah padahal mereka kan suami istri?

Ayahku agak pucat. Ibuku juga tampak tidak nyaman.

Kujawab sejujurnya. “Dulu, rumah kami di asrama Belakang Tangsi kecil sekali sehingga kami tidur bertiga satu ranjang. Sekarang rumah ini besar sekali, jadi kami mau tidur di kamar sendiri-sendiri.”

Sebelumnya, ibu dan ayahku ditanyai satu persatu. Ibu

menjawab, “Karena hawa sedang sumuk sekali.” Secara terpisah ayahku menjawab, “Karena saya sering mengorok keras sekali sehingga istri tidak bisa tidur. Padahal istri sudah capek seharian mengurus ayam.”

Polisi Militer itu tampaknya agak curiga bahwa ada yang tidak beres dalam rumah tangga kami. Ia bolak-balik di dalam rumah dan pekarangan beberapa saat lagi. Ayahku tampak semakin pucat.

Begitu Ayah yakin bahwa penyelidik dengan baret biru dan but putih-hitam itu telah jauh sekali dari rumah—tak mungkin kembali dalam setengah jam, dan tak ada lagi orang selain kami bertiga—Ayah buru-buru pergi ke rak buku. Ia mengorek laci tempat Ibu menyimpan kumpulan pola baju, majalah *Libelle,* dan resep makanan. Di antara tumpukan itu ia mengeluarkan selembar piringan hitam. Album penyanyi Lilis Suryani yang memuat lagu *Kepada Paduka Yang Mulia Presiden Sukarno*. Ayah membawa piringan hitam itu ke halaman belakang, menyiramnya dengan bensin dan membakarnya sampai jadi abu.

“Jangan bilang apa-apa,” katanya padaku.

Hari itulah aku tahu bahwa zaman telah berganti. Presiden kami bukan lagi Ir. Sukarno, yang menumpas saudara kembarku si Revolusi berkaki kecil; yang melancarkan operasi Perebutan Irian Jaya, pertempuran yang berakhir bersama kematian kakakku dan menghasilkan pahlawan yang namanya menjadi nama sekolahku. Presiden kami sekarang adalah Soeharto, seorang jenderal. Zaman berganti. Apa yang dulu diperintahkan kini dilarang. Antara lain, lagu Lilis Suryani yang memuja-muja Presiden Sukarno dulu. Lagu itu tidak boleh dinyanyikan lagi. Siapa yang masih menyimpannya—apalagi

jika dia pegawai negeri atau tentara—pastilah dicurigai. Dicurigai sebagai pendukung Sukarno, bahkan terlibat Partai Komunis Indonesia.

Ayahku baru saja dapat jabatan baik di koperasi AD, yang membuat kami boleh menempati rumah besar ini. Di zaman itu, kecemburuan bisa saja terjadi. Di tahun-tahun itu, Presiden Jenderal Soeharto sedang melancarkan operasi lain, operasinya sendiri: operasi membersihkan segala pengaruh PKI dan Sukarno. Mengertilah aku mengapa Ayah pucat: jika Polisi Militer menemukan piringan hitamnya, album Lilis Suryani itu bisa saja digunakan oleh siapapun yang cemburu pada karir Ayah untuk menyingkirkan dia. Aku tak mau ayahku masuk penjara, karena itu aku berjanji untuk menutup rapat-rapat mulutku mengenai Lilis Suryani sampai dua puluh lima tahun ke depan. Kukatakan itu pada ibuku.

"Dua puluh lima tahun ke depan?" katanya sok bijak. "Kiamat akan terjadi tujuh tahun lagi!"

"Apa? Kiamat akan datang tujuh tahun dari sekarang?!"

Ibuku mengangguk.

"Tapi, umurku baru sepuluh tahun, May! Tujuh tahun lagi artinya pas aku baru boleh nonton film 17 tahun ke atas. Masa sudah kiamat?" Sudah berapa film terlewatkan hanya karena usiaku belum cukup.

"Kan bukan aku yang menentukan," jawab Ibu, seolah-olah dia tak dapat menolongku.

Markas besar Saksi Yehuwa di Amerika Serikat mengatakan bahwa kiamat akan terjadi tahun 1975. Mereka punya hitung-hitungannya. Ya, tujuh tahun dari sekarang. Bumi akan terbelah dan langit runtuh. Ibuku percaya betul itu. Ia senang, sebab itu berarti ia akan segera bertemu dengan kakakku

Sanda. Tapi aku sama sekali tidak senang. Sebab yang akan dibangkitkan untuk hidup di Dunia Baru itu adalah orang-orang yang, seperti ibuku, tidak suka nonton bioskop. Kalaupun aku dan ayahku ikut dibangkitkan, apa menariknya? Kami tidak bisa nonton film bersama. Tak ada film yang akan diproduksi. Kami hanya akan disuruh berhimpun tiap hari.

Aku sekarang mulai pandai mengutip Alkitab, hanya untuk membantah ibuku.

“Tidakkah Ibu membaca, Yesus berkata bahwa Hari Tuhan itu datang seperti pencuri? Nah, Ibu sendiri tidak bisa membedakan mana pencuri mana Ayah!”

Ibuku gelagapan. Setiap kali tidak bisa menjawabku, ia kembali pada buku teksnya dan mengulang segala keterangan panjang yang tidak kutanyakan. Menyebalkan sekali.

“Untuk orang yang beriman, selalu ada tanda-tanda zaman!” katanya. “Orang yang bijak akan membaca tanda-tanda zaman!”

Ibu bilang bahwa perubahan yang terjadi sekarang adalah awal dari tanda-tanda zaman itu. Pergantian presiden. Ayahmu terpaksa membakar album Lilis Suryani. Itu peringatan agar kita mulai melepaskan diri dari hiburan-hiburan duniawi. Jangan terlalu banyak menonton lagi! Dan, lihat!, kota Padang tengah terserang penyakit Kada Gestapu. Berhati-hatilah! Jangan terlalu banyak melawan orangtua, nanti kamu terkena juga.

Sialnya, aku lalu memang terkena penyakit Kada Gestapu itu. Mengerikan sekali. Pada awalnya aku mengira aku terkena kusta. Inilah sejenis penyakit kulit yang datang bersamaan dengan berjangkitnya parasit tumbuhan yang disebut Bungo Gestapu. Benalu itu berbentuk seperti benang-benang ber-

warna kuning yang tiba-tiba saja, di masa itu, menyaluti semua tanaman perdu di kota Padang, padahal zaman itu hampir semua pagar terbentuk dari tanaman perdu. Awalnya, anak-anak menyambut benang-benang kuning aneh itu dengan sukacita, mereka mengumpulkannya dan menjadikannya mainan. Bersamaan dengan itu, kulit mereka terkena busik yang berubah menjadi basah dan menjijikkan. Sejak itu benalu tadi ditakuti dan disebut Bungo Gestapu dan penyakit kulit-nya Kada Gestapu. Gestapu menjadi nama yang mengerikan bagi anak-anak seantero Padang. Sedang bagiku, kesan itu bercampur dengan tanda-tanda datangnya Hari Kiamat.

Sepucuk surat tiba di rumah kami. Dari Jawa. Ibu membacakannya buat kami bertiga. Surat dari keluarga Ayah. Di antara jeda membaca, Ibu dan Ayah mengomentari surat itu dan bercerita bahwa Jenderal Yani menjadi salah satu korban Gestapu. Aku tahu Jenderal Yani. Aku kenal dia! Ia dulu adalah Kolonel Yani yang memimpin penyerangan terhadap ayahku, tetapi juga yang memerintahkan Operasi Bayi Gerilya untuk menyelamatkan aku, Sanda, dan Ibu.

"Ia adalah salah satu jenderal yang dibunuh Gestapu," kata Ibu.

Ketika itu penyakit kulitku sedang sangat meruyak dan aku ketakutan bahwa aku akan mati digerogoti oleh Kada Gestapu. Bayangkan, jenderal saja dibunuhnya. Apalagi aku, cuma anak seorang pembantu letnan. Bagi seorang anak tangsi, tak ada yang lebih hebat daripada jenderal, berapapun bintangnya. Komandan yang berpangkat mayor saja bisa merebut burung beo kita. Sekarang presiden kita juga seorang jenderal. Perasaanku tak keruan. Selain takut mengenai nasibku sendiri, aku

juga berduka-kecewa bahwa jenderal kok bisa dibunuh. Dan Jenderal Yani, meski dia berperang melawan ayahku, toh ia mau menyelamatkan aku dan ibuku.

Selagi perasaanku mengawang mengenai Jenderal Yani, ibuku melanjutkan baca dan berkata pada Ayah, “Chat, keponakanmu, Laksmana terkena juga.”

“Terkena apa, May?” tanyaku tegang.

“Terkena kasus Gestapu.”

Aku merasa gawat. Anehnya, Ayah melirik saja. Wajahnya sama sekali tidak prihatin. Ayahku tidak genting atau sedih bahwa salah satu saudara—ya, keponakannya—terkena Kada Gestapu. Aku tak pernah melihat Ayah sedingin itu menanggapi berita tentang penderitaan orang; apalagi ini keluarga sendiri. Reaksi Ayah mengherankan aku.

Ibu melanjutkan baca. Dari surat itu tahulah aku bahwa nenekku, yaitu ibunda ayahku, mengira bahwa Ayah telah meninggal dunia bertahun-tahun lalu. Tepatnya, Ayah tewas ketika pasukan Yani menyerbu pasukan PRRI—ya, Revolusi berkaki kecil yang lahir bersamaan denganku. Ayah mati ditembak oleh Laksmana, yang menjadi tentara pasukan Yani. Memang Ayah tidak pernah pulang ke Jawa atau Madura sedari kepergiannya dulu. Tapi, sejak kembali dari hutan, ia selalu mengirim surat dan uang kepada ibundanya. Nenekku tidak percaya dan menganggap bahwa surat serta uang itu kebaikan hati menantunya saja agar ia mengira putranya masih hidup. Surat yang kami terima ini kembali memperingatkan Ayah bahwa Nenek masih mengira ia telah mati. Surat itu ditutup dengan permintaan agar Muhamad Irsad pulang sebentar ke kampung halamannya Madura, mumpung ibundanya masih hidup.

Ibu segera menyambut ajakan itu. Katanya, “Mumpung masih ada waktu sebelum Hari Kiamat.”

Ya, sebelum kiamat yang akan datang tujuh tahun lagi....

Jawa

KAPAL BESAR Le Havre Abeto yang kami tumpangi bergerak pelan meninggalkan pelabuhan Teluk Bayur. Menuju Jawa, pulau yang kukhayalkan setiap kali aku duduk pada tumpukan semen Indarung dalam kereta gantung yang melintasi cakrawala. Ibu selalu bercerita tentang pohon mangga, yang tak ada di Sumatra. Di Sumatra hanya ada kweni, yang seratnya kasar, getahnya keras, dan selalu boleng digerogoti ulat. Di Jawa ada segala macam mangga yang harum, manis, dan berserat lembut. Ayahku bercerita bahwa di Jakarta ada toko serba ada Sarinah, yang menjual segala macam termasuk pesawat terbang. Aku yakin segala yang hebat ada di Jawa, tanpa sadar bahwa itu juga yang membuat Letkol Ahmad Husein memproklamirkan saudara kembarku, si Revolusi

berkaki kecil, yang kini sudah lama meninggal dunia.

Aku termenung membayangkan ayah dan ibuku. Jika memang segala yang hebat ada di Jawa, kenapa dulu mereka pergi ke Sumatra?

Ayahku lahir di pulau kecil dan gersang, Madura, yang terletak di Utara Jawa Timur dan terpisahkan oleh selat sempit saja. Ayah anak sulung dari istri kedua seorang asisten wedana bernama Joyosaputro, satu di antara dua orang yang memiliki mobil—atau yang waktu itu disebut prahoto—di tahun 30-an di pulau itu. Tidak, bukan dalam perkawinan poligami. Joyosaputro menikah dengan perempuan kedua itu (yaitu nenekku) setelah istri pertamanya meninggal.

Tapi ketegangan dalam keluarga selalu terjadi. Begitulah manusia. Keluarga istri muda agaknya percaya bahwa mereka adalah trah Madura halus sementara istri tua menurunkan anak-anak Madura kasar: para carok, yaitu mereka yang berdiskusi bukan dengan mulut melainkan dengan clurit. Jangan ditanya kebenarannya, sebab waktu itu aku masih kecil dan suka berkhayal sendiri. Istri tua kakekku bernama Gandari. Istri muda, yaitu nenekku, bernama Kunti. Anak-anak Gandari adalah para Kurawa. Anak-anak Kunti adalah kelima Pandawa. Ayahku, si sulung, tentulah Yudistira.

Yudistira Irsad ini, seperti sudah kuceritakan, ikut menyerbu sebuah gudang Jepang. Maklumlah, ayahnya yang asisten wedana punya radio dan dari siaran berita mereka tahu bahwa Jepang telah kalah Perang Dunia. Jadi, sesungguhnya, Irsad bukannya tanpa perhitungan. Sekaligus bukannya gagah berani. Ia menaksir bahwa lawan mereka akan bersikap ayam sayur. Ternyata, para serdadu Jepang yang "lebih baik pulang nama daripada gagal dalam tugas" itu melawan. (Moto itu

kemudian jadi semboyan pasukan khusus RI.) Irsad terluka. Lukanya tidak berat dan tidak ringan, melainkan pas betul untuk mengistirahatkan dia agar tidak ikut dalam pertempuran berdarah yang sesungguhnya dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kemerdekaan RI akhirnya diakui Belanda. Sementara itu, rivalitas antara trah Kurawa dan Pandawa dalam leluhurku terus berlangsung. Cucu sulung Joyosaputro yang lahir dari para Kurawa adalah Laksmana, putra Duryudana. Jadi, Laksmana adalah keponakan ayahku. Tapi usia Ayah dan keponakannya itu sama. Persaingan pun terjadi di antara mereka. Tahu reputasi pamannya dalam menyerbu gudang Jepang, Laksmana segera mendaftar jadi tentara. Ayahku, tak mau kalah, mendaftar juga. Para Kurawa bangga dengan adat kasar mereka, sementara keluarga Pandawa dengan adat halus mereka. Ayahku sesungguhnya lebih tertarik pada peradaban dan pendidikan. Laksmana selalu ingin menembak jantung atau kepala orang. Ayahku diam-diam selalu ingin menembak burung, yaitu ke atas.

Di tempat tugasnya di Semarang Ayah jatuh cinta pada seorang perempuan yang berambut pendek, memakai rok selutut, dan bersepatu pantovel—yang baginya adalah perwujudan modernitas dan keterpelajaran. Sekretaris Pak Mayor ini suka membaca, naik kuda, bermain tenis dan akordeon. Sayangnya perempuan ini Kristen. Maka, dalam rivalitas antar keluarga itu, nilai Muhamad Irsad pun melorot. Ia tak lagi anak sulung yang sempurna. Perkawinannya yang setengah lari karena tanpa restu keluarga dengan Syrnie Masmirah itu menurunkan angkanya terhadap Laksmana, sang saingan. Dan ia sendiri diam-diam tahu bahwa Laksmana menang angka

juga sebagai tentara daripada dia, yang hanya mau menembak burung, itupun kalau burungnya kebetulan terbang dan menghampiri peluru.

Demi melepaskan diri dari ketegangan persaingan keluarga itu, dan demi agar ia tak harus terus-menerus berpura-pura garang, ia memilih meninggalkan Jawa. Ia ingin pergi sejauh-jauhnya dari sanak-saudara, mencari kebebasannya sendiri bersama wanita yang ia cintai habis-habisan. Ia melamar posisi di bagian keuangan. Sebab, itulah kelebihannya: ia jujur.

Tibalah mereka di Padang. Ayahku baik-baik bekerja di Keuangan Daerah Administrasi Militer, disingkat KUDAM, Sumatra Tengah. Lahirlah Sanda. Lahirlah aku. Tapi itulah masa ketika orang-orang menyadari betapa timpang pemajuan antara Jawa dan luar Jawa. Sukarno hanya memikirkan Jawa. Padahal, di zaman Belanda banyak intelektual datang dari Sumatra. Dan buatku, ketimpangan itu memang betul, sebab di Sumatra tidak ada mangga, hanya ada kweni, dan di Padang tidak ada toserba Sarinah yang menjual segala hal bahkan kapal terbang.

Panglima daerah militer itu Letkol Ahmad Husein memproklamirkan berdirinya PRRI di Padang—ya, saudara kembarku si Revolusi ceker-ayam. Ayah dalam posisi sulit. Prajurit harus taat atasan. Tapi siapa atasannya? Letkol Ahmad Husein di Padang atau Jenderal Nasution di Jakarta? Teringat pula ia akan saingannya—Laksmana—dan tekanan keluarga, ia tak ingin berkiblat ke Jawa lagi. Ia memilih ikut Letkol Ahmad Husein. Jadilah ia pemberontak di mata Jawa.

Gegerlah keluarganya. Muhamad Irsad sang Yudistira yang telah kalah dadu itu kini malah bergabung dengan pasukan pemberontak! Nenek Kunti sangat sedih. Tapi itu

pun tidak cukup. Letda Laksmana direkrut sebagai anggota pasukan Kolonel Yani yang ditugaskan untuk menumpas para pengkhianat PRRI. Rivalitas lama dalam keluarga mengeluarkan buahnya. Letda Laksmana mendatangi rumah Nenek Kunti, seolah-olah pamit, tapi sebelum pulang ia berkata bahwa ia akan menembak jantung atau bahkan kepala Letda Irsad jika pamannya—yang telah jadi pemberontak itu—melawan. Ya, Letda Laksmana bersumpah akan membunuh pamannya sendiri.

Nenek Kunti hancur hatinya. Perang saudara itu berakhir dengan kekalahan pihak Ayah. Korban tewas sekitar 30.000 orang jumlahnya. Nenek Kunti percaya bahwa putra sulungnya, Yudistiranya, ada di antara yang mati itu. Putranya mati ditembak oleh cucu dari istri tua suaminya. Begitulah Perang Baratayuda. Tak seorang pun bisa mengubah kepercayaan itu. Tidak juga surat-surat dan kiriman uang ayahku. Ia percaya ibuku yang mengirim semua itu. Tapi itu juga yang barangkali melunturkan ketidaksukaannya pada Ibu. Ia mulai percaya bahwa Ibu, meskipun Kristen, adalah menantu yang berbakti.

Sementara itu, karir pembunuh anaknya, Laksmana, justru cemerlang. Ia direkrut menjadi anggota Cakrabirawa, pasukan elit pengawal Presiden Sukarno. Tapi, beberapa tahun kemudian, keadaan berbalik. Sukarno digulingkan. Pasukan pengawalnya dituduh terlibat pembunuhan tujuh perwira AD—termasuk Yani, yang telah menjadi letnan jenderal. Laksmana pun ditangkap dan dipenjarakan.

Ayah tidak berempati sama sekali pada keadaan rival bebuyutannya itu. Ia dendam sebab Laksmana-lah yang menyebabkan Nenek Kunti tidak bisa percaya bahwa ia masih hidup. Kini, Ayah akan pulang untuk menunjukkan bukti

terakhir bahwa ia memang masih hidup. Dirinya sendiri. Jika ibunya masih tidak percaya lagi, berarti memang tidak ada yang bisa diperbuat.

Dan aku, sampai bertahun-tahun kemudian aku tidak tahu bahwa Gestapu bukanlah penyakit kulit.

Aku masih terlalu kecil untuk bisa mengenali seluruh saudaraku. Kami tinggal beberapa malam di Surabaya, sebelum berangkat ke Sumenep, kota tinggal Nenek Kunti di Madura. Utusan dari Madura datang mengunjungi kami di Surabaya. Mereka terpana melihat Ayah, memastikan bahwa itu memang Muhamad Irsad yang pergi lima belas tahun silam. Kulihat Ayah membuka kancing atas, melonggarkan kemejanya, dan mereka mengintip tahi lalat di bahu Ayah. Setelah yakin, utusan itu kembali ke Sumenep untuk mempersiapkan mental Nenek Kunti. Begitulah, akhirnya ayahku bertemu kembali dengan ibundanya dalam perjumpaan yang sangat mengharukan. Teras rumah ala *indische wohnhaus* itu telah penuh orang. Mereka memegangi Nenek Kunti, yang telah berdandan sejak pagi. Nenek memakai kebaya putih. Orang-orang berdiri menyambut rombongan kami. Ayah dan Nenek bertatap-tapan beberapa saat. Kulihat ayahku bersungkem dan Nenek mengelus-ngelus kepalanya sebelum mereka berpelukan sambil bercucuran airmata.

Little Baby Gone

IBUKU, SEBALIKNYA, lahir dari istri pertama seorang pedagang di Kudus bernama Saleh Ibrahim. Kehadiran istri kedua lelaki itu memiliki hubungan dengan perpindahan iman istri pertamanya. Begini ceritanya:

Suatu hari Sarah, nenekku itu, belanja di pasar seperti setiap kali. Sampai di rumah, ia merapikan cabai, bawang, dan kacang-kacangan itu di dapur. Ketika itulah dia menemukan sebuah iklan pada secarik di antara kertas-kertas pembungkus belanjaannya, satu gambar lelaki ganteng berambut gondrong, berjanggut, dengan domba dan tongkat gembala:

Anda ingin mengenal Kristus?
Hubungi alamat ini

Sarah menyurati alamat itu. Dan mulailah perkenalannya dengan yang disebut Kristus. Pada awalnya lewat korespondensi. Kemudian, ia bertemu juga dengan si misionaris Kristen. Aku tak tahu persis apakah dia ingin mengenal Kristus setelah suaminya mengambil istri lagi. Atau Ibrahim justru menikahi Hagar karena Sarah pindah agama dan meninggalkan dia. Tak jelas betul. Yang pasti, akhirnya Sarah pergi dari suaminya, meninggalkan semua anak lelakinya (kecuali satu yang masih bayi), tapi membawa serta semua anak perempuannya ke Semarang. Kenapa ia meninggalkan putra-putranya dan membawa putri-putrinya, itu juga menjadi pertanyaan buatku. Sarah beserta anak-anak perempuan dan satu bayi tinggal bersama keluarga zending di Semarang.

Dalam keluarga misionaris Belanda itulah ibuku tumbuh, sambil mendengarkan suara Enrico Caruso dari piringan hitam atau radio. Agaknya itulah cinta pertamanya. Ia jatuh hati pada bayangannya tentang penyanyi tenor Italia yang mempopulerkan lagu rakyat Napoli ke dunia: *Santa Lucia*. Tapi, agaknya sejak kecil ia juga punya bakat untuk tidak nyaman dengan kesenangan-kesenangan duniawi. Maka ia harus mencari alasan lain atas perasaannya pada Enrico. Ia menemukan alasan itu di majalah *Libelle*: Enrico Caruso mencintai ibunya sedemikian rupa sehingga setiap kali ia menyanyi yang terbayang adalah wajah ibunya. Syrnie mulai mengidealkan cinta platonis seorang anak pada ibunya, dan menutupi motif awal cintanya yang romantis, dan barangkali juga sensual, pada bayangannya tentang Enrico Caruso.

Bertahun-tahun Syrnie puas dengan bayangannya tentang Enrico Caruso. Tahu-tahu umurnya sudah hampir 30 tahun—usia yang sudah sangat telat bagi seorang gadis untuk

menikah di masa itu. Ia tidak suka laki-laki yang petantang-petenteng, tipe macho seperti Esau dalam Alkitab. Esau, si pemburu yang tubuhnya berbulu dan keluyuran melulu. Ia menyukai Yakub, sebab Tuhan juga berpihak pada adik Esau itu. Yakub bertubuh licin dan senang berada di rumah bersama ibunya. Lagipula, Alkitab menceritakan bahwa si sulung Esau meremehkan hak kesulungannya dan malah menjual hak itu pada Yakub seharga semangkuk sup brenebon. Jadi, secara moral, Yakublah yang lebih benar. Maka, Syrnie percaya bahwa Tuhan akan mengirimkan jodoh yang klimis buatnya.

Datanglah kiriman itu: seorang pemuda yang berkaki kurus, tanpa bulu, dan baru saja mencukur kumis.

Meskipun rumah Nenek Sarah pernah dilempari tahi karena perpindahan iman itu, pada akhirnya hubungan ibuku serta Nenek Sarah dengan keluarga besar Ibrahim baik-baik saja. Bahkan dengan anak-anak dari Hagar, istri kedua Ibrahim. Semua anak yang ikut Sarah menjadi Kristen. Yang bersama Ibrahim beragama Islam. Sekalipun Sarah meninggalkan suami dan putra-putranya, tali persaudaraan di antara mereka tidak putus. Keluarga besar ibuku tampaknya lebih lapang menghadapi perbedaan daripada keluarga ayahku.

Di Sumenep, di rumah keluarga besar Ayah, para Kurawa kini sedang menonjolkan rasa persaudaraan dengan Pandawa dalam kedatangan kembali Ayah setelah lima belas tahun hilang. Bahkan perkawinannya dulu pun tidak diketahui keluarga. Sebagai saudara-saudara tua, mereka usul untuk memestakan kembali perkawinan Ayah dan Ibu. Masalahnya, itu berarti mereka akan memanggil penghulu untuk menikahkan Ayah Ibu dengan cara Islam. Tentu saja ibuku tidak mau. Irsad dan Syrnie juga tak pernah kawin Gereja.

Jadi, tidak akan ada kawin Islam juga. Ayahku menolak abang-abang tirinya dengan halus. Ia berkata "tak usah repot-repot", dan mengaku bahwa ia harus cepat-cepat ke Jawa untuk memeriksakan jantung putranya ke dokter spesialis. Kelainan jantungku yang baru ditemukan menyelamatkan Ibu dan Ayah dari ketegangan keluarga. Aku marah pada ibuku karena ia selalu menceritakan kelemahan dan penyakitku pada saudara-saudara. Tak sekalipun ia bercerita bahwa aku anak baik dan kuat membawakan belanjaannya. Yang ada: Rico anak rewel dan penyakitan...

Kami menghabiskan sebulan penuh di Jawa, dengan beberapa hari di Madura, mencocokkan dengan jadwal kapal penumpang Le Havre Abeto yang dua minggu sekali. Aku telah naik kereta Limex lintas Jawa yang sangat modern. Aku mendapatkan sepasang sepatu kulit coklat terang setelah, memang dengan sangat rewel, membongkar seluruh pertokoan di Surabaya. Aku telah melihat toserba Sarinah di Jakarta, meskipun tidak sempat menengok kios penjual pesawat terbang. Kami pergi ke Glodok dan aku membeli kaset lagu *Chirpy chirpy cheep cheep* dari Middle of the Road yang waktu itu diputar oleh seluruh toko. Sepanjang jalan aku bernyanyi: *Where's your mama gone? Little baby gone. Far far away...*

Aku telah makan mangga, yang rasanya memang lembut menakjubkan. Om Zaini membawaku ke semua makanan enak di Surabaya (kelak pamanku yang menyenangkan ini meninggal muda karena penyakit yang disebabkan makanan enak, dan putranya yang melihat ayahnya sekarat tanpa bisa membantu akhirnya memutuskan untuk jadi dokter). Kami ke Pasuruan, Lumajang, Semarang, Jepara, Kudus, Yogyakarta,

Magelang, melihat Borobudur-Mendut-Prambanan, Jakarta, Bogor, Kebun Raya, Puncak (selain ke dokter spesialis jantung).

Sepanjang jalan aku bernyanyi: *Where's your mama gone? Little baby gone. Far far away*...

Aku kembali ke Padang telah berubah. Di atas kapal Le Havre Abeto itu, dalam ayunan ombak lembut, aku tahu hatiku tertinggal di Jawa—pulau yang kini pelan-pelan lenyap di balik garis laut. Dalam kesenduan melihat daratan itu menghilang perlahan aku tahu bahwa aku hanya ingin kembali ke sana. Sendiri.

Kelahiran Kembali

KANDANG AYAM itu kini terasa begitu menekan. Masuk ke dalam pintunya, aku teringat mulut gorong-gorong gelap yang menjadi kegagalanku sebagai anak-kolong sejati. Di kandang ini aku hanya bisa merangkak. Dalam baju astronot, kucungkil alas yang telah mengerak terkena tahi dan tumpahan minuman ayam. Alas itu adalah rumah bersalin para tikus. Relung-relung yang terbentuk di bawahnya adalah kamar-kamar bayi. Kucing-kucingku segera mencaploki cecindil yang masih merah itu. Tapi, kali ini keriangan mereka tidak menghiburku. Yang terlihat olehku hanyalah jeruji-jeruji yang sungguh menghimpit. Itulah kota kelahiranku bagiku sekarang. Aku tak ingin menghabiskan hidupku di sini. Aku sayang Ayah dan Ibu,

tetapi aku tak bisa di sini selamanya. Aku harus pergi. Terasa sesak.

Aku telah punya SIM motor sekarang. Lebih cepat daripada aturan—ayahku yang Angkatan Darat punya sedikit kemewahan untuk hal-hal yang begini. Aku telah membantu Ibu menjual telur dengan mengendarai Honda bebek kami. Aku mulai mencari pasar sendiri untuk telur-telur kami yang kini semakin banyak. Langganan baru yang pertama kudapat adalah toko kelontong A, yang hari itu pertama buka, di Jalan Imam Bonjol. Nama itu, A, ternyata memiliki arti bagi hidupku nanti. Toko ini pun kelak menjadi pelanggan terbesar ibuku, sehingga aku lumayan bangga karena telah membukakan pasar baru, pasar utama pula. Ibu tentu saja tidak pernah memujiku. Ia merasa semua ini memang seharusnya. Pemilik Toko A adalah seorang pemuda Tionghoa sebaya denganku. Aku senang padanya. Entah kenapa ia memantulkan keinginanku untuk merantau. Kubilang padanya aku akan meneruskan pendidikan ke ITB. Ya, di Bandung, kota yang tak sempat kukunjungi waktu aku ke Jawa. Ia tampak takjub. Kampus di mana presiden pertama Indonesia belajar itu terlalu jauh bagi banyak putra Padang. Tidak. Persisnya aku tidak ingin merantau. Aku ingin meninggalkan kota ini tak untuk kembali.

Ayam kami sekarang sudah lima ratus ekor. Biaya pendidikanku telah dipenuhi oleh ayam-ayam itu, yang aku ikut merawat dan menjualkan telurnya. Ibuku adalah peternak yang sangat telaten. Ayam kami lebih produktif daripada yang dituliskan dalam teori-teori. Setiap hari tujuh puluh persen ayam kami bertelur. Kami tak pernah kena kematian massal unggas. Ibu tahu mana ayam yang mulai sakit, dan ia akan langsung memisahkan mereka dari yang lain. Banyak

mahasiswa peternakan datang padanya untuk belajar. Itu juga masa emas telur di Indonesia. Pada sebutirnya, setengahnya adalah untung. Tapi aku tidak ingin tetap di sini.

Ibu masih percaya bahwa Hari Kiamat akan datang tahun 1975. Sebentar lagi. Dalam waktu yang semakin dekat itu, ia semakin mantap untuk dibaptis sebagai seorang Saksi Yehuwa. Jika kau masuk Kristen, atau masuk Islam, kau diizinkan menjadi umat yang manis dan malas. Sebab ada imam atau pendeta yang akan menyiapkan rumput bagi domba-domba. Ibu harus menyiar, seperti Om Khasiar jika telah dibaptis nanti. Yah, barangkali untuk dua tiga tahun sebelum Hari Kiamat datang.

Waktu pembaptisan telah ditentukan. Ibu mengajak aku untuk dibaptis bersama-sama dengannya. Tentu saja aku tidak mau.

"Aku tidak mau jadi bagian kelompok yang ingin mendatangkan Hari Kiamat pada tahun 1975," sahutku.

"Hush! Hari Kiamat itu bukan kita yang mendatangkan. Hari Kiamat akan datang apakah kita siap atau tidak."

"Kalau ternyata Hari Kiamat itu tidak datang pada tahun 1975? Kan aku kebagian sialnya saja; harus menyiar!"

"Masa kamu bilang menyiar itu pekerjaan sial? Itu pekerjaan mulia!" Ibuku mulai meninggi.

"May! Aku tidak setuju bahwa kita harus menyiar pada orang lain. Itu mengganggu orang, May!"

"Menjadi saksi iman memang harus begitu."

"Aku tidak setuju! Tidak ada ayatnya!"

"Siapa bilang? Aku tidak terganggu waktu Khasiar datang pertama kali dan menyiar. Aku malah sangat terhibur!"

Aku ingin berteriak: tentu saja, Ibu baru saja kematian anak, dan pemuda itu bicara tentang kebangkitan. Tentu saja Ibu tergiur. Tapi aku mulai dewasa dan tahu bahwa kalau kukatakan begitu, itu akan sangat melukai hati ibuku. Aku memakai jurus lain. “May, tahu surat Rasul Paulus kan? I Korintus 13. Pada akhirnya adalah tiga hal ini: iman, pengharapan, dan kasih; dan yang paling besar di antaranya adalah kasih. Berbuat kasih itu lebih besar daripada iman sekalipun. Kok bisa menyiar jadi segala-galanya!”

Ibuku mulai kewalahan mengatasi debatanku. Akhirnya ia putuskan bahwa aku memang belum siap untuk dibaptis. Mataku dan hatiku belum sepenuhnya tercelik—itu istilah yang ia pakai, yang membuat aku semakin jengkel sekaligus geli, sebab kata itu hanya kupakai untuk burungku. Sesungguhnya aku tidak punya keberatan apapun pada orang-orang perhimpunan ini. Mereka semuanya baik hati, jujur, dan sangat berperhatian pada yang lemah. Tapi, keberatanku selain soal Hari Kiamat adalah ini: apa tidak cukup orang menjadi baik? Apa tidak cukup menjadi seperti ayahku? Mengapa orang harus jadi pengkabar juga, memaksakan iman kita pada waktu dan telinga orang lain?

Aku dan Ayah menemani, tepatnya menonton, Ibu dibaptis. Upacara itu berlangsung di Mataair Tandikat. Di Tandikat ada danau kecil dengan air terjun mungil di tengah alam yang asri. Ibuku mengenakan pakaian putih. Ibu dipersilakan menutup hidungnya. Lalu dengan hati-hati pemimpin upacara mencelupkan kepalanya ke dalam air. Resmilah Ibu menjadi seorang Saksi Yehuwa.

23 Maret 1973.

Di Jakarta, Jenderal Soeharto dilantik sebagai Presiden

RI oleh MPR yang tidak sementara. Ya, bukan MPRS lagi, melainkan MPR. Titik. Pelantikan itu menjadi tanda telah dibereskan olehnya semua musuh dan bahaya di dalam negeri. Ia telah membubarkan PKI, menghancurkan pengaruh komunisme sampai ke akar-akar yang lain, termasuk menjebloskan keponakan Ayah, Laksmana, ke dalam penjara. Ia telah mendirikan partai baru bernama Golkar, dan mengisi MPR dengan orang-orang partai itu serta militer yang loyal padanya. MPR yang dibentuknya itulah yang kini melantiknya lagi sebagai Presiden RI.

Indonesia lahir kembali dalam kekuasaan baru. Ibuku lahir kembali dalam keyakinan baru. Dua tahun lagi kiamat.

Tiket untuk Kebebasan

ADA DUA pergantian tahun yang sangat kutunggu. Yang kedua adalah menuju 2000. Ayah pernah bilang bahwa pada tahun itu ia akan sudah sangat tua. Jadi, kalau dia ketiduran atau tidak ingat, ia minta aku membangunkan dia untuk melihat peralihan tahun. Entah kenapa aku terharu dan jadi ingat terus wajah dan kata-katanya. Ia bilang begitu setelah melihat aku menggambar jam yang melambangkan pergantian tahun. (Ia juga menyimpan terus gambar itu.)

Tapi, tahun yang pertama kunantikan adalah datangnya 1975. Aku sangat menunggu tahun baru ini, sebab aku yakin ini akan jadi tanda kemenanganku terhadap Ibu mengenai Hari Kiamat. Seperti biasa kami menunggu detik-detik peralihan sambil makan mi goreng. Lonceng berdentang. Detik pertama

1975 lewat, menit-menit pertama, jam-jam pertama. Bumi tidak berguncang. Tapi masih ada 365 hari lagi bagi langit untuk runtuh dan tanah terbelah.

Pada acara berhimpun di awal tahun itu Hamba Sidang mengumumkan bahwa Hari Kiamat tidak jadi datang sekarang. Aku diam saja. Aku sudah belajar dari untuk *menang tampa ngasorake,* menang tanpa pecicilan—semboyan yang, sialnya, suka diulang-ulang oleh Presiden Soeharto. Aku ingin tahu reaksi Ibu di rumah nanti. Di luar dugaan, iman Ibu sama sekali tidak tergoyah. Tidak ada ramalan yang tak tergenapi. Sebab, Tuhan selalu bisa mengubah rencana. Jadi, aku tahu bahwa orang yang beriman memang akan tetap beriman meskipun janji-janji tidak dipenuhi atau rencana selalu berubah-ubah. Mereka tetap merasa pasti meski diberi ketidakpastian.

Aku merayakan ulang tahunku yang ke-17 dengan ke bioskop bersama Ayah. "Hore! Kiamat tidak jadi datang. Jadi aku bisa nonton film 17 tahun ke atas," kataku mengejek Ibu.

Ibu tentu saja tidak ikut. Selain ia tak tahan asap rokok, ia sudah sangat menjauhi hiburan duniawi. Belakangan, dari catatan hariannya, kami tahu bahwa ia merasa sangat sayu malam itu. Ia merasa ditinggalkan oleh suami dan anaknya yang kini selalu membantah dia dan akan menyebabkan umurnya pendek. Ibuku semakin merasa dikucilkan sebab Saksi Yehuwa tidak merayakan ulang tahun dan tidak menonton bioskop. Buatku, aku sudah capek menjadi anak aneh yang tidak boleh merayakan ulang tahun. Aku sudah capek jadi terkucil. Masa tidak boleh aku bersenang-senang dan itu menyebabkan ibuku yang gampang merasa terkucil jadi merasa terkucil? Salah sendiri kenapa banyak menuntut!

Aku dan Ayah menonton film *Sunflower* yang dibintangi

Sophia Loren dan Marcello Mastroianni. Ceritanya sedih dan mengharukan. Tentang seorang istri yang ditinggal suaminya perang. Aku jadi terharu pada ayah-ibuku. Mereka juga dua manusia yang melalui perang saudara. Tak terbayang seandainya ibuku menyerah pada Operasi Bayi Gerilya. Aku tak akan mengenal ayahku yang ini. Pulangnya, kemesraan itu kugunakan untuk membicarakan hal yang sangat serius bagiku.

"Aku mau belajar ke ITB, Pay."

Ayahku mengangguk. Tapi kami sama-sama tahu bahwa ibuku memberi satu syarat untuk ia merestui kepergianku ke Jawa. Aku harus dibaptis sebagai Saksi Yehuwa. Jika tidak, Ibu tidak akan memberi restunya. Aku tak percaya tetapi ayahku percaya bahwa seorang anak harus mendapatkan restu dari kedua orangtuanya agar hidupnya lapang dan bahagia. Aku sebetulnya ingin kabur saja jika Ibu keras kepala, tetapi aku menimbang ayahku.

"Anggaplah baptisan itu sebagai tiket ke Jawa," kata Ayah. "Kamu tak usah peduli, tak usah bantah-membantah lagi. Yang penting kamu dapatkan tiket itu. Setelah itu kamu toh bebas."

Aku terharu pada ayahku. Adakah ia melihat penderitaannya dalam gerilya dulu sebagai akibat ia tidak mendapatkan restu orangtuanya? Aku ingin memeluk ayahku, mengatakan betapa cinta aku padanya, betapa bersyukur aku memiliki ia sebagai ayah. Tapi aku sedang ingin tampak tegar sebagai anak muda.

"Iya, Pay. Sebetulnya, buatku semua ini nonsens. Agama hanya sia-sia."

Ayahku diam saja.

"Aku akan dibaptis, tapi..." aku diam sebentar, "tapi kalau

aku kecelakaan dan butuh darah, aku akan terima transfusi ya, Pay.” Saksi Yehuwa melarang transfusi darah.

Ayahku memandangi aku. “Tentu saja. Kamu masih muda.” Nadanya tanpa ragu. Lalu ia yang kini diam sebentar. “Kalau aku, aku tidak akan terima transfusi. Karena aku sudah tua. Kalau aku terima darah orang, paling berapa tahun hidupku akan bertambah. Tapi ibumu akan menyesal sepanjang sisa hidupnya. Untuk apa.” Ia memandangi aku lagi. “Kalau kamu, kamu punya hidupmu sendiri.”

Betapa rindu aku untuk memeluk ayahku erat-erat. Keinginanku untuk tampak gagah dan dewasa menahanku.

Ayahku memberi tiket bagi kebebasanku tanpa menuntut apapun. Kini tinggal aku dapatkan tiket itu dari Ibu. Berapapun akan kubayar, asalkan aku bisa mendapatkan kebebasanku...

Ayam-ayam ibuku kini lebih dari seribu ekor. Tapi mereka bukan “ayam sungguhan” lagi. Ayam sungguhan bagiku adalah ayam kampung. Ialah ayam-ayam yang bulunya belang-belang, punya karakter dan kemauan sendiri-sendiri. Ayam yang masih bisa kukenali sebagai individu dan karenanya pantas mendapatkan nama. Si Blirik, Si Mamak, Si Boleng, Si Jalu, Si Jintan, Mordekhai...

Tapi, pada suatu zaman, datanglah apa yang disebut sebagai ayam leghorn. Ibu membelinya dalam bentuk telur, yang harganya tiga kali lipat telur ayam kampung dan besarnya hampir dua kalinya. Telur-telur raksasa itu kami selipkan dalam petarangan di mana induk-induk terbaik mengeram. Datanglah waktu menetas. Dan, wahai, piyik yang keluar dari dalamnya berwarna emas. Tanpa bintik tanpa bakal belang. Ayam-ayam

leghorn itu tumbuh dewasa lebih cepat dan bulunya berwarna coklat seragam. Lalu tibalah saatnya mereka bertelur. Ketika itulah kami tahu bahwa makhluk ini bodoh-bodoh. Badan mereka gemuk, lamban, dan tidak pandai mengeram, malahan memecahkan telur-telur sendiri dan telur-telur ayam lain. Telur mereka, meskipun besar, berbau amis. Tapi orang-orang sedang diterpa demam telur besar. Pasar tidak mengeluh pada amis itu, malah berpendapat bahwa amisnya itu yang bergizi.

Diam-diam aku lebih suka telur ayam kampung, dan tahu bahwa, meskipun kecil, telur-telur itu berasal dari ayam-ayam yang cerdas dan berkarakter. Aku tidak pernah bilang pada pelanggan kami bahwa ayam-ayam leghorn itu binatang tolol. Begitu gobloknya makhluk leghorn ini sehingga kami harus membeli mesin penetas telur, sebab mereka tidak mampu mengerami telur-telur mereka. Ditetaskan oleh mesin, semakin bodoh juga piyik yang keluar. Bayangkan kalau manusia dilahirkan dan disusui oleh mesin!

Zaman semakin maju dengan aneh. Makhluk baru diperkenalkan. Namanya ayam broiler. Inilah hewan yang paling tolol dan tidak berjiwa yang pernah kutemui. Menetas sebagai piyik emas yang cantik, dalam empat minggu mereka sudah tampak seperti tante-tante putih gemuk. Ayam kampung seusianya akan tampak masih remaja, penuh rasa ingin tahu, persaingan, dan kenakalan. Broiler menjadi dewasa tanpa pernah menjadi remaja dan tanpa kehilangan lemak bayi mereka. Mereka tidak bisa mengenali peternaknya, tak bisa mengenali teman atau musuh. Mereka hanya bisa mengangguk-angguk makan atau minum. Mereka tak terbedakan satu sama lain.

Aku merasa itulah yang diinginkan ibuku terhadap aku. Anak yang tak punya rasa ingin tahu, tak punya kenakalan, tak menginginkan kebebasan, melainkan hanya mengangguk-angguk sampai Kiamat datang memotong lehernya.

Di hari pembaptisanku, di sebuah kolam renang di Medan, di tahun yang seharusnya aku tertawa keras karena Hari Kiamat melengos entah ke mana, aku bersumpah itu adalah terakhir kalinya aku mengangguk, mematuk dedak dan jagung yang disediakan ibuku. Setelah ini, tak akan kugadaikan lagi kebebasanku. Tapi tak secepat itu...

Jembatan

IBU SEBETULNYA tidak ingin aku pergi. Apalagi ke Bandung. Ibu tidak pernah silau dengan kemegahan duniawi. Maka ia tak merasa penting juga punya anak insinyur. Suatu hari keponakannya yang baru lulus Akademi Mililter datang. Aku senang padanya, pemuda yang gagah dan menawan. Ia sangat gampang menarik hati cewek. Gadis-gadis di sekitar rumah termehek-mehek dibuatnya. Ia juga senang padaku. Tapi ia keponakan ibuku lebih dulu daripada ia temanku. Ia bilang pada Ibu, melihat watak si Rico, anak itu akan jadi liar dan lepas kendali jika tinggal di Bandung. "*Bulik* tak akan bisa memilikinya lagi." Pergaulan di sana sangat bebas. Gadis-gadis Bandung sangat berani.

Ibuku tidak tahu bahwa aku sudah pernah berbuat itu

dengan perempuan di kota sunyi ini. Ada satu cewek cantik yang sangat bagak. Aku ciuman dengannya di tepi laut di atas motorku suatu malam Minggu, dan ia tidak memakai beha. Dengan dialah aku mendapat pengalaman pertamaku. Aku telah siap dengan kondom yang kubeli di apotik sebelumnya. Umurku lima belas.

Tapi, sejak niatku masuk ITB telah bulat, aku tak tertarik lagi pada perempuan. Tujuan hidupku cuma satu: lepas dari SANG PEREMPUAN. Mana sesungguhnya yang lebih kuinginkan: lepas dari dia atau masuk ITB? Hmm, aku tahu bahwa Sang Perempuan itu sangat berharga sehingga satu-satunya jalan lepas darinya adalah masuk ke perguruan tinggi yang paling berharga pula di negeri ini. “Aku tidak akan pulang sebelum aku masuk ITB, Pay,” kataku yang membuat ayahku sedih. Tapi Sang Perempuan itu kelihatannya tidak terlalu rela. Syarat pertama yang dimintanya telah kupenuhi: aku sudah dibaptis. Pembaptisan itu bagiku adalah titik di mana aku tak mau lagi percaya pada Tuhan. Persetan dengan Tuhan. Agama telah merusak ibuku. Ibuku yang dulu cantik, hebat, dan periang itu kini telah diringseknya menjadi makhluk yang lain sama sekali. Aku dendam pada agama.

Apapun itu, masih ada dua tahun sebelum aku bisa betul-betul bebas. Dalam dua tahun itu, aku harus patuh mengikuti dia berhimpun. Aku pun berhimpun dengan lidah kelu. Tak pernah lagi aku membantah, sebab hati dan kepalaku telah melampaui saat ini. Lalu, tentu saja, ini bukan syarat darinya tapi sebetulnya satu-satunya syarat mutlak: aku harus lulus tes masuk ITB.

Seluruh waktuku kupakai untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk. Aku tak pernah bermain lagi dengan

teman-teman. Tak pernah cari pacar lagi. Kerjaku hanya belajar, dari pukul tujuh malam hingga empat pagi. Setelah itu aku akan tidur hingga jam delapan untuk bangun dan sekolah lagi. Jika aku mengantuk, aku pergi ke kamar mandi. Kuceburkan kepalaku ke dalam bak air dan kuhirup airnya seperti bernafas dengan hidung. Rasa nyeri tak kepalang di kepala akan membuat aku terbangun lagi.

Aku juga mengorganisir kursus matematika dan fisika. Ada sepasang guru yang sangat piawai. Pak Lim Tek An dan istrinya. Pak Lim orangnya lurus sekali. Ia tidak mau memberi kami kursus, karena kami adalah muridnya di sekolah. Aku tak habis akal. Aku pun merekrut keponakan kepala sekolah untuk menjadi anggota kelompok. Dengan begitu, aku bisa minta kepala sekolah untuk memerintahkan Pak Lim memberi les. Waktu itu aku sudah pindah ke SMAN 1 karena, akibat suatu periode disorientasi yang membuatku malas, aku tidak berhasil masuk jurusan IPA di Don Bosco. Aku sudah kenal Pak Lim sebetulnya, sebab ia dulu juga mengajar di Don Bosco sebelum pindah, agaknya karena konflik dengan pengganti Frater Servaas.

Suatu kali jadwal kursusku bentrok dengan jadwal berhimpun. Ketika itu hujan lebat. Aku bilang pada Sang Perempuan, bahwa aku tidak bisa ikut berhimpun. Kuantarkan motor menyeberang jembatan kayu yang melintas sungai kecil di depan rumah kami. Aku selalu mengantar motor sampai lepas jembatan jika Sang Perempuan—ya, ibuku—harus berkendara sendiri, sebab jembatan kayu itu sempit dan licin. Ia pun berangkat berhimpun sambil cemberut. Pasti dalam hati ia mengeluh: kaku hatiku.

Ia akan berhimpun lebih lama daripada aku kursus. Jadi,

ketika ia pulang nanti, aku sudah di rumah untuk menjemput motornya dari tepi jembatan. Tapi, persis saat ia pulang, aku sedang di kamar mandi. Hujan belum reda. Ia mencoba menyeberangi sendiri jembatan itu sambil menuntun motornya. Ia terjatuh. Sendi lengannya lepas.

Aku berlari-lari untuk menolongnya. Ia menolak uluran tanganku. Ia menyalahkan aku atas kecelakaan yang menimpanya. Gara-gara aku tidak ikut berhimpun, maka ini terjadi. Lalu di matanya aku melihat bahwa ia juga menyalahkan aku sehingga ia dulu mengalami perdarahan yang menyebabkan ia tak bisa punya anak lagi. Semua karena aku anak yang tidak menurut.

Sebetulnya aku agak takut juga kalau ia mendoakan agar aku gagal masuk ITB. Mengingat doanya sering berhasil. Aku bukan orang yang percaya Tuhan lagi sekarang. Tapi kupikir doa itu sejenis sugesti. Kalau orang melakukannya dengan khusyuk, maka energinya—seperti santet—bisa mempengaruhi sesuatu.

Di titik-titik beginilah ayahku maju. Ia bicara dengan keponakan ibuku yang ganteng itu agar jangan menambah ketegangan. “Jangan bicara apa-apa pada Syrnie tentang Bandung. Nanti dia makin sesak nafas.” Sebagai sesama tentara, sang yunior pun menurut.

Ketika waktunya tiba aku berangkat seorang diri. Dengan kapal barang Bengawan yang kakusnya segera tersumbat sehingga cairan coklat tumpah ke dek setiap kali kapal diterjang ombak. Air taik pun kuterima dengan tabah. Asalkan aku pergi.

Satu semester setelah kepergianku, Ayah dan Ibu menerima telegram dariku: TELAH DITERIMA DI UI ITS IPB ITB TITIK

Kebebasan

BANDUNG, KOTA pegunungan, Jawa Barat. 1977.

Aku melangkah di jalan menikung, di Taman Sari, untuk mencari makan malam. Hujan rintik terpendar lampu-lampu jalan. Lembah memantulkan basah yang meliuk-liuk pada aspal. Kueratkan jaketku. Dingin menggigilkan bibirku. Tiba-tiba, kusadari airmataku mengalir. Aku telah sendiri sekarang. Aku telah menjadi diriku, dalam segala kesepian dan bahayanya. Telah kutinggalkan ayahku yang lapang hati; ibuku dan ayam-ayamnya. Akan kutempuh duniaku sendiri, yang tak pasti, tetapi kupilih sendiri.

Aku tahu, hidupku tak akan aman lagi. Aku ini seorang pengelana, mengendarai motor besar dalam bentangan jalan-jalan *highway* yang menembus gurun. Kota-kota dikuasai

sherif tua yang jahat. Mereka korup dan membenci kebebasan. Sebaliknya, kebebasan dicintai oleh mahasiswa dan anak muda.

Aku kini mahasiswa ITB. Demikian pula mendiang Rene Louis Conrad, yang namanya menjadi nama salah satu gerbang kampusku. Ia mati lebih dari sepuluh tahun yang lalu, tetapi aku merasa menjadi temannya. Aku merasa mengenal dan mencintai dia. Ah, dia pemuda berambut gondrong dan bermotor besar Harley Davidson. Ke mana-mana ia memakai celana dan jaket jeansnya yang beraroma petualangan. Ia mencintai kebebasan dan berani mencari kebenaran.

Suatu hari sang pengelana yang romantis ini mengendarai motor besarnya, seperti seorang Che Guevara. Dalam perjalanannya ia melalui sebuah truk polisi. Truk itu berisi taruna Akademi Kepolisian yang baru saja kalah bertanding sepak bola melawan mahasiswa ITB. Penuh kebencian dan kemarahan, segumpal ludah melayang dari dalam truk itu menerpa wajah Rene Louis. Kawanku tersentak. Ia tidak suka perbuatan sewenang-wenang. Mentang-mentang Presiden Jenderal Soeharto menggabungkan Kepolisian menjadi bagian dari Angkatan Bersenjata yang berkuasa, para taruna itu telah menjadi demikian congkak dan tidak mau menerima kekalahan, pecundang yang pengecut.

Sahabatku menghentikan truk itu untuk mencari kebenaran. Ia ingin para polisi bersikap satria. Ia bertanya kepada semua yang ada di dalam truk: “Siapa yang meludahi aku? Kalau berani, mengakulah!”

Seseorang mencabut pistol dan menembaknya. Peluru meluncur menembus dadanya. Begitu saja. Tidak. Tidak begitu saja. Ada yang bilang ia lebih dulu ditendang-tendang

seperti bola. Itulah Kepolisian Republik Indonesia. Mereka membunuh mahasiswa sejak masih taruna.

Hidupku tidak akan aman lagi. Tapi itu jalan yang kupilih. Angin Bandung bertiup semakin dingin. Aku tidak jadi makan di warung, dan kuminta nasi ramesku dibungkus saja. Malam itu aku sedang ingin menangis, dan biarlah aku menangis dalam rintik hujan malam.

Militer telah menjadi musuh mahasiswa sekarang. Aku teringat ayahku, seorang perwira rendah yang jujur dan sederhana. Maafkan aku, Ayah, tapi aku terpaksa memusuhi korps-mu sebab mereka telah demikian semena-mena sekarang. Mereka telah jadi tukang pukul, memukuli rakyat, demi menjaga kepentingan Jenderal Soeharto dan para pejabat korup.

Tentara juga telah mencampuri urusan pribadi mahasiswa. Mereka melakukan razia rambut gondrong. Bahkan sampai ke dalam kampus ITB. Mereka hendak mengenyahkan semua simbol kebebasan. Tiba-tiba aku terhenyak. Airmataku berhenti mengalir sekarang... Sebab, mereka, para tentara itu, telah menjadi seperti ibuku: hendak mencetak anak-anak muda yang patuh, tidak menginginkan kebebasan, tidak punya kenakalan, melainkan hanya mengangguk-angguk seperti ayam broiler, hingga Kiamat memotong leher mereka.

Masturbasi

DI GERBANG Rene Louis Conrad pada suatu pagi aku merasa hidupku akan berakhir dalam beberapa menit lagi. Prasetya Riksa, mahasiswa tambang ITB angkatan 77, ketua Badan Perwakilan Anggota, mati dilindas panser. Berita itu akan sampai kepada ayah dan ibuku. Mereka akan menerimanya dengan tak percaya: anaknya berakhir di sini. Anak satu-satunya itu berakhir lebih dulu dari mereka sendiri. Dengan tubuh remuk.

Pada pagi harinya, mahasiswa telah memasang kain merah besar bertuliskan “Dewan Mahasiswa ITB tak menginginkan Saudara Soeharto terpilih kembali sebagai Presiden RI.” Spanduk menyala itu dibentangkan untuk menyambut Sidang

Umum MPR 1978, yang sudah pasti akan memilih Jenderal Soeharto lagi.

Kami tahu bendera itu akan segera diturunkan beberapa menit saja setelah dipasang. Tapi tidak apa, toh pernyataan itu akan menjadi berita. Media akan memuatnya dan seluruh Indonesia akan jadi tahu bahwa tidak semua orang ingin dia menjadi pemimpin lagi. Seluruh Indonesa akan jadi tahu bahwa ada yang berani bersuara. Tapi kami tidak terlalu menduga bahwa pembalasannya akan seperti itu.

Aku tiba di kampus ketika spanduk itu sudah direnggut. Mahasiswa mengadakan rapat dan dalam rapat itu ada yang menyampaikan berita bahwa kampus akan diduduki tentara. Bukan polisi, melainkan Angkatan Darat—yang paling berkuasa di antara angkatan yang lain. Dibanding AD, polisi hanyalah anak-bawang dalam Angkatan Bersenjata. Bahkan si anak-bawang telah menembak mati Rene Louis Conrad. Kini Angkatan Darat akan datang dengan panser.

Apapun, kami memutuskan untuk mempertahankan kampus. Dengan cara berbaring di jalan di pintu masuk! Lewati dulu mayat kami sebelum kau kuasai ITB. Jika panser itu memaksa, mereka akan masuk dengan melindas mati mahasiswa. Kami akan menjadi tameng hidup, bukan hanya bagi kampus ITB. Kampus itu kini adalah simbol akal-sehat, lambang ketidaktundukkan pada kekuasan yang telah korup. Aku tak berpikir ulang. Tak ada satu pun di antara kami yang berpikir ulang. Sebab kami memperjuangkan cita-cita luhur.

Aku berbaring di lapisan kedua. Di lapisan terluar barangkali adalah aktivis mahasiswa yang lebih senior. Yang lebih ke dalam adalah mahasiswa yang selama ini tidak menjadi aktivis kampus, dan para mahasiswi. Kami telentang di jalan

di gerbang Rene Louis Conrad. Ketua Dewan Mahasiswa dan beberapa orang berpidato secara bergantian. Beberapa lagi memimpin nyanyian dan yel.

Beberapa waktu kemudian aku merasa tanah mulai bergetar. Tak lama lagi bunyi gemuruh semakin keras dan tampaklah moncong-moncong panser itu di ujung jalan. Itulah detik ketika aku merasa bahwa aku akan berakhir di sini. Panser semakin dekat. Aku telah melihat kolongnya yang gelap dan berminyak, tuas-tuas dan roda-rodanya berderak-derak. Makhluk itu semakin dekat, semakin dekat. Aku sudah bisa mencium bau minyaknya ketika, tiba-tiba, dari barisan belakang para mahasiswi meloncat, berlari ke lapisan luar, dan membaringkan diri di sana, menjadi tameng bagi kami, para laki-laki.

Panser itu berhenti.

Aku siap mati. Tapi aku tidak membayangkan bahwa para mahasiswi siap mati tak hanya untuk cita-cita luhur, tetapi juga untuk melindungi kami, teman-temannya. Aku selalu merasa bahwa perempuan sering jauh lebih tangguh daripada laki-laki. Dan mereka memikirkan kehidupan, bukan kegagahan. Kami, para lelaki, sering melakukan sesuatu demi kegagahan. Tapi kaum perempuan berbuat demi kehidupan. Lelaki sering berbuat untuk egonya sendiri, sedang perempuan berbuat untuk orang lain. Tiba-tiba aku teringat Sanda, kakakku, yang menyelamatkan aku dari serangan ayam hitam pemakan anak kecil.

Ketua dan beberapa pentolan Dewan Mahasiswa bernegosiasi dengan aparat yang datang itu. Kami, para tameng hidup, bertahan dalam pembaringan kami di jalan gerbang. Perundingan agaknya berjalan alot, lalu buntu. Tiba-tiba, para

prajurit menyerbu dan mengobrak-abrik pertahanan kami. Mereka menyeret dan mengambil semua anak yang berbaring di jalan. Aku ditarik dan dilemparkan ke dalam truk bersama-sama yang lain. Truk melaju ke markas Kodim dan kami dimasukkan ke dalam sel. Kampus ITB pun diduduki Pasukan Siliwangi.

Pada akhirnya aku dan yang lain dibebaskan. Tetapi beberapa hari kemudian pasukan Siliwangi yang menduduki Kampus ITB itu diganti dengan pasukan Diponegoro yang kejam. Pasukan Siliwangi, yang bermarkas di Bandung dan terdiri dari banyak orang Sunda, memiliki hubungan emosional dan menaruh hormat pada ITB. Tapi prajurit dari Jawa Tengah yang datang ini tidak memiliki ikatan apapun. Alih-alih, ini malah mengulang Perang Bubat antara Majapahit melawan Pajajaran, di mana bala tentara Jawa itu dengan curang menghabisi utusan Sunda. Pasukan Diponegoro memukuli mahasiswa dengan popor senjata, menendang, bahkan menjambak rambut mahasiswi.

Gerakan Mahasiswa dipatahkan oleh kekerasan.

Setelah dipukuli oleh militer, kami dikebiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan "kebijakan" NKK/BKK. NKK-nya singkatan dari Normalisasi Kehidupan Kampus. Yang terjadi adalah, Dewan Mahasiswa dihapuskan dan mahasiswa tidak diizinkan lagi mengorganisasi diri untuk mengkritik pemerintah.

Aku kini mahasiswa ITB. Tapi perguruan tinggi telah menjadi peternakan yang membesarkan ayam-ayam leghorn dan broiler saja. Yaitu ayam-ayam palsu, yang tak punya kemauan, tak punya kenakalan, tak punya rasa ingin mencari yang sesungguhnya. Ayam-ayam yang diproduksi untuk daging dan

telurnya saja. Ayam-ayam yang tak punya karakter, tak punya keunikan individu. Ayam-ayam yang hanya mengangguk-angguk, mematuk-matuk apapun yang diberikan kepada mereka, sampai kelak Kiamat memotong leher mereka. Selesailah periode aku menjadi aktivis mahasiswa. Aku mau masturbasi saja.

Aku ingat. Suatu hari ada pengumuman atas nama Dewan Mahasiswa. Pengumuman itu dipasang di beberapa tempat. Pada papan-papan dan spanduk terentang. Penyair besar itu akan datang dan mengadakan pembacaan sajak dan kami diundang untuk menghadirinya. Siapa lagi kalau bukan W.S. Rendra, penyair berambut gondrong yang selalu menggemakan sajak-sajak kritis terhadap pemerintah. Suaranya menggelegak, membangkitkan cinta dan kesadaran akan ketidakadilan.

Pada malam yang dijadwalkan itu aku datang ke lapangan yang ditentukan. Mahasiswa telah memenuhi tempat. Panitia membagikan obor kepada tiap-tiap orang, yang membuat aku agak heran. Rapi dan estetik betul mereka kali ini. Kulihat ada beberapa kamera film serta lampu-lampu yang terlalu serius untuk sekadar pembacaan sajak. Rambut sang penyair itu sudah agak pendek sekarang. Ia membacakan sajak-sajaknya, sementara ada seseorang, yang tak aku kenal, menjadi dirigen yang memberi tahu kami kapan harus mengayun-ayunkan obor itu. Aku merasa ganjil bahwa untuk mengayunkan obor saja kami harus diperintah. Kamera-kamera terus mengambil gambar.

Kami pun tersadar bahwa ternyata ini adalah pengambilan gambar untuk adegan film. Mereka sedang main film! Judulnya

Yang Muda Yang Bercinta. Jadi, sial betul, kami dijadikan figuran tanpa diberitahu. Artinya, kami dimanipulasi. Agaknya, dalam film itu sang penyair bermain sebagai seorang mahasiswa romantis. Setelah pembacaan sajak itu selesai, ada adegan mereka berdiri di atas panggung sambil melambai-lambai. Bintang film perempuan muncul. Ia sangat cantik dan seksi: Yati Octavia. Dari bawah panggung aku memandangi betisnya yang mulus dan mengkal, yang menjulur dari balik roknya yang sesekali berderai tertiup angin Bandung yang dingin. Aku membayangkan kehangatan di balik rok itu, tempat sepasang tungkai itu bermula.

Ketika acara selesai, para mahasiswa menggugat penyelenggara sebab telah memanipulasi mereka ke dalam adegan film. Malam itu juga Ketua Dewan Mahasiswa disidang ramai-ramai. Aku tidak mau ikut serta dalam penghakiman itu. Onani lebih bagus daripada mengadili si Ketua Dewan Mahasiswa yang barangkali juga terbujuk oleh ketenaran sang penyair dan sang bintang. Aku memilih pulang ke kamar kosku. Malam itu, ketika teman-temanku menyidangkan sang penanggungjawab, aku masturbasi tiga kali berturut-turut: aku menunggang kuda putih, menyelamatkan Yati Octavia; perempuan itu duduk di depanku, memunggungi, aku di belakangnya, kupeluk pinggangnya dengan satu tangan, kudaku berderap menembus hutan yang terbakar seperti obor-obor yang berayun...

Poker

SELANJUTNYA HIDUP bagaikan judi.

Seorang putra diplomat yang baru pulang dari Prancis mengajari aku main poker—judi, tentu saja. Dengan segera aku tahu bahwa permainan ini lebih menarik daripada kartu truf, *blackjack*, *honeymoon bridge*, ataupun sabung ayam. Aku senang main dan beberapa kali aku bisa membayar tiga empat bulan uang indekos dari menang taruhan. Aku berjudi sejak dikebiri rezim Soeharto. Kartu truf NKK/BKK itu membuat kebebasan yang kuperoleh dengan masuk ITB kini tak bermakna seperti yang kuharapkan. Hanya sekadar terbebas dari Ibu dan Hari Kiamat, tetapi tak lebih dari itu. Aku tak bisa menjadi manusia ideal yang memperjuangkan cita-cita besar. Jadi, tenagaku yang sedang berlimpah-limpah kupakai untuk yang

seru-seru saja. Berjudi di antaranya. Dan menyebarkan wabah itu di koskosan.

Poker adalah permainan yang menarik. Poker ini tidak rumit. Ia lebih mengandalkan seni daripada intelektualitas. Ia adalah seni membaca karakter orang dan menyembunyikan watak diri sendiri. Poker juga seni mengendalikan nafsu sebab memang ada yang disebut angin keberuntungan. Jika angin itu sedang menerpa lawan mainmu, biarkanlah dia di atas angin. Sama seperti dengan perempuan, kau harus tahu kapan kau di atas dan kapan di bawah. Jangan kau paksa dia membuka kartunya. Tinggal pandai-pandai kau membaca angin itu. Aku tak pernah kalah telak, sebab aku selalu tahu kapan berhenti. Kuncinya: jangan rakus dan jangan ingin memiliki. Ini permainan, Bung! Hidup adalah permainan. Tapi hidupmu juga tak boleh dikuasai permainan.

Aku terlatih untuk tidak tamak dan tidak ingin memiliki, sebab demikian pula polaku berhubungan dengan perempuan. Perempuan bukan untuk dimiliki, sebab demikian pula aku bukan untuk dimiliki. Perempuan bukan untuk dibeli, sebab kau tak pernah bisa membeli permainan. (Hey. Kau memang bisa membeli mainan. Tapi permainannya? Tidak). Perempuan adalah teman bermain, bukan mainan. Judi adalah permainan tanpa mainan. Begitu pula percintaan. Bedanya dengan poker, aku tidak pernah menyembunyikan watak dan motifku dalam berhubungan dengan perempuan. Dalam berhadapan dengan manusia, aku selalu jujur, seperti ayah-ibuku. Ah... Aku jadi ingat bagaimana Ayah menyuruh aku menyenang-nyenangkan hati ibuku dulu sebelum kami bermain. Kupikir, karena itu aku jadi terbiasa menyenangkan hati perempuan. Bahkan perempuan yang paling susah disenangkan seperti

ibuku. Bedanya, kalau dulu aku membujuk hati Ibu agar ia tidak memberati permainanku dengan Ayah, kini aku membujuk hati cewek-cewek agar mereka mau main denganku. Membujuk itu bukan dengan rayuan gombal, tetapi dengan perbuatan dan percakapan menyenangkan.

Tiap tahun aku diusir dari tempat kosku. Setelah memergoki cewek-cewek di kamar yang selalu berbeda setiap semester, induk semang akan bilang bahwa sewa buatku tidak bisa diperpanjang lagi. Katanya, sudah ada yang memesan. Tapi kutahu kamar itu kosong sepeninggalku. Jadi aku mahfum, aku akan harus selalu pindah kos setiap tahun. Bahkan pernah juga teman-temanku sendiri sepakat untuk mengeluarkan aku dari kontrakan bersama. Mereka bilang mereka mau perpanjang sewa rumah ini, tetapi sayangnya sudah ada anak baru yang akan menggantikan tempatku. Jadi, mereka minta maaf, aku dipersilakan mencari tempat baru sendiri. Aku baik-baik saja dibegitukan. Aku jadi menyebarkan wabah judi di banyak tempat kos. Aku gembira jika mengunjungi tempat lamaku dan mendapati teman-teman sedang berjudi.

Suatu hari, mungkin karena baru terusir dari tempat kos dan belum mendapatkan yang baru, aku menginap di rumah teman di Bogor. Ia memelihara anjing dan aku tiba-tiba punya ide untuk meminjam seekor anjingnya. Hewan imut itu kumasukkan dalam tas dan kubawa naik kereta ke Bandung. Di dalam gerbong segera aku jadi pusat perhatian gadis-gadis yang gemas melihat anjing itu dan aku jadi mendapat banyak nomer telepon cewek.

Di Bandung, berkat anjing itu aku berkenalan dengan seorang mahasiswi seni rupa ITB. Ia cantik, baik hati, anak orang kaya. Ia mengajakku piknik, dengan kue-kue enak,

ke perbukitan kapur Citatah. Katanya, anak-anak seni rupa sedang latihan panjat tebing dalam persiapan ekspedisi Carstenz Pyramid.

Di situlah ia memperkenalkan aku kepada ketua grup pemanjat, yang namanya sudah kudengar, orang yang aku langsung suka, Harry Suliztiarto, mahasiswa seni rupa ITB angkatan di atasku. Melihat potonganku tanpa ragu ia menyodorkan *harnes* dan peralatan panjat tebing. Wajahnya ramah. Aku begitu terkesan pada keterbukaannya. Waktu itu aku memang sudah suka olahraga tantangan. Sebelumnya, aku mengikuti pelatihan resimen mahasiswa Mahawarman, semata-mata karena aku ingin mendapat petualangan sekaligus liburan gratis selama sebulan. Aku memang ingin tubuhku digembleng sampai hancur-hancuran. Setelah longmars 100 km sambil memanggul senjata dan memakai topi baja yang panas bagai kuali aktif, dengan sabuk dragrim yang lebih mencekik daripada membantu, setelah seorang peserta meninggal dunia dan satu temanku tak bisa mencopot larsnya karena kulit kakinya yang lecet dan bernanah telah lengket dengan sepatu yang terlalu kecil itu... setelah semua itu, aku ternyata tidak lulus Mahawarman karena persis di hari terakhir aku menghunus pisau dan mengancam pelatihku. Sungguh mati aku merasa pelatihku itu mau menembak aku. Saksi mata mengatakan bahwa ia tidak mencabut senjata. Tapi, sumpah, aku merasa ia memang akan menembakku, makanya kuambil pisauku dan kuacungkan padanya. Lalu aku dipaksa mengundurkan diri karena bagaimanapun aku akan dipecat dengan tidak hormat lantaran telah mengancam jiwa orang lain. Ya, sial betul, itu persis satu hari sebelum latihan berakhir.

Setelah gagal di Mahawarman, aku ikut pelatihan Wanadri, kelompok pecinta alam yang juga punya kawah candradimuka sekeras militer. Setelah separuh pelatihan, setelah lulus penyiksaan terberat di Situ Lembang, aku gagal juga. Bukan karena masalah fisik, melainkan kata orang, karena temperamenku. Tapi menurutku bukan begitu. Persisnya begini: dalam suatu rencana perjalanan sepanjang empat jam, senior kami bertanya siapa yang ingin naik truk dan siapa yang ingin jalan kaki. Tentu saja aku jujur, aku ingin naik truk. Toh itu cuma sisa perjalanan pendek. Tak ada yang dikorbankan. Ternyata terdengar bisik-bisik bahwa itu jebakan untuk menguji kekompakan. Mereka yang semula mengacung bersama aku pun satu per satu menurunkan tangan lagi. Akhirnya, cuma empat orang yang dengan jujur mengaku ingin naik truk. Ternyata kendaraan itu memang tidak ada. Tawaran itu hanya jebakan untuk mempermalukan kami yang ingin naik truk. Di perjalanan itu memang kami berempat jadi bulan-bulanan. Kami diolok-olok sebagai pengkhianat. Di situlah aku merasa semua ini taik kucing. Jebakan-jebakan kesetiakawanan ini, taik kucing!

Aku berpikir-pikir sepanjang jalan. Aku merasa ada prinsip yang dilanggar. Begitu tiba, aku menghadap Komandan Latihan. Kukatakan padanya, “Saya mengundurkan diri. Sebab, di sini kami dilatih untuk jujur, tetapi Anda semua malah menipu kami.”

Keputusan itu sangat berat sesungguhnya. Semua anak pecinta tantangan akan bangga menjadi anggota korps. Aku tahu ada banyak pemuda yang berkali-kali gagal dan berkali-kali ikut lagi pelatihan ini. Itu menunjukkan betapa mereka ingin jadi anak Wanadri. Jika aku mengundurkan diri, aku

akan jadi orang gagal di mata semua orang. Tapi kupikir justru di titik inilah ujianku. Mana yang kupilih: prinsip kejujuran atau keberadaan sebagai anggota korps? Aku teringat betapa dulu aku begitu ingin menjadi anggota geng anak-kolong. Aku gagal ujian menembus saluran air dan itu menghantuiku terus sampai sekarang. Akankah sekarang aku gagal lagi? Akankah aku terhantui lagi sepanjang hidupku nanti? Tapi untuk apa aku jadi anggota korps jika gerombolan itu menyalahi prinsip yang lebih tinggi? Untuk apa aku jadi anggota korps tapi kehilangan kemerdekaan sebagai diriku sendiri? Taik. Selama ini aku sangat dekat dengan *drugs* tapi tak pernah tertarik memakainya karena dua alasan: benda itu tidak membuatku gagah dan benda itu merenggut kebebasan. Oke. Biarlah aku kalah di mata orang banyak. Aku memilih menang di mataku sendiri. Itulah ujian terberatku: memilih kalah di mata dunia tapi setia pada prinsip yang tak kelihatan orang. Sekali lagi kubuktikan bahwa yang kuinginkan adalah menjadi merdeka. Juga merdeka dari korps. Hanya aku satu-satunya yang tega mengundurkan diri.

Kalau soal kejujuran, aku selalu ingat ayah dan ibuku. Mereka tak pernah menawar soal itu. Bahkan tidak bagi Ayah untuk akal-akalan menaikkan pangkat sepulang dari gerilya. Sebagai pedagang telur, ibuku tak pernah menahan telur untuk menjelang Lebaran, di mana harga akan jadi tinggi dan aku akan untung banyak. Ia marah besar ketika tahu aku menumpuk ribuan telur di kamar menjelang Lebaran. Ia melarangku berbuat begitu lagi. Itu tidak benar, katanya. Dan soal kesetiakawanan, jangan tanya lagi. Ibuku tidak datang ketika dijemput pasukan Yani dalam Operasi Bayi Gerilya. Ia memi-

lih kehilangan seperempat puting susunya demi kesetiaannya pada Ayah. Kini, taik kucinglah uji kekompakan begini. Tahu kenapa taik kucing? Kau bisa pura-pura setiakawan sebab kemenangan itu dekat: agar lulus. Agar jadi anggota korps. Kau bisa melihatnya berkilau-kilau di depan matamu. Tapi, orang yang sungguh setiakawan adalah dia yang berkorban untuk sesuatu yang tanpa harapan sekalipun!

Sekarang, di perbukitan kapur yang tandus Citatah itu, aku segera terpikat pada kelompok panjat tebing yang dikepalai Harry ini. Lelaki ini tidak menampakkan lagak sok kuasa sama sekali. Gerombolan panjat tebing Skygers menerima siapapun yang hendak berlatih dalam suasana egaliter. Tidak ada atasan bawahan. Tak ada yunior yang harus taat pada senior. Kesetiakawanan tidak usah diuji dengan tes buatan. Kesetiakawanan akan tumbuh dengan sendirinya. (Begitu juga dengan cinta. Cinta tak perlu diuji atau dikatakan. Cinta akan tumbuh dengan sendirinya jika memang mau tumbuh). Dan aku tidak takut ketinggian. Aku senang pada ketinggian. Itu kuketahui sejak aku naik dalam keranjang semen Indarung.

Harry seorang seniman. Boleh dibilang ia adalah seniman *performance art* pertama di Indonesia: ia memanjat atap bundar planetarium dan memasang patung di puncaknya tanpa diketahui petugas dan menyebabkan kehebohan setelahnya. Dan bagiku ia adalah Bapak Panjat Tebing Indonesia. Aku selalu senang pada seniman. Kalau saja aku betul-betul bebas memilih, aku lebih suka jadi mahasiswa seni rupa daripada tambang. Aku selalu kagum pada kegilaan mereka. Tapi aku menimbang Ayah Ibu. Mereka tak akan bangga dan tak akan paham jika aku masuk jurusan seni rupa. Aku anak satu-

satunya. Betapapun aku membebaskan diri dari ibuku dan melakukan segala yang dilarangnya, aku masih diam-diam memikirkannya.

Sejak perkenalan itu, Harry menjadi sahabat yang sangat kuhormati, dan aku menjadi bagian gerombolan pemanjat tebing ini. Kuperkenalkan juga poker kepada mereka, tetapi lucunya mereka tidak tertarik. Segera kutahu panjat tebing lebih menegangkan daripada judi. Dengan merekalah aku menghabiskan hari-hari terbaik dalam hidupku, di antara cadas-cadas dalam terik dan hujan. Bersama mereka kami memelihara seekor anjing bernama Patrick, yang selalu kubonceng dengan motor besarku tiap kali kami memanjat di sekitar Jawa Barat. Patrick berjongkok di sadel dan dua kaki depannya memegangi pundakku. Telinganya akan berkibar-kibar tertiup angin sebab motor melaju kencang. Ia sangat pandai menjaga keseimbangan. Aku juga mengantongi seekor nuri kepala hitam yang kudapat dari Papua. Urip, demikian nama burung hebat itu (begitulah nama jenerik burung ini bagi orang Asmat), mendekam di dekat jantungku dengan manis sepanjang perjalanan. Lalu aku akan melepasnya ketika aku memanjat. Dia akan terbang berkitar-kitar sesukanya, seolah mengawasi para pemanjat. Seusai latihan, aku akan bersiul kencang dan dia akan kembali padaku. Aku tak pernah mengikat hewan-hewanku. (Hanya si Ireng yang dulu kucancang, sebab ia memang suka menggigit orang). Aku senang jika mereka bebas dan berkawan denganku tanpa ikatan. Begitulah hubungan antar makhluk yang kuidealkan. Dengan merekalah aku merasakan kesendirian sekaligus kebersamaan dalam kebebasan yang kuidam-idamkan.

Periode panjat tebing adalah mimpi indah hidupku. Sampai sekarang aku masih bisa mencium bau gersang tebing serta semak-semak yang meliputinya dan menjadi berdebar-debar bahagia. Tanganku masih bisa basah mengingat jalur-jalur sulit yang dulu kulalui ataupun gagal kulalui. Aku masih bisa merasakan harum angin di ketinggian satu kilometer di atas tanah di puncak jalur The Nose di El Capitan Amerika Serikat. Aku lumayan senang bahwa aku bisa membuat ekspedisi yang mengantar kami bertiga (Sandy Febijanto, Jati Pranoto, dan aku) menjadi orang Indonesia pertama yang memanjat lulus jalur itu.

Suatu hari, setelah beberapa hari meninggalkan Bandung untuk pemanjatan, kutemukan kamar kosku telah digarong. Aku memang tak punya banyak barang, mengingat aku harus pindah induk semang tiap tahun. Tapi mesin tik dan kamera Canon-ku, dua benda yang kuanggap berharga, raib. Padahal waktu itu aku diminta jadi fotografer dalam satu acara jurusan yang akan dihadiri menteri-menteri. Salah satu pacarku, mahasiswi tambang yang kebetulan juga anak orang kaya, meminjamkan satu set Nikon—lengkap dengan beberapa lensa, lampu, tripod, sekalian tas—milik ayahnya. Aku belum pernah menggunakan seri itu, tapi kutahu Harry punya kamera sejenis. Maka aku belajar padanya dan di rumahnya sehari penuh. Diam-diam, itulah titik ketika aku berpikir untuk jadi fotografer saja dan bukan insinyur pertambangan. Beberapa bulan kemudian, setelah aku dan si mahasiswi tambang sepakat putus, gadis itu menghadiahi aku satu lensa zoom. Ia baik sekali. Aku merasa melihat kartuku lagi. Kuputuskan, aku akan

serius jadi fotografer. Kujual motor, sepeda, dan beberapa benda lain. Kubeli satu set kamera.

Sesungguhnya, ibukulah yang pertama kali memperkenalkan aku pada kamera. Ketika itu umurku sekitar sepuluh tahun dan aku sudah mulai suka melukis dengan cat minyak. Tapi ibuku agak alergi dengan bau minyak. Ia percaya bau-bauan itu akan membikin sakit paru-paru. Ia ingin mengalihkan minat seniku. Barangkali ia berdoa. Seperti doanya agar kami mendapat rumah berhalaman yang menjauhkan aku dari geng anak-kolong, kali ini doanya terkabul juga dengan cara aneh. Salah satu teman berhimpun ibuku tiba-tiba kudengar masuk tahanan. Ia dituduh membuat dan memperjualbelikan foto wanita telanjang. Entah untuk biaya macam-macam, adiknya menjualkan kamera Yashica Mat itu dengan harga murah. Ibu pun membelinya dan memberikannya kepadaku. Kamera itu sangat profesional. Sedihnya, pada saat yang sama aku kehilangan guru lukisku. Sejak itu aku mulai lebih senang memotret daripada melukis.

Kini, keputusanku telah lebih mapan. Aku mulai berguru dari satu fotografer senior kepada yang lain. Salah satu yang kerap kukunjungi adalah jurufoto fauna yang tinggal di Bogor. Seorang yang suka semua hewan kecuali kucing dan kera. Katanya kedua hewan itu tak ada perannya di dunia ini selain mengacau. Suatu hari aku naik kereta untuk menghabiskan akhir pekan sambil belajar di rumahnya, seperti kerap kulakukan. Tapi aku sedang sangat horni juga. Kau tahulah, hormon-hormon itu kadang-kadang memang begitu, membuat dada dan selangkangan kita seperti mau pecah. Di kereta aku bertemu dengan seorang cewek seksi yang bergaya congkak, sepertinya biasa mendapat perhatian. Maka aku pun berla-

gak sombong pula. Ia jengkel dan penasaran karena aku tidak mempedulikannya. Tak usah dianalisa, (dan barangkali karena poker melatihku untuk peka membaca orang lain), tubuhku tahu bahwa anak itu sebetulnya kepingin ditaklukkan, meski tingkahnya belagu. Kami bermain di toilet gerbong yang hari itu sedang sepi. Kami tidak bercakap-cakap. Kami tidak saling tersenyum. Aku tak pernah tahu namanya. Ia tak pernah tahu namaku. Tapi demikianlah berjudi. Kau bisa saja mendapatkan permainan yang bagus tanpa harus mengenal musuh.

Di rumah guruku itu ternyata sedang ada keponakan jauhnya yang menginap. Seorang gadis berwajah cantik badung, dengan codet di pipi bekas kecelakaan yang membuat wajahnya semakin bengal. Ia sedang berlibur dengan dua cewek lagi, mungkin teman sekolahnya. Tentu saja kami ngobrol. Tentu saja aku memberi tanda bahwa aku tertarik pada si badung. Guruku tampaknya juga sudah tahu adat kemenakannya dan membiarkan waktuku tersita tak hanya untuk belajar. Malamnya pintu kamarku diketuk. Si gadis badung itu menelusup ke ranjangku tanpa kata-kata. Ia nakal sekali. Setelah selesai, ia menciumku lalu pergi. Tak lama kemudian, pintuku diketuk lagi. Kulihat temannya muncul dari balik pintu. Aku bercinta sambil agak bertanya-tanya dalam hati. Siapa sebetulnya menaklukkan siapa. Setelah selesai, ia menciumku lalu pergi. Tak lama kemudian, pintuku diketuk lagi. Kali ini aku merasa dikerjai. Cewek ketiga muncul dan tentu saja aku harus bekerja lagi. Tentu saja, lagi-lagi, setelah selesai ia juga menciumku lalu pergi.

Paginya aku berjumpa lagi dengan mereka di meja sarapan. Ketiganya cekakak-cekikik, seperti sudah menuntaskan suatu rencana. Aku berharap si cewek ketiga akan melebih-

lebihkan cerita dari semalam. Sebab, kau tahulah, ada beda antara bermain betulan dengan bermain karena harus. Tapi begitulah judi. Ada kalanya kau merasa dikerjai juga, dan tak bisa meninggalkan tempat begitu saja.

Demikianlah. Hidup adalah judi. Itulah jalan yang aku mau pilih sampai akhir hayatku kelak. Ya, sampai Hari Kiamat yang dibayang-bayangkan Ibu...

Cinta Terakhir?

Manusia Bebas

TAHUN 2000 akan tiba tengah malam nanti. Tahun yang diramalkan ayahku sejak tiga puluh tahun silam bahwa ia ingin dan akan melihatnya. Umurku sudah empat puluh satu sekarang, dan Ayah tujuh puluh lima. Ia sudah empat tahun duduk di kursi roda, dan Ibu telah meninggal dunia tiga belas tahun lalu. Ayah tetap tinggal di Padang. Aku telah bermukim di Jakarta. Roda hidupku telah menemukan relnya.

Peternakan ayam kami telah tutup lima belas tahun silam. Masa emas telur sudah selesai. Setelah mengebiri aku dan para mahasiswa, Jenderal Soeharto dan kroninya mulai memonopoli semua bisnis. Pakan ternak—mulai dari kedelai, gabah, hingga obat-obatan—dikuasai dan harganya menjadi tinggi sekali buat peternak. Harga telur bagi konsumen

tidak turun. Tapi keuntungan peternak rumahan jadi sangat tipis. Jika sebelumnya lima puluh persen harga telur adalah keuntungan; kini laba itu tak sampai sepuluh persen. Ayah kini hidup dengan uang pensiun dan kiriman dariku.

Telepon rumah kontrakanku berdering. “Rico?” suara yang sangat kukenal di seberang sana. Ayah. Tak setiap tahun baru ia menelepon. Tapi ini tahun baru istimewa, yang dinantikannya sejak tiga puluh tahun lalu. Kubayangkan ia—rambutnya telah putih meski tetap tebal, mengenakan oblong yang lengannya dikurangi dan lehernya disayat untuk menampung dadanya yang tetap bidang (soal menyayat kaos itu ia belajar dari aku)—selalu dengan semangat—memacu kursi rodanya untuk menuju telepon umum terdekat. Pada masa itu handpon masih barang mewah. Aku selalu mengirimi dia kartu telepon. Aku tak mungkin menghubunginya sebab rumah kami di Padang masih belum kebagian saluran telepon. Ayah mengayuh roda dengan tangannya yang senantiasa terlatih dan terpelihara, sementara kakinya yang sejak lahir kurus itu kini semakin kecil, tak bergerak lagi, seperti sepasang ceker-ayam mati.

Aku bilang padanya bahwa tiga puluh tahun lalu, ketika 1969 berganti 1970, ia minta dibangunkan pada malam ini (seolah aku akan selalu berada di sampingnya sampai tua—ini membikin aku merasa sendu sekaligus bersalah). Tapi kini pun ia sudah ingat sendiri. Sedangkan aku, untuk merayakan peralihan milenium, aku telah memutuskan untuk berhenti merokok mulai 1 Januari 2000. Ini adalah malam rokok terakhirku. Sebetulnya, beberapa tahun belakangan ini aku menunggu ada pacar yang membuatku berhenti merokok. Tapi, yang terjadi, mereka malah jadi ikut merokok. Karena tak ada

pacar yang bisa, maka biarlah milenium yang menghentikan aku. Ayah tidak pernah merokok sejak aku mengenalnya. Atau, ia telah berhenti sejak bertemu dengan Ibu. Aku tumbuh dalam rumah yang bebas asap rokok. Tapi aku merokok begitu lepas dari ibuku, dan sebagai bagian dari perlawananku padanya.

Ayah bertanya bagaimana aku akan merayakan pergantian tahun di malam ini selain menghisap rokok terakhirku. Kubilang, biasalah, sebagai fotografer aku akan memotret orang-orang yang berpesta-pora merayakan peralihan milenium. Bukan, bukan untuk koran apa pun. Bukan untuk pesanan, tetapi dalam proyek pribadiku sendiri. Aku sedang tertarik merekam kelas menengah—kelas yang menjadi asal-usul kebanyakan fotografer dan, justru sebab itu, sedikit menjadi obyek foto para jurnalis. Aku sedang mau membebaskan diriku dari kecenderungan voyeurisme para fotojurnalis; kecenderungan mengintip kelas yang berbeda. Aku ingin menghadapi kelasku sendiri. Di usia empatpuluhan ini, tampaknya aku ingin mengetahui diriku sendiri.

Aku tahu Ayah tidak terlalu bisa mengikuti pikiran-pikiranku lagi. Tentunya kadang ia heran juga: kenapa aku harus sekolah di ITB kalau akhirnya menjadi jurufoto. Duniaku telah menjadi begitu berbeda dari yang ia kenal. Aku pernah bekerja sebagai insinyur di perminyakan, tapi dalam setahun aku merasa menjadi ayam broiler kembali. Lebih parah lagi, seluruh benih, makanan, dan obat bagi ayam-ayam itu telah dikuasai Jenderal Soeharto dan kroninya.

Seni adalah dunia kebebasan itu. Fotografi kuanggap sebagai bagiannya, di mana kau sekaligus tetap bisa jadi profesional. Sebetulnya aku mencintai seni sejak kecil. Ayahku, yang sadar pada ketertarikanku, mengirimku kursus melukis

pada Huriah Adam, seniman hebat yang salah satu lukisannya terpasang di Wisma Penyalur, gedung milik AD tempat ayahku bekerja. Lukisan itu menggambarkan laut yang sedang diterjang badai. Begitu dahsyat dan mencekam. Anehnya, guruku yang baik itu hilang dalam kecelakaan pesawat yang sedang melintasi laut dalam cuaca buruk. Aku sedih sekali. Bersamaan dengan itu Ibu menghadiahi aku kamera Yashica Mat, sehingga pelan-pelan aku bisa melupakan guru lukisku.

Aku suka berkhayal punya pacar seorang seniman. Sepertinya menyenangkan bisa bangun tidur dan melihat kekasihku sedang melukis, atau bermain musik, atau merancang desain, atau menulis novel. Aku senang membayang-bayangkan memandangi perempuan yang kerjanya mengasah rasa seni dan menciptakan sesuatu yang bagus. Sebagai wujud rasa kagum, aku akan menyiapkan sarapan buatnya. Segala yang enak. Jus segar, buah-buahan, roti atau sereal, tart buah seperti bikinan Ibu. Sayangnya, aku tidak pernah ingin jadi suami. Jadi, aku tak bisa menimbang *bibit-bebet-bobot* cewek yang kuincar. Sikap penuh pertimbangan itu hanya cocok untuk orang yang mencari istri. Aku tidak mencari istri. Aku hanya mencari teman tidur.

Pada akhirnya, aku berpindah-pindah pelukan perempuan-perempuan yang menurutku seksi dan sedang membutuhkan lelaki yang bukan bakal suami. Atau yang sedang jenuh dengan suami mereka. Wanita yang sekadar membutuhkan transit. Cewek-cewek yang diam-diam sedang mencari jodoh akan kecewa dan meninggalkan aku setelah beberapa kali kami bercinta. Mereka kesal mengetahui bahwa hubungan kami tidak akan ke mana-mana meskipun aku memperlakukan mereka dengan aman dan penuh penghargaan. Sedang yang mencari

petualangan juga akan menghentikan hubungan—sambil berterima kasih karena aku memberi mereka petualangan sebelum mereka yakin pada pilihan mereka dan kembali kepada suami atau pacar serius mereka itu. Ah, sebenarnya aku pernah punya pacar seorang mahasiswi arsitektur. Ia mirip seniman juga. Hubungan kami lumayan panjang. Tapi ia meninggalkan aku setelah sahabat kami jatuh dan mati ketika selesai panjat tebing. Bertahun-tahun aku tak bisa melupakan mereka—pacarku, dan partner *climbing*-ku itu.

Ayah tidak pernah bertanya apapun tentang bagian hidupku yang berhubungan dengan perempuan. Ia percaya bahwa aku tidak akan kesepian sebab aku punya Nina, sahabat yang menyayangiku, sementara seks memang akan selalu sementara belaka. Semua orang jujur tahu bahwa seberapapun kita mencintai orang, gairah akan selalu padam. Betapapun Ayah mencintai Ibu, ia tetap menikmati poster Raquel Welch berbikini yang kupasang di balik pintu kamarku. Ayah suka tidur siang di kamarku. Setelah aku pergi ke Jawa, Ibu mencopot poster itu. Dan sejak itu poster tersebut tak bisa kutemukan lagi.

Pada malam terakhir abad ke-20 itu Ayah juga tidak bertanya siapa pacarku sekarang. Untuk apa? Toh enam bulan lagi sudah lain perempuan. Kami hanya ngalor-ngidul perkara sepele, sekadar pemuas rasa kangen. Ayah mengakhiri percakapan setelah ada bunyi *bip* tanda pulsa kartunya habis. Begitu menutup telepon ada rasa ngelangut menyelimuti hatiku. Betapa waktu telah berlalu. Aku bukan lagi anak-anak. Aku sendiri sudah mulai berumur. Usiaku telah masuk kepala empat. Bagaimana kira-kira Ayah melihat aku, anak panahnya yang dulu pernah melesat lepas dari busur? Anak panah itu

tidak selamanya melesat. Ia akan mendarat juga di suatu ruang.

Dua puluh tahun silam aku pernah menjanjikan kisah sukses tentang putra daerah yang merantau untuk belajar di perguruan terbaik negeri ini. Kini diriku bukan cerita sukses-sukses amat. Aku tidak menjadi insinyur, melainkan fotografer. Aku tidak menjadi bos, melainkan *freelancer*. Aku tidak memiliki istri dan anak, dan—sekalipun aku tak pernah kekurangan cewek—aku masuk dalam kategori bujang lapuk bagi orang-orang di kampung. Tapi itulah kehidupan yang aku pilih. Semuanya bermuara pada satu hal: aku mau jadi manusia bebas. Aku tidak ingin punya bos, dan tidak ingin menjadi bos. Sebab, menjadi bos ataupun anak buah, dua-duanya berada dalam relasi yang tidak saling membebaskan. Aku tidak ingin memiliki istri, sebab istri akan segera menjadi ibu kita. Aku tidak ingin punya anak, sebab aku akan bersedia menggadaikan kemerdekaanku demi anak, seperti yang dilakukan Ayah. Dan aku khawatir aku akan bersikap menuntut pada anakku, seperti yang dilakukan Ibu. Aku tak mau menggadaikan kebebasanku demi apapun. Apalagi untuk status-status sosial semacam perkawinan dan tanda-tanda kemapanan lain.

Ayah sendiri juga bukan cerita yang berakhir sukses. Ketika menjadi taruna pastilah ia menjanjikan khayalan tentang karir gemilang. Sang Yudistira dalam keluarga. Ia lulusan pertama Sekolah Calon Perwira di negeri ini. Tapi keterlibatannya dengan PRRI mendaratkan busur panah ini ke tepi jurang. Toh ia bahagia dalam kesederhanaannya dan cintanya pada Ibu.

Bagaimana Ayah membayangkan bahwa gennya akan berakhir sampai di sini? Aku, putra tunggalnya, tidak berniat

punya bayi. Aku menarik nafas panjang. Aku bersyukur memiliki Ayah yang lapang dada, yang memberiku tiket menuju kebebasanku. Aku terkenang percakapan sepulang nonton bioskop dulu. Ia sendiri barangkali tidak mendapat restu dari orangtuanya, tapi (atau justru karena itu) ia memberikan seluruh restunya padaku. Agar hidupku bahagia. Airmataku membayang.

Itulah percakapan terakhirku dengan Ayah. Tujuh belas hari setelahnya ia meninggal dunia. 17, itu angka keramat pula bagi dia. Angka yang bertuah bagi semua patriot, sekaligus angka kesedihan. “17 Agustus” adalah nama operasi pimpinan Kolonel Yani yang membuatnya jadi prajurit kalah. Pada tanggal 17 itu ia tidur nyenyak dan tak bangun kembali. Kuanggap ia telah puas melihat tahun 2000, seperti yang diramalkannya tiga puluh tahun silam bahwa ia ingin dan akan melihatnya.

Sebatang Kara

KETIKA IBUKU meninggal dunia dulu, adalah Ayah yang aku cemaskan. Setelah setahun terdeteksi dengan hepatitis, Ibu menghembuskan nafas terakhir. Hanya sepuluh tahun setelah kepergianku ke Jawa, seolah menepati nubuat bahwa aku akan membikin umurnya tidak panjang-panjang amat. Seperti ramalannya sendiri, Ibu mati makan hati, hatinya kaku. Ayah—yang baik hati dan jujur—masih memiliki banyak orang yang mencintainya di kantor KUDAM, meski ia telah pensiun lama. Ia memutuskan untuk pensiun dini. Mendengar istri Pak Muhamad Irsad meninggal dunia, mereka langsung mencarikan lahan makam tanpa banyak tanya. Maka Ibu, seorang Saksi Yehuwa yang keras kepala dan tak pernah

menyia-nyiakan kesempatan untuk menyiar, dimakamkan di kuburan Islam.

Ketika aku memandangi pusaranya dengan miris sebab teringat kata-kata Ibu—tentang keliaranku yang memperpendek hidupnya, ayahku masih sempat bercanda, “Lihatlah, ibumu akan menyiar di tempatnya yang baru ini.”

Tapi yang mengkhawatirkan datang begitu pemakaman selesai. Ayahku mengunjungi ibuku dua kali sehari. Setiap pagi dan sore, ia pergi dari rumah dengan motor bebek Suzuki-nya, membeli seikat kembang yang dipilihnya dengan cermat di pasar, untuk kemudian bercakap-cakap dengan nisan Ibu.

Hari pertama itu, pagi-pagi, setelah sarapan, kulihat ia berganti pakaian. “Ke mana, Pay?” aku bertanya. “Menengok ibumu,” jawabnya. Sore-sore, menjelang waktunya wedangan, ia memakai lagi baju rapinya. “Ke mana, Pay?” “Menemui ibumu.”

Esok harinya, begitu lagi. Hari berikutnya, juga begitu. Setiap kali setelah sarapan, ia tampak ceria seperti seseorang yang hendak mengapel pacar. Berangkatlah ia dengan sebuket bunga. Setelah hampir satu jam menghilang, ia pulang kembali. Wajahnya tidak secerah sebelumnya. Sebaliknya, ia tampak agak sendu selama dua jam pertama. Memasuki dua jam kedua, ia tampak menjadi realistis. Dalam dua jam ketiga, ia tampak kehilangan dan menyedihkan. Setelah enam jam itu lewat, ia tampak ceria lagi, seolah mendapat harapan baru bahwa ini waktunya ia menengok pacarnya lagi. Demikianlah siklus emosinya dari hari ke hari.

Aku menemaninya di rumah sampai lebih dari empat puluh hari, dan ia terus membesuk Ibu dua kali sehari tanpa libur. Ketika aku harus kembali ke Jawa, aku nasihati Ayah

untuk mengurangi kunjungannya. Menurutku tidak sehat orang hidup menengok orang mati sampai dua kali sehari setiap hari. Sesungguhnya hal yang paling menakutkan buatku adalah membayangkan diriku terkubur dalam kotak sempit di dalam tanah. Aku tak tahu bahwa Ayah berbagi ketakutan yang sama sehingga ia merasa harus menengok Ibu yang sedang terkubur dalam kotak sempit di bawah tanah itu agar tidak kesepian.

Kini Ayah dimakamkan di samping Sanda kakakku, di pekuburan Kristen. Ayah akhirnya telah dibaptis sebagai Saksi Yehuwa juga, lama setelah Ibu meninggal; hanya beberapa tahun sebelum ia sendiri tidak bangun kembali setelah puas melihat tahun 2000. Aku telah menjadi sangat skeptis pada agama. Kupikir Ayah adalah prototipe orang Jawa (sekalipun dia orang Madura): manusia yang percaya pada suatu kehadiran agung di luar dunia kasat, sesuatu yang kerap mereka sebut sebagai Gusti, yang tak perlu dirumus-rumuskan, jauh sebelum agama-agama impor datang. Ketika agama-agama impor yang obsesif itu berdakwah, orang-orang seperti Ayah menganggapnya sebagai salah satu dari banyak jalan menuju kebaikan. Tidak ada di dunia ini satu-satunya jalan. Selalu ada banyak jalan. Mereka punya sikap yang lebih lapang ketimbang banyak orang Islam ataupun Kristen—antara lain ibuku. Tak pernah sekalipun aku melihat Ayah sembahyang. Mengenal ayahku, aku tak yakin ia percaya betul dengan ajaran-ajaran Saksi Yehuwa. Tapi jika ia melakukan ini untuk Ibu, kenapa ia tidak dibaptis manakala kekasihnya itu masih hidup? Anehnya aku tak pernah menanyakan itu padanya. Barangkali karena aku sudah begitu sebal pada agama dan orang-orang

beragama yang kerjanya membujuk kita untuk beribadah atau masuk agama mereka. Kalau aku jadi Ayah, aku juga tidak mau dibaptis JUSTRU agar ibuku tidak merasa menang angin. Toh Ayah sudah mencintai Ibu dengan segala hal yang lain.

Tapi, setelah Ibu meninggal, barangkali Ayah merasa bahwa tidak ada yang perlu dilawannya lagi. Dan siapa tahu, untung-untungan, jangan-jangan cerita tentang Hari Kiamat itu betul. Ayah sendiri tidak takut mati dan tak bangkit-bangkit lagi. Tapi, alangkah sedih ibuku jika ia bangkit dan hanya Sanda serta aku—anak begajulnya—yang juga bangkit, sedangkan suaminya sendiri tidak. Apakah Ibu bisa bahagia di lepas Hari Kiamat jika kekasihnya, si Chat yang dibelanya mati-matian sampai kehilangan secuil puting di medan gerilya, tidak ikut bangkit?

Ayah telah melakukan banyak hal agar Ibu bahagia—sambil tetap mempertahankan otoritas pribadinya dengan bertahan tak mau dibaptis sampai akhir hayat Ibu. Tapi, lihatlah soal transfusi itu. Aku dianjurkannya jika membutuhkan, sebab aku memiliki hidupku sendiri. Ia tak punya keraguan sedikit pun tentang itu. Tapi ia sendiri tidak akan transfusi, sekalipun membutuhkan, sebab itu hanya akan membuat ibuku tidak tenang. Ibu percaya bahwa orang yang menerima tranfusi darah tidak akan bisa bangkit di Hari Kiamat nanti, sebab tubuhnya telah tercampur unsur tubuh orang lain.

Suatu hari, anehnya, ujian itu betul-betul tiba. Tak lama setelah aku berangkat ke Jawa, Ayah jatuh sakit. Ia mengalami gangguan ginjal dan, entah bagaimana, dokter menyuruhnya transfusi darah. Seperti ia bilang, buat Ibu lebih baik mati dengan harapan dibangkitkan untuk hidup selamanya daripada bertahan dua tiga tahun saja lalu tamat. Aneh bin

ajaib, Ayah sembuh dan segar bugar! Dan tentu saja ibuku menggunakan cerita kesembuhan ini sebagai dongeng mukjizat dalam kesaksian dan pengkabaran imannya. Dan aku, yang bergeming, bagi Ibu adalah si degil yang tak mau mencelikkan mata hati.

Jika dulu Ayah telah kadung lulus ujian tidak transfusi darah (artinya, memenuhi syarat fisik untuk bangkit di Hari Kiamat), sayang betul jika ia gagal karena tidak memenuhi syarat spiritual. Satu-satunya alasan kenapa Ayah dibaptis, menurutku, adalah karena ia mau Ibu bahagia jika ternyata Hari Kiamat ala Saksi Yehuwa itu betul-betul ada. Ayah tidak memikirkan dirinya. Ia memikirkan Ibu.

Aku memandang-mandangi pusara mereka. Nisan Ibu yang tersesat di tengah pemakaman Islam. Aku tidak memasang salib di sana, hanya batu ceper dengan tatahan ayat tentang kebangkitan yang menjadi favoritnya. Kuburan Sanda yang begitu kecil dan begitu tua. Makam Ayah yang masih merah tanah. Dua manusia yang menjadi asal-usulku, satu anak kecil yang berbagi gen denganku, tiga manusia yang pernah berbagi hidup denganku, di hutan belantara dan di kota... mereka semua kini telah berbaring dalam peti kemas sempit di dalam tanah. Tinggal aku di antara keluarga gerilya itu yang masih berada di muka bumi. Tiba-tiba aku merasa sangat sepi dan sendiri...

Untuk pertama kalinya aku pulang ke Jawa sebagai sebatang kara sejati. Bagiku kini, Jakarta adalah pulang. Sedang seluruh asal-usulku terbenam di Padang. Gelap mengatupkan jubahnya menutupi langit kota, menyingkapkan sedikit warna api di kakinya, seperti sayup neraka. Taksiku melaju menuju

rumah. Lampu-lampu jalan bergantung muram. Cahayanya terlalu murung untuk mencapai tanah. Aku teringat sebuah jalan menurun di kota Bandung, dahulu, ketika aku baru saja mendapatkan kemerdekaanku: airmataku menetes dan mengalir bersama kilap hujan pada aspal. Dua puluh tahun lalu, Jawa merupakan tanah kebebasan. Malam ini aku kehilangan perasaan itu, bahkan saat menginjakkan kakiku kembali ke tanah yang kuidamkan. Ketika seluruh akarku telah mati, kemerdekaan jadi tak lagi bisa dimengerti. Tanpa asal-usul yang mengikatku, apa arti kebebasanku ini?

Aku terbangun pukul tiga dini hari. Tubuhku menggigil. Demam telah menelanjangi aku dari segala perisai. Humor dan sinisme tak lagi melindungiku. Tinggallah aku, dengan suatu rongga yang meruyak, rasa kosong yang tak terjembatani. Kesedihan yang tak mau kuakui itu kini menampakkan bayang-bayangnya yang tak berwajah. Kurasakan diriku gemetar kedinginan. Dalam nelangsa yang bagai tak tertahankan, aku merasa menjadi orang kalah, dan tiba-tiba saja aku menginginkan hadirnya seorang kekasih.

Merindu Kekasih

MIMPI-MIMPI SAKIT panas ganti-berganti seperti saluran televisi yang kacau. Aku berpindah dari satu ke lain adegan intensitas tinggi. Melewati lorong. Lorong yang menekan dan menakutkan. Tembok-tembok sempit tak rata, terbuat dari adonan kapur, gabah, dan tahi sapi yang telah mengerak, penuh dengan anak tikus yang hendak menuntut balas. Tahi dan cipratan minuman ayam menetes-netes seperti di dalam goa... Gorong-gorong di bawah jalan. Ujungnya tak memberi harapan dan dindingnya yang berlumut mengeluarkan bunyi detak jantung... Kukayuh sepedaku di antara kendaraan-kendaraan besar. Tapi mengapa sepeda ini begitu jangkung, lebih tinggi dari segala truk yang ada di jalan itu, sepeda ini setinggi tiang listrik dan kakiku begitu mungil, tak mencapai

pedal yang sedang berayun di bawah. Aku harus mengayuhnya sekuat mungkin agar pedal itu bisa kembali lagi ke atas dengan sisa tenaga kepada kakiku. Sementara itu aku harus menjaga keseimbangan sepeda sirkus ini agar jangan jatuh dan terlindas truk-truk besar di kanan-kiriku. Aku kecil dan sendirian. Ke mana Ayah, ke mana Ibu?

Ibu merasa tidak lucu bahwa Ayah menamai ayam jantan kesayangannya dengan Mordekhai. “Itu nama nabi,” kata Ibu. Menurut Ayah Mordekhai bukan nabi, melainkan pegawai keuangan yang jujur. Seperti Ayah. Setiap pagi Mordekhai mengantar Ayah sampai gerbang kompleks dan setiap siang menjemput Ayah di tempat yang sama. Ayam jantan itu sangat istimewa. Ayah sangat mencintai Mordekhai dan Mordekhai sangat mencintai Ayah. Ayah sayang Mordekhai, Mordekhai sayang Ayah. Apa Mordekhai pinta, ayah memberinya. Suatu hari, entah mengapa, Ayah kehilangan keseimbangan dan terjerembab. Ia menimpa Mordekhai dan ayam jantan malang itu langsung tewas. Ibu berkata itu tulah karena Ayah memainmainkan nama nabi. Ayah sangat sedih, tapi bertahan bahwa Mordekhai itu bukan nabi, melainkan pegawai keuangan yang jujur. Bukan! Bukan! Ayah menangis. Ia menangis tersedu-sedu seperti bocah yang bersalah dan kehilangan. Kakinya menjejak-jejak. Ayah menangis begitu menyedihkan. Ataukah aku yang menangis.

Aku terbangun dan mendapati diriku terisak-isak. Aku tersadar dalam rasa sedih yang tak kuketahui alasannya. Telah tiga pekan demamku tidak betul-betul hilang. Selama itu mimpi-mimpi sakit panas menghampiri tidurku dan membangunkan aku dalam kesadaran yang mengerikan; yaitu bahwa aku merasa kosong. Betapa menakutkannya hidup jika

kau tidur penuh mimpi buruk dan terjaga dalam kekosongan. Setiap kali kekosongan itu begitu mencekat, aku menginginkan hadirnya kekasih.

Aku tak pernah merasa kosong sebelum ini. Aku telah memilih hidupku dan aku bahagia. Aku tak mau punya istri, apalagi anak. Mimpi paling burukku—yang syukurlah tak pernah hadir dalam demam ini—adalah kamera Leica-ku hilang dan pacarku hamil sehingga aku harus mengawininya. Untuk mencegah mimpi buruk yang terakhir itu, sumpah mati, aku tidak bisa bercinta kalau tidak pakai kondom.

Aku menginginkan perempuan sebatas teman tidur. Itupun, kalau bisa, jangan dengan jatuh tertidur betulan. Kecuali bila pacarku menginap di rumah, sebisa mungkin aku tidak mau tidur betulan dengan perempuan. Kau tak tahu apa yang bisa terjadi jika kita tidur. Suatu kali saat aku terlelap salah satu perempuanku naik ke atasku dan menyetubuhiku tanpa kondom. Untung rasa takutku akan kehamilan lebih besar daripada nafsuku. Jadi, kami tak bercinta karena kondom habis. Tapi, begitulah, perempuan diam-diam suka menjebak kita. Mereka buat diri mereka hamil dan mereka suruh kita bertanggung jawab. Kadang-kadang kupikir mungkin aku juga harus menunjukkan bahwa kondomku tidak bocor sebelum kami bermain. Tapi, aku selalu memperlakukan pacar-pacarku dengan manis. Cuma, mereka selalu punya harapan lebih.

Tidur betulan bersama-sama juga akan menjalin rasa intim dan rasa aman. Rasa intim dan aman itu bisa disalahartikan oleh perempuan sebagai kesediaan untuk berumahtangga. Kecuali Nina sahabatku, rasanya semua perempuan ingin berumahtangga. Yang mereka inginkan sesungguhnya adalah menimang anak. Dan dengan kata-kata manja mereka bilang

pada kita bahwa mereka ingin agar kita menjadi ayah bagi anak-anaknya, seolah-olah itu adalah sebuah kehormatan bagi kita. Sebaliknya, aku jadi sangat takut dan segera ingin secepatnya membebaskan diri jika cewekku mulai mengigau begitu.

Lagipula, aku tidak disunat. Kalau aku tidur nyenyak, bisa saja cewekku menemukan fakta itu dan jadi terkejut. Kau tahu, banyak perempuan Indonesia, meskipun mereka suka juga tidur dengan lelaki yang bukan suami, tapi mereka jadi salah tingkah bahkan *ill feel* kalau tahu bahwa selingkuhan atau gebetannya tidak bersunat. Mereka membicarakan kulup seperti membicarakan daging babi. Jadi, untuk amannya, aku tidak membiarkan mereka tahu. Itu artinya aku tidak boleh berada dalam keadaan tidur. Pendek kata, sebisa mungkin aku tidak tidur betulan bersama perempuanku. Atau, jika ia menginap, aku akan tidur dengan tetap pakai celana. Aku selalu dalam keadaan waspada.

Tapi kini... Sepulangku dari makam Ayah, Ibu, dan Sanda, dalam demam dan mimpi-mimpi sakit panas ini, aku menginginkan seseorang yang tak perlu kuwaspadai. Seseorang yang mengisi kekosongan mengerikan yang kini meruyak dalam diriku.

Aku tidak pernah mengalami perasaan ini sebelumnya: kerinduan pada perempuan tanpa membayangkan wujudnya. Semacam kerinduan spiritual, tapi tak tepat betul. Apalagi aku tidak suka segala yang spiritual. Kerinduanku kali ini sangat berbeda dari yang sebelumnya. Dulu, setiap kali aku menginginkan perempuan, aku punya bayangan visual tentang mereka. Wajah mereka tak perlu eksplisit betul. Tapi tubuh liat dan posisi mereka sangat nyata dalam khayalanku.

Tapi, kali ini, bukan bayangan seperti itu yang kurindukan. Aku tak mengkhayalkan gambaran apapun tentang kekasih yang kubutuhkan. Tak ada pinggang kecil, buah dada dan bokong kenyal, kaki yang hangat, rambut pendek atau panjang. Semua itu tak tampak lagi. Aku membutuhkan sesuatu yang tak bisa dipenuhi sahabatku, tak juga pacar-pacarku. Aku membutuhkan seseorang yang mengisi kekosonganku. Dan bentuknya yang paling sederhana adalah seseorang yang bisa mengeloni aku dengan kasih sayang. Seorang pacar yang dengannya aku bisa tidur lelap tanpa harus waspada. Seseorang yang tidak menuntutku untuk menjadi ayah bagi anak-anaknya. Seseorang yang menyayangi aku karena ia menyayangi aku...

Tapi tidak. Pada momen-momen demam itu aku tidak merumuskan ini atau itu seperti yang kuceritakan barusan. Aku hanya merasakan, begitu kuat, kekosongan besar dalam diriku, dalam dadaku. Kekosongan yang tak berwujud, yang rasanya akan dapat terisi oleh seorang kekasih, yang anehnya tak berwujud pula.

A

BULAN JANUARI, ayahku meninggal. Bulan Februari, aku berulang tahun.

Sejak aku pergi ke Jawa, aku selalu ingin merayakan ulang tahun. Kupikir ini lantaran Ibu melarang aku memperingatinya, seperti dalam ajaran Saksi Yehuwa. Hal-hal yang dilarang Ibu, itu yang aku senang lakukan. Tapi tahun ini aku sudah bersumpah untuk berhenti merokok. Demamku, yang secara misterius menyerang seusai acara pemakaman Ayah, mulai reda setelah nyaris sebulan. Sayangnya, aku tampaknya sedang tidak beruntung. Pada hari ulang tahunku, sahabatku sedang ada kerjaan di luar kota. Pacarku yang satu sedang liburan dengan suaminya. Pacarku yang lain sudah ngambek karena

hubungan kami tidak berkembang seperti yang ia harapkan. Ia bahkan sama sekali tidak menjengukku waktu sakit. Aku betul-betul jomblo pada hari istimewaku.

Tapi sudah sebulan aku mendekam di rumah karena meriang yang tak jelas alasannya. Lebih lama lagi aku akan mati bosan. Aku harus cari angin. Kuputuskan untuk ke dokter gigi langgananku, sebab ia cantik. Aku telah menyikat dan membenangi gigiku bersih-bersih agar ia terkesan. Tapi ia sedang terburu-buru. Kuputuskan untuk jajan mi goreng—makanan yang dianggap istimewa oleh ayah dan ibuku sehingga selalu ada dalam perayaan (ah, kami selalu makan mi goreng di malam tahun baru, dan kami selalu merayakan tahun baru sebab itulah satu-satunya yang bisa dirayakan jika kau tidak memperingati ulang tahun atau hari Natal). Tapi kedai yang kukunjungi, sial betul, sudah mengganti jurumasaknya. Mi itu begitu anyep, ayamnya pasti dicemplungkan sebelum air mendidih sehingga berbau, seolah makanan ini dimasak oleh koki yang paling bodoh sedunia. Betapa sial diriku malam itu.

Ada satu harapan. Ada sebuah tempat asyik—dengan galeri, kedai, dan teater—yang dibuka sekitar tiga tahun lalu. Namanya Teater Utan Kayu, TUK, terletak di salah satu sudut jalan Utan Kayu. Kawan-kawanku para pelukis sudah beberapa pameran di sana. Teaternya juga kecil, dengan lantai kayu yang bagus, dan menyediakan pementasan serta diskusi yang alternatif dan menarik. Jika tak ada pertunjukan pun, biasanya ada beberapa wartawan, aktivis, dan seniman yang nongkrong di kedainya, sehingga orang yang sedang kesepian seperti aku bisa mampir dan nimbrung begitu saja. Lagi pula, di sana ada satu cewek yang menyenangkan untuk dilihat; syukur-syukur,

kalau dia tidak sedang sibuk, untuk diajak ngobrol. Namanya A.

Suatu siang aku pernah melihatnya menggotong-gotong sebentang kanvas sambil tersenyum lebar. Lukisannya sendiri. Dengan cat akrilik. Katanya, ini pertama kalinya ia melukis dengan akrilik. Biasanya dengan cat minyak. Aku punya ketertarikan laten kepada seniman. Aku suka membayangkan punya pacar seorang seniman. Orang yang bekerja di bidang seni punya nilai tinggi di mataku. Juga orang yang suka binatang. A juga menyenangkan sebagai teman ngobrol. Aku pernah meneleponnya, mencoba mengajaknya makan bersama. Waktu itu aku baru mendapat anjing, dan aku merasa A jenis yang bisa ikut berbagi kegembiraanku. Aku ingin menamai anjing itu dengan nama es campur yang khas Dapur Sunda, tapi aku lupa nama itu dan kukira ia tahu. Dan ia memang tahu. Jadilah, nama anjingku Es Goyobod. Setelah itu aku mencoba mengajaknya kencan. Tapi, meskipun ia ramah aku tahu ia tidak tertarik untuk jalan denganku. Sebetulnya, sebagai *freelancer*, aku tak boleh mengatakan ia tidak tertarik. Ia BELUM tertarik. Ah, itu pun sudah dua tahun lalu aku mencoba mendapatkan perhatiannya. Tapi, orang seperti aku harus punya harapan. Aku biasa menebar benih-benih pesona dan tenang-tenang menunggu yang bisa dipanen pada waktu yang cocok. Aku tak pernah mengejar-ngejar perempuan. Sejauh ini aku jarang kesepian, karena hampir selalu ada panenan yang datang—meski tak selalu panen baik. Toh aku tidak mengharapkan hubungan panjang. Hubungan panjang malah menakutkan aku karena akan berubah menjadi sekadar kewajiban. Jadi, aku suka ke Teater Utan Kayu, berharap bisa

tak sengaja bertemu si A ini.

Kubelokkan motor besarku ke arah jalan Utan Kayu. Dengan harapan berbinar-binar aku masuk ke gerbang kompleks kesenian itu. Tapi, dasar buntung betul aku hari ini, tempat itu gelap senyap. Entah kenapa kedainya tutup lebih cepat. Tak ada satu orang pun nongkrong di sana, kecuali barangkali satpam tua yang ompong dan ngantuk. Hanya ada lampu yang menyala redup di balik pohon mangga. Kukitari pohon yang malam itu tampak sialan untuk memutar dan meninggalkan tempat. Kukutuki hari itu. Sudah lama aku tidak semalang ini: tak ada panen sama sekali di hari ulang tahunku. Dan ini adalah ulang tahun pertamaku sebagai sebatang kara. Tanpa perempuan. Tanpa rokok. Rasa sepi menyergapku lagi. Kekosongan yang merindu kekasih.

Hari baik itu akhirnya datang juga, secara tidak terduga sama sekali.

Bulan pertama, ayahku meninggal. Bulan kedua, aku ulang tahun sebagai jomblo sebatang kara. Bulan ketiga, aku mendapat telepon yang tak akan kulupakan seumur hidupku.

Aku tidak langsung mengenali suara itu, sebab suara itu tak pernah mengalir dalam teleponku. A menghubungi aku. Ia mendapatkan kontakku dari seorang perupa yang baru-baru ini berkolaborasi denganku (jadi, ia tidak menyimpan nomerku dulu). Telepon itu segera menunjukkan bahwa ia sesosok makhluk yang aneh—maksudku, aneh secara menyenangkan. Aku segera tahu ia punya tujuan tertentu yang cukup istimewa, sebab ia membuka percakapan dengan dongeng binatang. Aku dulu juga memulai dengan bicara tentang anjing, padahal aku memang pingin mengajaknya kencan. Kini ia bicara tentang

kucing. Kucing di TUK belum lama melahirkan. Tapi, anak-anaknya diadopsi semua oleh si X. Akibat kehilangan bayi-bayi untuk disusui, si induk gelisah dan teteknya bengkak kepenuhan air susu. Apa yang bisa dilakukan? Kuusulkan agar dia memijat-mijat tetek si kucing agar air susunya keluar dan ia tidak tegang lagi. Aku senang karena aku bisa menjawab pertanyaannya dengan bagus, seperti ia dulu menjawab aku. Begitulah percakapan pembuka kami.

Sekarang adalah tujuan sebenarnya.

“Aku perlu bikin foto *nude*,” katanya. “Bisakah kamu membantu?”

Kupikir mukaku merona ketika itu. Untunglah ini percakapan telepon sehingga ia tidak bisa melihat wajahku. Membikin foto telanjang si A, yang sudah dua tahun ini hanya kupandang-pandangi dari jauh...

“Tapi bukan foto sensual atau erotis,” katanya lagi.

Aku mencoba menekan rasa senangku dan menghadirkan diriku yang fotografer profesional dan pekerja seni.

Esoknya kami bertemu di kedai di TUK. Ia hendak menerangkan apa yang dia maksud sambil menunjukkan sketsa-sketsanya kepadaku. Aku berdebar-debar sesungguhnya. Tapi aku pernah mendengar dari seorang jurufoto fauna, guruku yang tinggal di Bogor itu, bahwa hal yang paling harus dihindari seorang fotografer adalah debar-debar kesenangan jika harimau atau kuda liar yang kau incar bakal memasuki lensa. Detak jantungmu akan terasa oleh calon mangsa sehingga mereka mengendus energi pemburu lalu melarikan diri. Seorang fotografer harus bisa mengendalikan detak jantungnya—padahal konon aku punya kelainan jantung bawaan.

“Aku sedang tidak yakin pada diriku sendiri,” kata A membuka penjelasan.

“Tak yakin tentang apa?”

“Ada jebakan pada perempuan,” jawabnya. “Semua perempuan, kalau melukis potret-diri, akan melukis lebih cantik dari aslinya.” Ia menyebutkan sederet nama pelukis wanita, yang memang—aku setuju—melukis dirinya sepuluh kali lebih mempesona dari kenyataan. Pertanyaannya, bisakah perempuan terbebas dari pencitraan dan sungguh menggali kejujuran. “Aku sedang membikin karya yang membutuhkan potret diri. Tapi aku khawatir terperangkap pada jebakan yang sama. Karena itu aku butuh foto.”

A menunjukkan sketsa-sketsa tinta dan arangnya padaku. Ia menggambar torso perempuan, juga menggambar dirinya, hampir selalu dalam pose frontal, dan membubuhi darah menstruasi di sana. Aku selalu tahu bahwa dalam hal-hal kedalaman, foto secara kodratiah lebih lemah daripada gambaran tangan seniman. Foto hanya bisa merekam. Gambar mewujudkan, kalau bukan menciptakan, yang tak tampak.

“Aku minta tolong kamu sebab kamu punya kamar gelap sendiri, jadi bisa memproses cuci-cetaknya tanpa melibatkan orang lain. Dan, kamu pasti sudah biasa bikin foto *nude*. Jadi tidak girang-girang atau heran-heran lagi.”

Ia tampaknya penuh perhitungan dan sudah melakukan penyelidikan atas aku. Jadi, sudah beberapa lama ini dia mencari info tentang diriku. Aku agak gemas juga karena ia tak mau mengaku bahwa ia memilihku karena tampangku pantas dipercaya. Tapi, untuk apa juga aku menuntut pernyataan kepercayaan itu darinya. Bukankah selama ini aku juga paling jengkel jika ada perempuan menuntut pernyataan cinta. Kalau

seluruh sikap kita sudah menunjukkan itu, kenapa pula kita harus mengatakannya. Jadi, kali ini aku terima alasannya yang tampak dingin dan penuh kalkulasi. Perasaanku berhadap-an dengannya beralih-alih. Kesenanganku membayangkan akan memotret A telanjang berganti-ganti dengan tantangan kemampuan fotografiku. Sebagai lelaki aku berdebar karena akan melihat tubuhnya utuh. Sebagai fotografer aku berde-bar karena harus menghadirkan kembali kedalaman yang ada dalam sektsa-sketsanya. Padahal seorang jurufoto, seperti seorang pemburu, tidak boleh berdebar-debar...

Foto

AKU BIASA membuat foto *nude*. Tapi, biasanya si cewek adalah model dan aku fotografer. Meskipun aku sopan pada modelku, model bisa disuruh ini itu. Dalam hubungan demikian, si model adalah obyek foto. A, meskipun dia pernah jadi model di majalah *Femina*, dia berdiri di depanku bukan sebagai model. Siapakah dia dan siapakah aku? Dia yang punya skenario. Dia yang tahu apa yang dia mau. Aku hanya alatnya. Dan, tentu saja, aku mau menjadi alatnya yang baik. Untuk menghadirkan kembali tekstur dan kedalaman dalam sketsanya, aku menggunakan ASA 3200 yang diproses sebagai 1600. Butir-butir yang kasar ASA tinggi kuharap bisa menggantikan tekstur arang dan kapur pada sketsa. Pemrosesan dengan level lebih rendah

akan mengembalikan ketajaman dan kontras yang bisa hilang karena ASA tinggi.

Lalu A menanggalkan terusan bunga-bunga yang dikenakannya. Baju itu meluncur ke bawah, jatuh berkelung di bawah kakinya yang kokoh. Pemandangan itu menyenangkan, tetapi aku harus segera konsentrasi pada pekerjaanku.

Aku biasa membuat foto *nude*. Yang paling sering adalah model berbaring menyamping, menonjolkan lekuk tubuh yang membuat mereka tampak menggiurkan seperti kasur. Itu yang paling klise. Yang kedua klise di Indonesia adalah foto telanjang tampak punggung dan bokong dengan wajah model tak kentara. Dengan menjadi anonim, sosok itu menjelma tubuh, bukan individu. Inilah cara membuat perempuan menjadi obyek hasrat. Mereka tak perlu punya mata yang menatap atau mulut yang berbicara. Mereka adalah tubuh belaka. Lantas, yang juga mulai disenangi para fotografer adalah memotret bagian-bagian tubuh. Buah dada saja. Bokong saja. Perut saja. Siku saja. Jempol saja. Semacam mutilasi fotografis. Meskipun sebagai seni rupa itu bisa estetik, tapi kita jadi semakin tidak melihat perempuan sebagai manusia lagi.

Kini A hadir seutuhnya di hadapanku. Ia bukan tubuh tanpa wajah. Ia tidak anonim. Ia tidak menyembunyikan apapun, tidak melebihkan apapun. Ia berdiri frontal, menyatakan kehadirannya. Ia bukan obyek. Sebaliknya, ialah subyek.

Ia ingin menyatakan dirinya, dan membutuhkan aku untuk menyampaikan pernyataan itu.

Aku baru akan mengizinkan diriku bersenang-senang dengan apa yang kulihat siang ini pada malam hari nanti, setelah ia pergi. Sesudah aku yakin bahwa hasil pemotretan

memuaskan, barulah aku boleh memanjakan diriku dengan bayangan-bayangan. Dalam hatiku, sesungguhnya aku tidak selalu ingin bercinta betulan dengan perempuan. Sejujurnya, sering kali persetubuhan itu lebih bagus dalam khayalannya saja. Kenyataan kerap malah mengecewakan. Tak hanya itu, konsekuensinya menjengkelkan juga. Kita lalu dituntut menyatakan cinta, bertanggung jawab, atau segala macam. Kenapa banyak perempuan tidak bisa senang dengan persetubuhan saja? Kalau boleh memilih, sering-sering aku lebih senang percintaan khayalan. Sialnya, hormon-hormonku membutuhkan perbuatan nyata—sekalipun aku tahu itu kerap juga berakhir dengan penyesalan.

Aku senang tatkala A bilang bahwa ia harus segera pergi setelah pemotretan itu selesai. “Ya. Pergilah cepat-cepat,” sahutku gembira, sebab tadi aku sudah bekerja keras dan sekarang waktuku bersenang-senang. Tadi ia sudah menggunakan aku sebagai alat. Kini saatnya aku menggunakan dia dalam fantasiku.

A mengisi fantasiku sepanjang malam-malam berikutnya. Dan semakin sering aku bertemu dia, semakin aku senang padanya. Pada suatu titik, aku tahu ia juga senang padaku. Artinya, hubungan akan berlanjut ke atas ranjang. Tapi peristiwa itu baru terjadi di bulan keempat. Tepatnya dalam perayaan April Mop.

Sekali lagi kuulang: Bulan pertama, ayahku meninggal setelah tunai melihat tahun baru. Bulan kedua, aku berulang tahun sebagai jomblo sejati. Bulan ketiga, A datang padaku. Bulan keempat, kami bercinta. Semuanya terjadi berturutan, seolah yang satu menyiapkan yang lain.

Di hari April Mop itu tak ada lelucon yang istimewa. Tapi, "adik"-ku memberiku lelucon yang tidak menyenangkan. Ia malah berlagak malu-malu dan tak mau menunjukkan kegagahannya yang biasa. Aku sudah mengidam-idam A selama dua tahun. Dan selama sebulan ini ia menjadi fantasiku setiap hari setiap malam, dalam pemainan beringas maupun lembut. Oleh sebab yang sampai sekarang masih misterius adikku malah tidak bekerja dengan sepenuh tenaga pada hari-H. Persisnya, ia bekerja sambil agak ngantuk, jika bukan malu-malu.

Tapi A adalah perempuan yang luar biasa. Entah apa dia sudah berpengalaman menghadapi yang begini, tapi ia baik sekali. Tak sedikitpun ia melakukan gerakan yang bisa menghancurkan rasa percaya diriku. Matanya, suaranya, semua menunjukkan bahwa segalanya baik-baik saja. Akhirnya, peristiwa itu selesai juga—sama sekali tidak sedramatis yang kubayang-bayangkan selama ini. Bukan karena ceweknya menjengkelkan, tetapi justru gara-gara adikku kok seperti ketakutan.

Sebelumnya, satu dua kali pernah juga aku mengalami gangguan. Tapi selalu ada penyebab yang jelas. Misalnya, calon suami pacarku menelepon terus-terusan. Sialnya, cewek itu juga tidak mau mematikan teleponnya. Atau, hubungan sudah memburuk sehingga aku jengkel pada si perempuan. Yang kualami bersama A ini baru pertama kali terjadi. Performaku jadi buruk justru pada perempuan yang telah lama kuidam-idamkan.

Dan kau tahu sialnya jadi lelaki. Sekali performamu tidak prima di soal yang itu, kau pun panik. Pertemuan-pertemuanku dengan A jadi aneh. Di satu sisi aku sangat menginginkan dia,

di sisi lain aku stres. Aku stres, tapi aku menginginkannya. Aku ingin, tapi aku stres. Aku stres, tapi aku ingin. Di situlah aku tahu bahwa A ini perempuan baik hati. Tak sekalipun ia mempersoalkan itu. Ia bersikap seperti tak ada masalah pada diriku dan semua ini wajar saja.

Jadi, kuulangi lagi: Bulan kesatu ayahku, makhluk terakhir dalam keluarga kami yang bukan diriku sendiri, meninggalkan aku untuk selamanya. Bulan kedua aku ulang tahun sebagai sebatang kara yang sangat menginginkan kekasih. Bulan ketiga A datang dalam hidupku. Bulan keempat kami bercinta, dengan buruk. Dan bulan kelima aku, akhirnya, bisa menunjukkan bahwa aku gagah juga.

Perihal adikku yang malu-malu selama sebulan, itu masih misterius sampai hari ini. Tapi, suatu kali aku mendapat mimpi yang barangkali bisa menjawabnya...

Mimpi

BEGINILAH MIMPIKU:

Aku menjelang bercinta dengan seorang perempuan dengan gairah yang tak tertahankan. Ia memakai terusan bunga-bunga dan kakinya kokoh. Perempuan itu ternyata adalah ibuku. Aku merasa agak bersalah. Aku menduga ayahku tahu dan dia ada di ruang sebelah. Aku jadi tidak enak hati, tapi keinginanku tak terbendung juga. Kami bercinta sambil ia mengelus-elus kepalaku. Di tengah peristiwa, Ayah masuk kamar. Ia hanya hendak mengambil kemeja dan celana kok. Tapi apa betul ia hanya mau berganti pakaian. Apa bukan itu hanya dalih sebab ia sesungguhnya mau mengecek aku dan istrinya? Dan aku terbangun.

Sepasang mata sedang memandangi aku. Sebuah tangan memang mengelus-elus kepalaku.

"Kamu mengigau lagi," kata A lembut.

"Aku mimpi."

"Ya, tentu saja."

Agak malu-malu kuceritakan mimpi itu padanya. Ini pertama kalinya aku berani mengungkapkan mimpi yang demikian tak senonoh pada orang lain. Sesungguhnya aku kerap dapat mimpi seperti itu, sejak remaja: bercinta dengan ibuku, dan selalu saja Ayah membayangi. Ayah tidak, atau tidak bisa, menghalangi.

A tertawa. "Untung aku tidak pernah mimpi tidur dengan bapakku."

Meskipun ia santai, aku jadi merasa tidak normal karena ia tak pernah mengalami mimpi yang sebanding. Seperti menjawab kegelisahanku A berkata lagi, "Tapi aku pernah mimpi erotis dengan kakakku. Aku juga pernah mimpi begitu dengan orang yang tidak kukenal tapi sering papasan di jalan. Aku juga mimpi sama si Z, teman kantorku, padahal aku sama sekali tidak tertarik, malahan agak sebal, padanya. Terus, aku juga pernah mimpi dengan teman perempuanku."

A tidak mendapat beban dengan mimpi-mimpi yang dengan ringan hati disebutnya konyol itu. Ia membayangkan otak manusia seperti kabel-kabel listrik yang kulitnya terkelupas di sana sini. Jika kita tidur korsleting bisa terjadi di antara titik-titik yang sedang memercik. Maka bercampurlah hal-hal yang tidak berhubungan itu dalam mimpi. Kau pun bisa bercumbu dengan orang yang tidak masuk akal sama sekali. Tapi, hmm, jika kau punya mimpi yang terus berulang sepanjang hidupmu, tentulah itu bukan sekadar korsleting otak.

Ada suatu kelegaan bahwa akhirnya aku bisa menceritakan hal ini pada seseorang. Dan orang itu tidak menghakimi. A mengelus-elus kepalaku seperti terhadap anak tersayang, membuatku tenang. Toh matanya memancarkan keingintahuan yang kupikir tulus.

"Apa kamu selalu mengigau?" tanyanya.

Aku baru sadar bahwa A mendapati aku mengigau terus setiap kali ia menginap di tempatku. Ia kira itu kebiasaanku seumur hidup. Kupikir ini adalah periode yang aneh dalam hidupku. Sejak ayahku meninggal, aku didatangi mimpi-mimpi dari masa kecil. Mimpi-mimpi yang berhubungan dengan rumah masa kanakku, seluk-beluk kota masa silam yang telah begitu jauh. Mimpi-mimpi yang membuatku meracau lalu terjaga dengan suatu rasa sedih masa lampau. Aku senang bahwa aku terjaga dengan sebuah tangan yang mengelus-elus kepalaku. Membuatku ingin menyusu. Aku teringat puting ibuku. Sebelah yang tercuil karena kugigit di medan gerilya...

Potongan-potongan memori dari masa kecil pun bermunculan. A menjadi pencatat mimpi-mimpiku, yang membuatnya terbangun di tengah malam oleh igauku. A mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuat mimpi itu menjadi lebih jelas asal-usulnya. Cuplikan masa laluku datang melalui mimpi-mimpi. Seolah-olah selama ini mereka tersimpan dalam sebuah luweng di dasar danau. Atau dalam sebuah bunker rahasia reruntuhan sebuah benteng. Bersama kematian Ayah, sumbat bunker itu terbuka. Maka, keping-keping masa kanakku mulai terangkat, lolos dari celah yang semula tersumbat, dan mengapung ke dalam perairan mimpiku.

Aku mendengar anak-anak perempuan menyanyikan lagu *Saputangan*. Saputangan, dikipaskan, terbuat dari kain,

bagusnya bukan main, siapa belum punya, harus mengejar saya. Mereka berlari-lari membentuk lingkaran. Selembar saputangan melambai-lambai di tangan seorang anak, lalu berpindah ke tangan anak lain. Ibu yang mengajari lagu itu. Ibu mengajari anak-anak tangsi banyak lagu dan permainan, yang dikenalnya dari Pulau Jawa yang ia tinggalkan, dan lagu serta permainan tadi segera menjadi tren bagi anak-anak asrama militer yang miskin itu. Slepdur, slepdur, lima lima andebo, yopa yopa yopa... Andebo, andebo, kakapiting...

A tertawa geli. "Masa begitu?" katanya. "Di tempatku begini: slepdur, slepdur, lima lima ondedur, de lav de van de dur... Ondedur, ondedur, di kapiten, isi isi isi, kosong kosong kosong..."

Pastilah aku masih sangat kecil.

"Kalau yang ini kamu tahu tidak?" tanyaku pada A. "Mama se domi se varge. Mama se hali halo. In der land is te verlande. In der land hali halo. Si dompret mari. Banyak one two three. Do re mi..."

Ia menggeleng dengan wajah tak mengenali. "Ibumu juga yang mengajari?"

Aku menggeleng. "Anak-anak asrama mendapatkannya dari seorang pastor."

"Nadanya kedengaran seperti lagu Portugis."

"Rasanya kebanyakan pastor di daerahku dulu orang Italia."

"Pastorku pernah mengajari lagu anak-anak Italia," katanya.

"*Santa Lucia*?"

"Itu juga. Tapi ada lagi." Ia berpikir sebentar, lalu bernyanyi: "Come si pianta la bella polenta la bella polenta si pianta cossi.

A-a-a... bella polenta cosi...”

“Lagu apaan itu?”

“Haha. Itu lagu tentang jagung yang ditanam, dipanen, lalu diolah, lalu dimakan, lalu jadi taik.”

“Kalau lagu *Santa Lucia,* kamu tahu syairnya?”

“Tentu. Sul mare luccica. L’astro d’argento. Placida è l’onda, prospero è il vento...” A menyanyikannya sampai selesai dan aku teringat malam-malam di sebuah tangsi militer yang kumuh, di mana suara akordeon mengudarakan lagu itu.

Aku bisa memainkan lagu itu dengan akordeon. Ibu yang mengajari. Ke mana akordeon itu sekarang? Ibuku mau menamai aku Enrico. Dari Enrico Caruso, penyani tenor Italia yang mempopulerkan lagu *Santa Lucia* ke seluruh dunia. Sebab Enrico Caruso mencintai ibunya sehingga setiap kali ia menyanyi adalah ibunya yang ia bayang-bayangkan...

Ketika A meloncat dari tempat tidur, lalu memakai kembali terusannya yang bermotif bunga, tiba-tiba aku melihat sepasang kaki kokoh ibuku menjulur dari balik rok itu. Jantungku berdebar.

A menyadari sikap ganjil pada diriku yang memandangi dia berpakaian.

“Kenapa kamu melihat aku seperti begitu?”

Aku terdiam. Aku melihat kakinya menelusup ke dalam sepatu dengan hak yang gagah, nyaris pantovel. Sepasang tungkai dengan betis penuh itu kini terangkat lebih tinggi dari lantai, menjulang ke balik rok kembang-kembang yang lebar di bagian bawah dan menciut di pinggang. Di sebelah atas pinggang yang kecil itu sepasang tangan mengancingkan bukaan baju. Tangan itu tidak lembut, melainkan keras bagai biasa bekerja. Dan kancing-kancing itu bukan manik,

melainkan tali-tali yang diikatkan serupa pita, atau renda.

Matahari pucat. Aku melihat sebuah tanah lapang. Tanah lapang itu dikelilingi hutan. Hutan yang sebelah sini penuh dengan buah-buahan. Hutan yang sebelah sana didiami binatang buas. Perempuan itu berdiri, dengan sepatu berhak gagah, serta rok kembang-kembang yang melebar di bagian bawah dan menciut di pinggang. Ia memandang ke tengah lapangan, kepada suaminya yang sedang dipreteli dari segala tanda pangkatnya. Perempuan itulah satu-satunya kebanggaan si lelaki yang malang.

Perempuan di hadapanku ini kini balas memandangi aku. Ia memiringkan kepalanya dan dengan matanya ia seperti masuk ke dalam mataku. Samar-samar aku mulai tahu kenapa ia sangat kurindukan tetapi juga ia memiliki sesuatu yang menakutkanku.

Ingatan

IBUKU. JIKA aku menoleh ke belakang sejauh yang bisa kulihat, dorongan utamaku dalam hidup ini adalah menjadi manusia merdeka. Tapi, agaknya itu berarti terbebas dari ibuku. Cita-cita untuk merdeka, betapapun mulianya, hanya bisa ada karena ada penindasan. Manusia yang tak pernah merasa tertekan tak akan bisa menginginkan kemerdekaan. Ibuku memang tidak bermaksud menindasku. Tapi, sekarang aku mulai melihat bahwa hal besar yang kuinginkan sejak remaja adalah terbebas dari dia.

Orang yang mengenalku di masa aku dewasa tidak akan pernah menyangka bahwa aku sebelumnya adalah anak kecil yang tampak ringkih. *Enggik-enggiken*, kata ibuku. Kaki ceker-ayamku membuat aku kelihatan tidak bisa menopang tubuhku

sendiri. Mata kananku yang agak juling membuat aku tampak seperti bocah yang tidak bisa konsentrasi. Nafasku sebetulnya lumayan normal, tetapi kakakku punya penyakit asma. Dan, kau tahu, itu jenis penyakit turunan. Artinya, yang ada pada kakakku bisa juga ada padaku.

Terjadilah liburan yang tragis itu. Ayah membawa kami berdua dengan sepeda untuk melihat tepi laut. Di sana ada benteng Jepang dan jenazah Malin Kundang yang telah menjadi batu. Malamnya Sanda, kakakku, kambuh asmanya. Ia meninggal dunia.

Sejak kematian kakakku, ibuku mulai curiga bahwa banyak kelemahan dan bakal penyakit bersarang di tubuhku juga. Yang pertama adalah juling mataku. Atas anjuran dokter ia melatih mataku setiap hari. Aku harus berkonsentrasi pada sebuah titik pada sebatang kertas yang didekatkan lalu dijauhkan lalu didekatkan, begitu berulang-ulang. Tapi, atas tafsirnya sendiri, ia melarang aku berkedip dalam terapi itu. Setelah sepuluh menit tidak berkedip biasanya airmataku akan berlinang. Barulah Ibu menghentikan terapinya.

Ibu percaya bahwa aku gampang terserang demam dan batuk, dan memang kemudian aku terserang penyakit kuning yang membuatku harus bolos sekolah selama sebulan. Ibu membawaku ke dokter agar kecurigaannya terbukti. Dan memang dokter jahanam itu berkomplot dengan Ibu. Ia mengeluarkan sertifikat kelainan jantung. Ia menyebutkan nama sulit yang hanya bisa diucapkan oleh dokter itu sendiri dan ibuku, serta memberi beberapa salinan surat. Ibu membawa salinan surat itu kepada kepala sekolah dan wali kelasku. Setelah itu di sekolah aku menjadi anak yang aneh tanpa bisa kumengerti.

Di Taman Kanak-kanak, ketika teman-temanku berangkat ke Taman Melati, yaitu taman tempat mereka berlari-lari, guruku menyuruhku berdiam di kelas. Pintu kelas ditutup dan aku ditinggalkan di dalam, bersama hantu-hantu yang mendekam dalam gaung ruang kosong. Di SD, aku tidak diizinkan ikut pelajaran olahraga. Pintu kelas ditutup dan aku ditinggalkan di dalam. Tapi, kali ini aku bisa memandang dari jendela ke lapangan. Di sana teman-temanku bermain kasti, bersenam-senam, dan melakukan hal-hal yang seru lain, sementara aku duduk bersama hantu-hantu gaung ruang kosong.

Di kelas tiga, ada kegiatan baru. Ada sejenis guru-guru yang datang dengan pakaian khusus. Baju dan topi baret krem-coklat mirip warna seragam polisi. Ada saputangan besar merah putih yang dilipat berbentuk segitiga dan diikatkan di bawah kerah. Ikatannya dieratkan pakai cincin rotan. Ada semacam lencana dan tanda pangkat yang gagah. Kelompok mereka itu namanya Pramuka. Mereka mencari anggota baru. Aku ingin bergabung tentu saja. Tapi, ketika aku mendaftarkan diri, guruku segera berbisik-bisik pada pemuda berseragam itu sambil memperlihatkan selembar salinan surat. Dan si pemuda menoleh padaku lalu berkata bahwa aku tidak boleh ikut karena aku tidak cukup sehat. Segera kutahu, semua ini adalah rencana ibuku. Semua orang bersekongkol dengan Ibu untuk membikin kakiku semakin kecil.

Suatu hari aku kedatangan seorang sepupu yang usia-nya mungkin lebih tua sepuluh tahun dariku. Umurnya kira-kira tujuh belas tahun. Ia seorang pemain bulutangkis jagoan. Tangan dan otot punggungnya besar sebelah, yang sisi kanan, sebab bagian itu yang dipakai memukul dan

menangkis bola bulu. Aku sangat kagum padanya. Ia pun senang padaku dan mengajari aku bagaimana menjadi seorang pemain badminton. Setiap siang ia bermain melawan orang lain. Tetangga-tetanggaku semua disikatnya habis. Lalu, setiap malam ia melakukan "permainan bayangan"—yaitu bermain sendiri, tanpa kok, sambil membayangkan lawan. Ia melompat, menyemes, menangkis, dengan teriakan-teriakan gawat, seperti melawan setan yang tak bisa kulihat tapi bisa dilihatnya. Tentu saja aku menirukan dia. Ia punya dua raket dan memberikan satu padaku. Dengan segera aku juga mulai bertanding melawan setan di malam hari.

Ibuku sangat cemas melihat permainanku melawan setan malam-malam itu. Ia pun berbicara pada sepupuku. Tak lama kemudian sepupuku pulang ke Jawa dengan membawa kembali raket yang diberikannya kepadaku. Tamatlah potensiku sebagai satria pelawan setan. Tapi, untunglah Ayahku sangat tahu bahwa aku harus jadi anak laki-laki. Pada ulang tahunku kelak, ia memberiku Trexando, pegas untuk untuk membangun otot tangan, dan sejak itu aku tergila-gila membentuk otot-otot tubuh. Aku mau gagah dan ibuku salah.

Ibuku berhasil menghubungi kelompok Pramuka untuk menolakku. Tapi Ibu tidak bisa melarang anak-anak tangsi menerima aku sebagai anggota geng. Bahkan sekalipun aku tidak lulus satu ujian mereka; yaitu ujian menerobos saluran air—kegagalan yang terus menjadi mimpi burukku. Tapi, mengetahui bahwa ia tak punya pengaruh terhadap geng anak asrama, Ibu punya senjata lain. Ia terus-menerus berdoa agar kami mendapat rumah baru di mana aku bisa naik pohon dan memakan buah-buahnya—dan tentunya terjauhkan dari gerombolan anak tangsi borok kaki. Doanya dikabulkan! Aku

memang sangat senang dengan rumah baru kami, pohon rambutan dan jambunya, serta anjing-anjing yang bisa kami pelihara di sana. Itulah taman firdaus kami.

Tanpa kusadari, itulah periode aku menjadi ayam broiler, persis bersamaan dengan datangnya ayam-ayam jenis begini. Kerjaku hanya belajar dan membantu Ibu merawat teman-temanku, yaitu ayam-ayamnya. Aku tidak lagi jadi ayam kampung yang belang-belang. Di masa-masa itu pula aku dipaksa untuk berhimpun—wajib di hari Minggu, dan tambahan di hari Selasa atau Kamis jika bukan di kedua hari tersebut. Seperti sudah kukisahkan di awal, kita tidak perlu mengerjakan PR untuk ke gereja, tapi ada pekerjaan rumah yang akan menghabiskan satu dua bahkan tiga jam sebelum kau bisa pergi berhimpun. Dan semua itu hanya agar kami bisa dibangkitkan kembali di Hari Kiamat yang akan tiba pada ulang tahunku yang ketujuhbelas!

Lalu, seperti telah kuceritakan di muka, semenjak kami mengunjungi Jawa aku pun melihat cara untuk melepaskan diri dari ibuku.

Begitu menjadi mahasiswa di Bandung, merdeka dari Ibu, aku melakukan segala hal yang ia tidak ingin aku lakukan. Merokok. Bercinta. Berjudi. Berolahraga. Lari sepuasku, mengejar lari yang tak kudapatkan di Taman Melati dulu. Melupakan agama. Merayakan hari lahirku setiap tahun. Terbebas dari ibuku sama artinya bagiku dengan terbebas dari Hari Kiamat. Aku masih sempat ke dokter jantung di Jakarta sambil membawa surat dari dokter jantung di Padang sekutu Ibu. Hasilnya sama: aku tak dianjurkan untuk beraktivitas fisik keras. Persetan, kataku dalam hati. Dokter itu sendiri gemuk, merokok, dan tersengal-sengal. Seperti kubilang aku mencoba

pelbagai tantangan fisik. Tapi yang paling kusukai adalah panjat tebing.

*

Aku sudah berhenti panjat tebing sekarang. Tapi kepada A aku masih bisa memamerkan kebolehanku memasuki rumah dengan memanjat tembok dan menyusup dari atap rumah seperti maling di film detektif ketika kunci rumah ketinggalan di dalam. A mengagumi ketrampilan dan kekuatanku. Ia suka cowok berbadan atletis dan berambut cepak. A juga senang mendengarkan cerita-cerita ekspedisiku, selain mencatat mimpi-mimpiku serta menggalinya.

"Jadi, hampir semua olahraga petualangan kamu suka?" tanyanya.

"Ya. Kecuali *potholing*. Itu olahraga petualangan menyusur terowongan dan celah-celah sempit bumi." Olahraga petualangan jenis ini mengingatkan aku pada kegagalanku menyelesaikan ujian kedua anak tangsi: melewati saluran air.

"Kalau menyelam?"

"Nah, itu aku juga tidak suka."

"Kenapa?"

Aku terdiam sebentar. Sekeping pemandangan muncul lagi ke permukaan. Melayang melewati mulut bunker rahasia ke perairan ingatan.

Aku mengajak Ayah berenang ke tepi laut, di mana ada reruntuhan benteng Jepang dan jenazah Malin Kundang yang telah jadi fosil. Kubilang pada Ayah, aku mau tunjukkan bahwa aku bisa menyelam. Tanpa Ayah tahu, aku sudah kerap berenang di sana bersama geng anak tangsi. Dari mereka aku tahu bahwa ada satu bunker Jepang yang bisa jadi tempat persembunyian. Kami bisa menyelam dan masuk lewat

celahnya yang terletak di dalam air. Di sebelah dalam bunker itu ada ruangan yang berudara. Ayahku yang penuh cinta dan mengira aku polos itu pun kutinggalkan. Aku menyelam dan masuk ke dalam bunker. Memang bermaksud untuk menakut-nakuti dia, aku berdiam lama di dalam bunker itu. Setelah waktunya cukup, aku pun menyelam lagi dan menyembul ke permukaan air. Kulihat di sebuah jarak ayahku sedang menyelam dan timbul dan menyelam dan timbul, mencari aku. Kupanggil ia sambil tertawa-tawa. Tapi, setelah dekat, kulihat di matanya ada ketakutan yang luar biasa—yang tak bisa kugambarkan—seperti air mata darah, sebelum berubah jadi marah. Aku pun tahu bahwa leluconku sama sekali tidak lucu. Aku sedih membayangkan bahwa aku sempat memberi Ayah sepuluh menit yang sangat menakutkan dalam hidupnya.

Too Good to be True

AKU SELALU senang memandangi A ketika ia berpakaian kembali di pagi hari. Sinar matahari masuk dari jendela kecil dan ia duduk di depannya. Sudut itu satu-satunya yang mendapat cahaya, seperti dalam lukisan. Aku berselonjor di tempat tidur yang gelap, diam-diam mengagumi kehadirannya dalam hidupku. Kerap, tanpa kusadari, aku bersenandung. *You are too good to be true*.

Pelan-pelan aku sadar bahwa aku telah kedatangan seorang kekasih. Ia datang persis ketika aku membutuhkannya. Kesedihanku yang aneh dan mencekat sejak kematian Ayah tidak berlangsung lama. A hadir persis sebulan setelah aku menyadari kerinduanku, seolah ia dikirim oleh siapapun yang mengetahui penderitaanku.

Padaku kini ada perempuan yang mengizinkan aku terlelap sampai mengigau. Ia tidak hanya membuatku dapat membuka diri apa adanya, tetapi ia juga membuka lapisan-lapisan bawah sadarku, yang sedikit-sedikit muncul dalam mimpi.

Di hadapannya aku bisa telanjang sebagai bayi. Boleh mengigau ataupun ngompol. Tak harus menyembunyikan kulup. Bahkan tak harus sembunyi-sembunyi untuk bermasturbasi. Ibumu memang menerimamu telanjang bagai bayi. Tapi tak ada Ibu yang membuat anaknya bisa beronani tanpa rasa berdosa. Untuk yang ini, tak cukup kekasih yang menggantikan ibumu. Dibutuhkan kekasih yang adalah cermin dirimu sendiri. A adalah ibuku sebelum Ibu kena virus Hari Kiamat. Tapi A juga berkata dengan ringan, "Persetubuhan itu adalah perluasan dari masturbasi. Perluasannya, kamu juga menggunakan tubuh orang lain. Jadi, jangan takut kalau mau masturbasi. Aku gak akan marah."

Setiap kali memandanginya di sudut terang pagi hari itu aku takjub bahwa betapa mirip ia denganku. Ia satu-satunya perempuan yang pernah kukenal yang tidak mengatakan bahwa seks adalah sakral. Sebaliknya, pandangannya tentang perkara itu sangatlah dingin dan teknis, melebihi diriku. Aku belum pernah bertemu perempuan yang begitu dingin memandang seks. Seks tidak sama dengan cinta, meskipun sering ada irisan antara keduanya. Seks tidak sakral; tetapi kadang ada juga irisan antara seksualitas dan sesuatu yang sakral. Seks memang memberi kenikmatan, tapi rasanya manusia bisa lebih tenang dan bahagia jika mereka bebas dari nafsu seks. Aneh sekali, ia pun berpendapat bahwa hubungan seks itu seperti judi. Cuma, tampaknya ia biasa melakukan perjudian jangka panjang.

Ia juga satu-satunya pacar yang secara tegas mengatakan bahwa ia tidak mau menikah dan tidak ingin punya anak. Kenapa ia tidak mau menikah? Katanya karena selama ini perempuan terlalu ditekan oleh nilai, keluarga, dan masyarakat untuk menikah. Harus ada pembebasan dari itu. Lagi pula, tambahnya, ia tidak setuju bahwa suami adalah dengan sendirinya pemimpin istri. Hukum perkawinan Indonesia menjadikan suami kepala keluarga, dan ia tidak mau itu. Itu bukan urusan negara, katanya. Soal siapa yang memimpin, atau apakah perlu ada pemimpin dan pengikut, itu urusan pasangan yang kawin. Kenapa tak ingin punya anak? Katanya, kalau ia warga Australia, Norwegia, atau Eskimo, atau negeri yang liberal dan penduduknya sedikit, barangkali ia masih mau punya anak. Tapi Indonesia sudah kebanyakan anak. Konon, hampir sepuluh ribu bayi lahir tiap harinya di Indonesia.

Jawaban-jawabannya membuat aku berpikir. Aku sendiri tidak pernah terlalu menjawab kenapa aku tidak ingin menikah atau punya anak. Kalau ditanya, jawaban spontanku hanya satu: aku tak ingin kemerdekaanku terampas. Ya, aku merasa telah menjadi manusia bebas sejak terlepas dari Ibu dan Hari Kiamat-nya. Aku tak mau terpenjara lagi. Kalau dipikir-pikir, alasanku egois. Sedangkan alasan A lebih sosial dan ideologis. Apapun, hasilnya kami sama-sama tidak ingin berkeluarga. Itu menakjubkan, bahwa akhirnya aku menemukan juga perempuan yang tidak ingin menjeratku sebagai suami dan ayah bagi anak-anaknya. Betapa ajaib, aku mendapatkan pasangan dari jenisku sendiri.

Meskipun ia tidak mengagung-agungkan seks—misalnya, tidak menganggapnya sakral, tidak juga menganggapnya satu-satunya kenikmatan di muka bumi ini—tapi ia adalah orang

yang menikmati seks tanpa sedikitpun inhibisi. Tampaknya ia tak punya rasa bersalah, perasaan yang biasanya lekat pada orang beragama. Tentu saja kukira ia juga tidak beragama seperti diriku. Tapi, ternyata aku mulai mengetahui perbedaan kami.

Suatu hari kami melayat saudaraku yang meninggal dunia. Di rumah duka St. Carolus itu kulihat ia memejamkan mata dan berdoa. Orang biasa mengheningkan cipta di depan jenazah, paling tidak untuk basa-basi. Jadi, semula kupikir dia juga begitu. Tapi aku tahu juga dia, seperti ibuku, sulit berbasa-basi. Apalagi yang meninggal bukan orang yang ia kenal. Dia bisa berdiri di belakang saja kalau mau.

Di jalan pulang, aku tanya dia. "Emang kamu percaya bahwa ada hidup setelah mati?"

"Entahlah," katanya sambil menyetir mobil. "Tapi kuharap begitu." Lalu ia mengutip ayat yang aku tahu betul: *Pada akhirnya adalah tiga hal ini: iman, harapan, dan kasih. Dan yang paling besar di antaranya adalah kasih*. "Aku tak terlalu punya iman. Tapi aku punya harapan."

"Kalau harapan itu ternyata kosong?" tanyaku.

"Kalau memang tidak ada hidup setelah mati, kan nanti kita sudah mati. Jadi tidak tahu juga," sahutnya enteng. "Tapi aku percaya ada kehidupan setelah mati."

Aku sedikit mencemooh. Tapi aku suka caranya yang ringan hati, tak seperti ibuku. "Aku lebih suka kepercayaan Asmat. Setelah mati roh kita bisa bercampur dengan roh-roh lain dan lahir kembali sebagai makhluk baru. Bukan reinkarnasi juga. Kalau reinkarnasi kan satu jiwa lahir kembali sebagai satu makhluk. Ini, tepatnya, lebih mirip dengan teori bahwa energi tidak pernah berkurang atau bertambah, hanya

berubah bentuk. Dan dalam perubahan bentuk itu energi bisa bergabung atau berpisah. Jiwa kita adalah energi itu."

Ia tampak kurang cocok. "Hmm. Boleh juga sih. Tapi aku tetap percaya bahwa kita tetap bisa dikenali dalam kehidupan setelah mati."

Aku jadi teringat ibuku. Aku khawatir bahwa ia ternyata sama dengan ibuku dalam hal yang satu itu.

"Kamu percaya Hari Kiamat?"

"Nah, yang itu aku tidak tahu, dan tidak berharap," jawabnya—yang membuatku agak lega. "Tapi, kupikir hari kiamat itu individual. Atau, itu sebuah metafor untuk sesuatu yang tak bisa kita mengerti sama sekali sekaligus konsekuen dengan rasa keadilan yang ditanamkan juga. Gambaran hari kiamat itu pastilah sama metaforisnya dengan gambaran penciptaan dunia. Kebun Raya Eden bla bla bla. Emangnya kamu pikir cerita Adam dan Hawa itu benar secara harfiah?"

"Aku tak percaya pada Kitab Suci," sahutku. Aku lalu menambahkan, "Aku membaca Alkitab. Tapi tidak percaya."

"Tapi itu kitab sastra yang bagus bukan?" tanyanya.

"Oh iya. Cerita-ceritanya seru. Beberapa malah seksi banget."

"Iya. Aku sekarang juga lebih membaca Alkitab sebagai kitab sastra."

"Tapi kamu masih berdoa? Setahuku kamu tidak ke gereja."

"Aku tidak ke gereja karena beberapa hal. Sebal pada khotbah pastor yang patriarkal dan menggurui, misalnya. Juga karena aku tidak komuni—itu, makan roti yang sudah diberkati dan dianggap sebagai Tubuh Kristus—karena aku berzinah melulu dan tidak merasa itu sebagai dosa." Ia diam sebentar,

seperti mengecek apakah aku mengerti apa yang ia katakan sebab untuk memahaminya dibutuhkan pengertian tentang sistem Katolik. Sesungguhnya samar-samar aku mengerti, berdasarkan pengalamanku sekolah di lembaga Katolik. Ia tampaknya putus asa. “Hmm. Tapi aku tetap berdoa.”

Aku terdiam. Sudah lama sekali aku tak bisa berdoa. Aku tak tahu apakah aku bisa berdoa ketika ibu dan ayahku meninggal dunia. Aku juga tak bisa berdoa pada saat-saat ketakutan. Aku ingat, di sebuah penerbangan dengan pesawat Tetuko di Papua cuaca begitu buruk. Pesawat berguncang di antara kabut dan celah-celah gunung. Kutitipkan saja ketakutanku pada dua orang biarawati yang kulihat berdoa dengan khusyuk. Doa mereka pasti didengar. Doaku tak akan didengar. Aku toh tak punya kepercayaan.

Malamnya, seusai bercinta, kulanjutkan pertanyaanku.

“Apa kamu tidak merasa berdosa dengan perbuatan begini?”

“Perbuatan apa?”

“Ya begini. Ini kan berzinah.”

“Aku kan tidak mengkhianati dan membohongi siapapun,” jawabnya.

“Iya. Tapi seks tanpa perkawinan kan zinah.”

“Kalau menurut Sepuluh Perintah Allah memang. Tapi emangnya itu satu-satunya hukum? Kamu sendiri tidak merasa dosa?”

“Aku kan memang tidak beragama. Kamu yang masih beragama.” Aku sebetulnya agak sebal dengan orang yang standar-ganda. Meskipun, reaksi orang agamis yang berzinah itu kadang seru dan merangsang juga. Aku pernah bercinta dengan perempuan yang sepanjang peristiwa membacakan

ayat-ayat entah apa. Yang aku tidak suka pada banyak orang-orang beriman, mulut mereka mengutuk tapi mereka melakukannya juga diam-diam. Munafik. "Kamu tidak merasa berdosa?"

Ia diam sebentar. "Tidak," jawabnya tanpa ragu.

"Bagaimana mungkin?" cecarku.

Wajahnya berubah lebih serius. "Aku sudah melewati itu."

"Melewati bagaimana?"

"Sepuluh Perintah Allah adalah satu bagian dari Alkitab. Ya. Tapi, kalau kita baca keseluruhan Alkitab, kita tahu bahwa praktik seksual selalu berubah dari zaman ke zaman. Dan umat Tuhan hidup di dalam praktik zamannya. Contoh paling gampang, di Perjanjian Lama poligami adalah praktik wajar. Di Perjanjian Baru itu tidak diterima lagi. Tapi, ada yang lebih radikal daripada itu. Kamu pikir Abraham tidak menyerahkan Sarai istrinya tidur dengan Firaun agar nyawanya selamat? Maksudku begini. Itu praktik zaman, yang di era kesadaran akan hak asasi manusia ini kita tidak bisa terima sama sekali: Firaun berhak meniduri semua perempuan pendatang yang ia mau dan membunuh suaminya. Kekuasaanya tak terbatas. Karena itu ketika tiba di Mesir Abraham tidak mengaku bahwa ia suami Sarai. Ia tahu Firaun suka pada istrinya. Ia biarkan itu agar mereka bisa tetap hidup. Apakah Abraham atau Sarai dihukum Tuhan karena perbuatan itu? Tidak. Ketika ia mau mengulanginya lagi di tanah asing lain, mereka diselamatkan. Kali ini, si raja yang hendak meniduri Sarai mendapat mimpi peringatan. Maka raja kedua ini tak jadi menghampiri Sarai, malah memberi mereka harta dan bekal. Moral ceritanya: Praktik zaman berubah, tapi yang penting adalah ini: bukan bagaimana Tuhan menghukum, tapi bagaimana Tuhan

menyelamatkan."

A adalah satu-satunya perempuanku yang membaca Alkitab sebanyak aku. Tapi aku tidak pernah menafsirkan cerita itu demikian. Barangkali karena aku membacanya bersama Ibu dan ia membacanya sendirian. Ia juga masih membacanya sampai sekarang, sementara aku sudah berhenti membacanya semenjak terbebas dari Ibu dan Hari Kiamat. Ia membaca dengan kebebasan penuh.

"Ada lagi yang lebih radikal. Kalau kita baca Alkitab, secara agamis maupun sekuler, kita tahu bahwa terdapat beberapa kelahiran sosok penting yang justru terjadi dengan pelanggaran hukum. Hukum masyarakat maupun hukum alam. Orang sekuler bisa membaca bahwa Musa dan Yesus adalah anak-anak yang tak jelas asal-usul atau ayahnya. Anak haram jadah. Orang beriman tentu boleh percaya bahwa Yesus adalah bayi supranatural, dikandung dari Roh Kudus, sementara Musa punya ayah-ibu yang jelas tetapi dilarung di sungai dan dipelihara musuh, kaum yang hidup dalam kenajisan.

"Ishak juga. Ia lahir justru setelah Sarai, istri Abraham yang kini telah ganti nama menjadi Sarah, sudah menopause. Sebuah pelanggaran hukum alam juga.

"Raja Salomo adalah anak Daud dengan Batsyeba. Kita tahu bagaimana Raja Daud merebut Batsyeba dari suaminya. Ia mengirim Uriel, suami yang malang itu, ke medan perang memang supaya mati di sana. Dan Alkitab tidak menyembunyikan bahwa perbuatan Daud itu jahat di mata Tuhan. Nabi Natan memperingatkan itu pada Raja Daud.

"Daud sendiri adalah keturunan Isai. Nah, Isai lahir dari persetubuhan menantu dan mertua—sebuah pelanggaran hukum masyarakat! Tapi pelanggaran hukum ini terjadi

karena hukum yang ada pun tidak adil pada yang lemah. Yang lemah dalam hal ini adalah Tamar, menantu perempuan Yehuda. Yehuda seharusnya memberikan anak bungsunya menggantikan suami Tamar yang mati—sesuai adat yang berlaku waktu itu. Tapi, Yehuda tidak mau melakukannya. Akibatnya, Tamar tidak bisa mendapatkan keturunan. Maka, Tamar menjebak mertuanya sendiri, mertua yang curang itu, untuk menghamili dirinya.

"Kesimpulanku: kita tidak bisa melihat seks secara hitam putih dan berdasarkan rumusan hukum saja. Paling tidak, dalam Alkitab ada dua jalur: hukum dan kisah. Hukumnya boleh hitam putih. Tapi kisahnya tidak pernah begitu. Pengalaman manusia jauh lebih rumit daripada hukum."

Kami diam sebentar.

Tapi aku sering sebal dengan orang-orang beragama yang suka cari pembenaran untuk dirinya sendiri dengan memakai ayat-ayat juga.

"Jadi kamu tidak merasa berdosa?"

"Ah. Kamu menyederhanakan lagi," jawabnya. Ia mungkin agak kesal. "Kalau pertanyaannya tertutup begitu, dosa apa tidak dosa... ya, tentu saja aku berdosa. Tapi bukan karena berzinah. Melainkan, karena melepaskan seks dari fungsi reproduksi. Hahaha!"

Aku tak tahu apakah aku harus ikut tertawa. Jawabannya terlalu maju dibanding yang kuduga.

A melanjutkan, "Kamu ini ngakunya tidak beragama. Tapi sikapmu persis dengan orang beragama yang terobsesi pada dosa atau tidak dosa."

Jangan-jangan karena kamu takut melihat dirimu penuh dosa maka kamu menolak agama.

"Tentu saja semua manusia berdosa." Lalu ia mengutip: *Barangsiapa yang tidak memiliki dosa, silakan menjadi pelempar pertama batu perajam*. "Justru karena kita semua berdosa, seharusnya kita tidak lagi terobsesi pada dosa dan tidak dosa, dan lebih menggunakan energi untuk berbuat baik bagi orang lain."

Aku teringat ayahku. Ah, ia tidak pernah peduli pada agama, tetapi ia selalu peduli untuk berbuat baik dan ia selalu peduli pada orang lain. Suatu hari ketika remaja aku melihat seorang anak kecelakaan karena kebut-kebutan di jalan. Aku melenggang saja dengan motor bebekku. Aku tak mau menolong anak yang menggelepar itu. Untuk apa? Salahnya sendiri balapan di jalan umum. Biar teman kebut-kebutannya saja yang menolong. Ketika kuceritakan itu pada Ayah, ia tampak prihatin bahwa aku tak punya solidaritas dan belaskasih sama sekali.

"Betapapun menjengkelkan dan kontroversialnya Agustinus, aku mengagumi ketajaman dan kejujurannya," kata A tiba-tiba, memecahkan lamunanku tentang Ayah. "Kamu tidak tahu siapa Agustinus ya? Dia itu hidup di abad keempat. Dia dianggap santo, orang suci, dalam Gereja Katolik. Santo Agustinus. St. Augustine..."

St. Augustine seperti dalam lagu Bob Dylan: I dream I saw St. Augustine...

"Dialah yang merumuskan konsep dosa asal, yang kemudian menjadi doktrin Gereja di abad pertengahan. Konsepnya memang sangat kontroversial: Manusia lahir dengan dosa asal. Dan dosa asal itu 'ditularkan' atau tepatnya diteruskan dari orangtua ke keturunannya melalui hubungan seks.

"Ketika remaja beranjak dewasa aku mulai memprotes

konsep ini. Dan Agustinus itu juga ampun patriarkalnya. Tidak adil betul jika manusia lahir sudah berdosa asal. Dosa kan seharusnya perbuatan kita sendiri, berada dalam wilayah tanggung jawab kita.

"Setelah dewasa beranjak tua aku sadar bahwa kita lahir pun bukan karena keputusan kita. Artinya, ada banyak hal dalam diri kita yang bukan tanggung jawab kita. Kita tidak bisa memilih lahir sebagai anak kaya atau miskin, dari orangtua yang harmonis atau yang berkelahi melulu. Kita tidak bisa memilih talenta kita. Kita lahir tidak sempurna, melainkan membawa cacat dan kelemahan genetik orangtua kita. Kita bukan selembar kertas kosong.

"Hidup ini memang tidak adil, karenanya. Toh kita harus memperjuangkan keadilan. Tapi, dari perbandingan ini, sesungguhnya tak sulit memahami konsep dosa asal. Yaitu bahwa kita lahir sudah membawa sejenis 'cacat bawaan'.

"Menarik dan kontroversialnya Agustinus adalah ketika ia menggambarkan bahwa dosa asal itu berhubungan dengan seks. Dosa asal diteruskan melalui hubungan seks. Ciri-cirinya ada pada hadirnya rasa malu sekaligus syahwat. Dalam Alkitab, kedua hal itu memang baru terjadi setelah manusia memutuskan untuk memakan buah terlarang. Rasa malu karena telanjang baru ada setelah Adam dan Hawa makan buah Pohon Pengetahuan yang terlarang itu. Birahi baru ada setelah mereka diusir dari Taman Eden.

"Agustinus berspekulasi bahwa sebelum manusia pertama jatuh ke dalam dosa makan Buah Pengetahuan, mereka secara potensial bisa berhubungan seks untuk bereproduksi. Tetapi tidak dengan birahi. Jadi, katanya, Adam bisa ereksi bukan karena nafsu, melainkan karena ia memerintahkan penisnya

untuk berdiri seperti ia memerintahkan jari untuk menunjuk. Semua dengan kesadaran.

"Dosa asal datang bersama rasa malu dan syahwat. Tapi, menurut kamu syahwat itu apa sih?"

Aku tak siap menanggapi, maka ia menjawab sendiri: "Menurut aku, syahwat itu adalah menjadikan orang obyek kesenangan kita. Dalam syahwat, manusia tidak berhubungan dengan yang lain sebagai subyek dengan subyek, melainkan dalam relasi kekuasaan. Manusia melihat yang lainnya sebagai obyek. Atau, dalam kasus masokisme, ia melihat dirinya sebagai obyek bagi yang lain. Jadi, hubungannya selalu tidak pernah setara. Selalu ada obyektivikasi. Selalu ada keinginan menguasai.

"Dalam hal hubungan seks kita," lanjut A, "kita tampaknya setara, tapi sesungguhnya hanya karena ada pergantian momen dalam diri kita masing-masing antara momen sadis dan momen masokis. Maksudku, kita senang menjadikan yang lain obyek, tapi kita juga senang menjadikan diri kita obyek bagi yang lain. Hanya karena perbandingannya setara kita jadi tampak seimbang. Tapi, struktur relasi kekuasaan dan obyektivikasinya tetap ada."

Ah. Sekarang dia menganalisa permainan cinta kami dengan sangat dingin belaka. Seolah-olah yang bercinta adalah orang lain. "Jangan dikira kita tidak menjadikan yang lain obyek," ia memperingatkan.

"Nah, rasa malu berhubungan dengan kesadaran bahwa kita menempatkan diri dan orang lain dalam relasi yang tidak pantas. Relasi obyektivikasi. Bayangkan, kita kok doyan sama kelamin orang lain. Kan memalukan."

Terus terang, pendapatnya mengenai Alkitab, hal-hal

agama, dan seks di luar yang aku bayangkan sehingga aku lebih banyak terdiam.

"Aku suka Agustinus seperti aku suka Freud," kata A. "Keduanya menjengkelkan karena patriarkalnya. Tapi keduanya sangat berani dan jujur untuk mencoba memahami sisi gelap bawah-sadar manusia. Keduanya juga sangat tajam dan imajinatif dalam menggambarkan struktur jiwa manusia, pada konteksnya masing-masing. Agustinus merumuskan dosa asal, Freud merumuskan libido. Dua-duanya menyentak.

"Freud dan psikoanalisa adalah kritik atas rasionalisme. Kritik terhadap kepercayaan bahwa manusia selalu bisa mengambil keputusan jernih dan sadar. Psikoanalisa menunjukkan adanya sisi gelap bawah sadar manusia yang sangat mempengaruhi tindakan manusia. Begitu juga, Agustinus dan dosa asal adalah kritik terhadap kepercayaan bahwa manusia bisa mencapai keselamatan hanya dengan keputusan sadarnya dan usahanya sendiri. Manusia membutuhkan belaskasih Tuhan dan juru selamat.

"Maka, kembali ke pertanyaanmu tadi: dosa apa tidak? Hmm... Tentu saja berdosa. Tapi itu non-isu. Sebab, manusia memang berdosa. Sejak lahir ia bukan tak bernoda. Buat saya, kegunaan agama adalah membuat kita memahami adanya dosa dan struktur dosa. Sehingga, kita lebih rendah hati mengakui bahwa kita tak pernah bersih dari cela dan kekurangan. Agar kita sadar diri bahwa kita tidak akan pernah sempurna. Bukan agar kita terobsesi untuk bersih dari dosa. Obsesi demikian itu malah egoistis sifatnya. Jadi, sekali lagi, energi bisa diarahkan untuk berbuat baik pada orang lain. *Sebab Tuhan telah baik pada kita.* Titik."

"Tidak. Tidak titik tetapi koma," wajahnya berubah nakal

kembali. “Ya. Saya berdosa dong. Tapi bukan dengan konsep dosa yang kamu bayangkan dalam pertanyaanmu tadi.”

Tak lama kemudian aku mendapati kami berdua telah berpeluk-pelukan lagi.

“Seks itu selalu problematis, Sayang,” bisiknya. “Lebih baik kita mengakuinya.” Ia mencium dan berkata nakal, “Sejujurnya, menurutku seks itu tidak pernah sakral. Hanya pastor zaman ini yang bilang begitu. Sebab, mereka tidak punya kemewahan untuk berkata jujur dan mereka harus menjaga perasaan umat...”

Pelan-pelan aku mengerti, A adalah anak bungsu. Ia memiliki kemewahan yang tidak dimiliki kakak-kakaknya atau seorang anak tunggal untuk mengatakan banyak hal yang tak boleh dikatakan.

Bulan berganti bulan. Ketakutanku pada kehadiran ibuku dan Hari Kiamatnya dalam diri A perlahan-lahan pupus. Ia memang percaya Tuhan, tetapi dengan cara yang sama sekali lain dari ibuku. A menjelma seorang perempuan berkaki kokoh yang dulu dicintai oleh aku dan ayahku. Kepalaku bisa rebah di pangkuannya ketika ia berdoa, seperti dulu ketika ibuku berdoa. Bersama luruhnya ketakutanku, performaku sebagai lelaki semakin baik juga. Percintaan kami semakin bermutu. Tapi ia adalah makhluk aneh yang bisa sangat panas di ranjang lalu sangat dingin membicarakan yang barusan terjadi. Ia memang anak bungsu yang memiliki kemewahan untuk mengatakan apa yang tak boleh dikatakan.

“Lihat,” katanya seusai bercinta. “Setiap kali kita bercinta sungguhan dengan pasangan baru, rasanya begitu indah seolah-olah kita tidak pernah merasakannya sebelumnya. Padahal kita tahu, sebelumnya juga selalu begitu...”

Aku tertawa karena sesungguhnya ia betul belaka. Cuma selama ini aku ataupun pacar-pacarku tak pernah berani mengatakannya. Takut dianggap tidak menghargai pasangan.

"Tapi aku merasa persetubuhan kita semakin hari semakin asyik," kataku. "Kamu merasa begitu juga tidak?"

"Iya. Tapi selalu begitu juga bukan?" sahutnya polos. "Dalam pengalamanku, persetubuhan itu akan terus membaik dan mencapai puncak mutunya pada tahun kedua hubungan. Tahun kedua adalah periode ketika semua kekhawatiran, kecurigaan, dan rasa malu selesai, rasa percaya tumbuh, sehingga kita mampu membuka diri sepenuhnya buat pasangan."

"Dua tahun? Lama amat?" sahutku.

"Kamu tidak pernah punya hubungan panjang ya?" ia menjawab sambil tertawa.

Aku mengalami percintaan yang tidak biasa. Sebab tidak ditutup dengan adegan merokok. Aku sudah berhenti merokok, sementara ia tak pernah jadi perokok. Tanpa sadar aku suka bersenandung: *You are too good to be true*.

Tapi samar-samar dari masa laluku berdengung pula sebuah lagu yang menakutkan: *Nothing is so good that lasts eternally. Perfect situation must go wrong*...

Ancaman Kehilangan

YANG TIDAK ia katakan adalah kapan sebuah hubungan mengalami titik balik. Terbiasa dengan “selepetan” atau afair singkat, aku takjub bahwa hubungan kami memasuki tahun kedua. Seperti ia bilang, di tahun kedua percintaan menjadi sangat asyik. Tapi akibatnya, teman-temanku yang sebelumnya sering muncul ke rumah begitu saja kini jadi malas datang lagi. Apalagi aku juga sudah berhenti merokok. Aku tidak bisa diajak begadang sambil mengepul-ngepulkan asap. Daripada nongkrong tak juntrung, aku lebih suka bobo dengan kekasihku, tak siang tak malam.

Tahun kedua lewat. Tahun ketiga berjalan. Persis ketika tahun ketiga berakhir, A mengajakku makan malam di luar. Wajahnya tampak agak gelisah. Beberapa kali ia memandangiku

seperti mengatakan sesuatu dengan matanya. Beberapa kali lain ia mengalihkan tatapannya ke ruang kosong. Akhirnya ia berkata, "Aku mau bilang sesuatu."

"Ya?" Aku mulai merasa tidak enak.

"Aku bersetubuh dengan orang lain," ujarnya.

Aku terdiam sebentar saja. Lalu sebuah jawaban meluncur dari mulutku. "Oh ya? Tidak apa."

Apa lagi yang harus kukatakan? Sebelum ini kerjaku juga tidur dengan kekasih orang. Aku menerima datangnya perempuan-perempuan menarik yang sedang jenuh pada pasangan mereka. Jadi, bahwa sekarang kekasihku hinggap di pelukan lelaki lain, aku tak bisa selain menganggapnya karma atas perbuatan-perbuatanku sebelumnya. Meskipun bayangan bahwa ia jenuh padaku ternyata menyakitkan juga. Aku juga tidak bisa marah padanya sebab, demi kebebasan yang kupuja-puja itu, aku bersumpah tidak akan melarang pacarku tidur dengan pria lain. Sebab begitu pula aku tidak mau dilarang tidur dengan perempuan lain. Hubungan harus berdasarkan suka sama suka, bukan ikatan dan batasan. Bahwa selama tiga tahun ini tidak ada orang ketiga, itu karena kami belum membutuhkannya. Tapi kini ia menclok ke dahan lain. Sesungguhnya itu sangat tidak menyenangkan. Sekalipun aku tahu itu konsekuensi dari model hubungan yang kupilih.

"Persoalannya," sambungnya pahit, "Aku jatuh cinta pada lelaki itu."

Tanganku mendingin. Keringat mulai merembesi telapakku, seperti ketika aku memanjat tebing dan merasa bahwa aku tak akan berhasil bertahan hingga titik berikutnya. Seperti jika tubuhku tahu bahwa tantangan di depan terlalu berat. Tiba-tiba aku sangat cemas dan sedih. Jika selama ini perempuan-

perempuan berpetualang denganku dan menjadi yakin bahwa pasangannya adalah yang terbaik untuk mengarungi hidup yang sesungguhnya, kini akankah kekasihku kembali padaku dari petualangannya? Atau ia meninggalkan aku karena aku bukan lelaki yang cocok untuk hidup yang sesungguhnya, yaitu hidup yang bukan petualangan? Setelah tiga tahun yang bahagia ini?

Aku bagaikan seorang Jaka Tarub. Dulu perempuan ini datang, peri yang telanjang, menyihirku dengan kebebasannya. Kini ia menemukan lagi sayapnya dan mengenakannya kembali, siap untuk terbang ke tempat lain. Setelah tahun-tahun yang membuatku sangat bahagia.

A memanggil namaku. “Aku mau memperbaiki hubungan kita,” katanya. “Kalau kamu mau.”

Aku terlalu sedih untuk bilang tidak. Tiga tahun ini aku terlalu bahagia. Kami bercinta tanpa beban sama sekali. Yang ada padanya hanya menyenangkan. Tak ada sedikit pun persoalan atau kejengkelan. Tapi tiba-tiba ia menjadi orang yang berbeda.

“Kamu bosan dengan hubungan ini?” tanyaku sedih dan tak mengerti.

Ia menggeleng.

“Bukan. Bukan bosan,” jawabnya dengan agak berat. “Tapi, kalau ada orang lain itu berarti ada masalah dalam hubungan kita.”

Selama ini aku tidak pernah merasa ada masalah. Tapi rupanya tidak begitu di pihaknya.

“Apa... soal seks?”

“Masalahnya,” ia terdiam sejenak, “kamu... kamu terlalu kekanak-kanakan.”

Lalu ia mencoba menyatakan apa yang ia rasakan selama tiga tahun ini. Ia merasa, pelan-pelan ia menjadi ibu dalam hubungan kami. Ia merasa ialah yang memikirkan apa-apa tentang diriku, sementara aku terlalu senang padanya sehingga tidak memikirkan hal-hal lain.

"Aku tidak mau jadi ibumu," katanya.

Kata-katanya menyentakku. Ia tak mau jadi ibuku? Apa yang kulakukan selama ini sehingga ia merasa menjadi ibuku? Di saat yang sama aku juga tidak bisa menyangkal bahwa padanya aku menemukan perwujudan ibuku dalam masa-masa terindahnya. Kehadirannya membuat aku melihat luruhnya bukit kapur Hari Kiamat dan di dalamnya kutemukan kembali ibuku yang asli, yang berkaki kokoh dan memberikan padaku keajaiban-keajaiban yang ia buat sendiri. Ibuku yang hilang sejak aku kecil dan Sanda meninggal...

"Lihatlah dirimu, Sayang. Kamu menjadi anak-anak." Ia bilang ketika hubungan baru mulai baginya aku tampak seperti seorang petualang sejati. Dengan motor besarku, aku tampak gagah dan merdeka—padahal ia tidak tertarik motor besar sama sekali. Cerita-cerita ekspedisi dan petualangan seksku (meskipun aku pantang menyebut identitas cewek yang kuceritakan) menggairahkannya. Tapi lama-kelamaan, katanya dengan prihatin, aku menjelma anak mama. Melekat terus padanya. Menyusu. Tidak suka keluyuran. Tidak punya dunia sendiri. Menolak kerjaan karena pekerjaan itu akan menjauhkan aku dari dirinya. Teman-temanku satu per satu tak muncul lagi ke rumah.

Apa yang diungkapkannya sungguh membuatku terhenyak. Aku seperti melihat makhluk yang diharapkan Ibu. Betulkah aku telah menjelma seorang anak sebagaimana yang

diinginkan ibuku? Celakanya, itu keinginan ibuku setelah terkena virus Hari Kiamat, bukan ibuku ketika ia perempuan yang bahagia. Betulkah aku ini sekarang seekor ayam broiler yang tidak ingin berlari-lari ke luar kandang sama sekali? Yang akan mematuk-matuk dengan bahagia sampai Hari Kiamat memotong kepalanya? Ke mana diriku yang ayam kampung berandal itu? Terkena kutuk apa aku? Bagaimana mungkin aku, yang hanya punya satu cita-cita, yaitu merdeka dari ibuku, kini menjelma persis seperti yang ia harapkan? Tapi, betapa menyedihkan pula, justru di titik ini, pengganti ibuku tidak ingin ia menjadi ibuku.

Kesalahan Ontologis

A PUNYA reputasi memiliki hubungan yang panjang. Selama percintaan itu ia menjadi perempuan yang sangat menyenangkan, tidak rewel, tidak penuntut... sampai tiba-tiba ia terlibat dengan pria lain. Ketika itulah ia akan bilang bahwa itu bisa terjadi karena ternyata ada masalah dalam hubungan. Lalu ia akan meninggalkan lelaki yang kelimpungan itu perlahan-lahan, seperti seorang ibu yang menyapih anak-anaknya.

"Ini kali pertama aku mau memperbaiki hubungan," katanya padaku.

"Kenapa?"

Betapa ingin aku mendengar dari mulutnya bahwa itu karena aku ini berharga, lebih dari yang sudah-sudah. Terutama

lebih dari lelaki yang baru datang itu. Tapi bukan itu jawaban yang ia berikan.

"Karena kamu tidak punya kesalahan ontologis," jawabnya.

"Maksudnya?"

"Maksudku... Kamu bukan suami orang. Kamu tidak menyuruh aku pindah agama. Seperti pacar-pacarku yang sebelumnya."

Bajing luncat! Kenapa ia tidak mau menyenangkan egoku dengan bilang bahwa ia sangat mencintaiku dan aku ini istimewa.

"Tolonglah mengerti aku," katanya. "Aku mau memperbaiki diri."

Tapi ia bukan mau memperbaiki diri seperti yang aku harapkan. Aku ingin ia menyesal dan kembali padaku. Yang ia maksud memperbaiki diri adalah bersikap sesuai dengan rasa keadilannya sendiri. Sebelum ini, katanya, ia sesungguhnya tidak adil pada pacar-pacarnya. Ia tidak pernah terbuka mengenai masalah yang ada sehingga si cowok buta sama sekali. Si cowok tetap terbuai, mengira semua baik-baik saja. Persis seperti yang aku alami juga. Lalu, ketika datang lelaki baru, hatinya yang telah disusupi lelaki lain itu sudah sulit dikembalikan seperti semula. Ia merasa bersalah, demi Tuhan, bukan padaku, melainkan pada pacar-pacar lamanya yang tak pernah diberinya peringatan. Ia ingin memperbaiki diri, bukan untuk aku, melainkan untuk dirinya sendiri.

Dan sekarang, katanya dengan egois, ia mau mencoba memperbaiki hubungan karena aku tak punya kesalahan ontologis yang memberatkan. Sungguh mati itu pertama kalinya kata "ontologis" ada relevansinya dengan hidupku. Sebagai lajang

dan tidak pernah menyuruh dia pindah agama, aku tak punya kesalahan keberadaan. Kesalahan sontoloyo itu. Pacar-pacar sebelumnya, karena punya kesalahan ontoloyo tadi, tak perlu diperjuangkan saat cinta telah retak. "Tapi, kalau aku meninggalkan kamu untuk lelaki yang, katakanlah, lebih baru dan lebih menjanjikan, perbuatan itu sama sekali tidak etis. Aku tidak bisa melakukannya. Moralku tidak mengizinkan aku melakukan itu."

Jadi, di persimpangan jalan ini dia memilih aku bukan karena aku ini lebih baik daripada orang itu, melainkan karena standar moralnya sendiri. Ia tidak bisa melakukan perbuatan yang menurut dia tidak etis. Betapa benci aku padanya. Masa dia tidak bisa mengakui kebaikan-kebaikanku selain tak adanya kesalahan sontoloyo itu? Betapa angkuh perempuan ini dengan nilai-nilainya. Betapa ia sesungguhnya lebih peduli pada nilai-nilai itu daripada manusia lain. Dan tak sekalipun ia meminta maaf.

Tapi aku juga tak punya pilihan lain. Aku tahu sisi baik dirinya yang membuatku sangat bahagia, meskipun kini aku berhadapan dengan sisi lainnya yang membuatku sangat menderita. Dalam sebulan setelah peristiwa itu, rambutku mulai kelabu.

Mimpi-mimpi sedih kembali mendominasi tidurku. Tapi aku tak mendapati ia mengelus-ngelus kepalaku lagi. Sebaliknya, ia tidak bisa tersentuh olehku jika sedang tidur. Jika tanganku menyentuhnya ia akan menjerit. Bahkan jika aku tak sengaja sekalipun. Katanya, bukan karena ia mau marah. Tapi tubuhnya tidak mau. Tubuhnya seperti mau meledak jika tersentuh tanpa persiapan. Ia harus menyiapkan mental untuk bisa bersentuhan denganku.

Aku pun terkadang menangis. Aku merasa seperti seorang istri yang pernah cantik tetapi sekarang tubuhku telah melar dan rombong, dan suamiku tak bergairah lagi padaku karena ia sudah mendapatkan perempuan baru yang masih sintal. Suamiku tak bisa lagi kusentuh. Ia telah jijik padaku.

Sepotong memori terlepas lagi dari bunker di bawah laut, muncul ke perairan mimpi. Aku jatuh cinta untuk pertama kali. Dengan seorang gadis teman sekelasku di SMP. Ah, cinta pertamaku. Ia begitu bersih dan berani menggodaku. Ia mengubahku menjadi bukan anak-anak lagi. Ia putri orang kaya. Berangkat dan pulang diantar mobil merk Impala. Itulah kali pertama aku sadar bahwa ayahku miskin. Sebelumnya aku tak sadar bahwa ayahku miskin. Sebelumnya, aku tak pernah tahu arti kata miskin. Sebelumnya, ayahku adalah lelaki terhebat di seluruh dunia. Aku suka naik vespa bersamanya. Aku hapal bau hangat punggungnya. Bau itu membuatku bahagia.

Suatu hari, pada jadwal tamasya kami, Ayah sudah menjemputku dengan vespa tuanya di depan gerbang sekolah. Tapi aku tidak lagi bersemangat seperti dulu. Lalu, vespa tua itu mogok, sehingga kami terpaksa mendorong-dorongnya ke tepi jalan. Saat itu, cinta-pertamaku lewat dengan mobil Impalanya. Ia melambai dari balik jendela. Aku merasa malu. Aku sedih bahwa ayahku tidak punya mobil. Dan aku semakin sedih karena aku sekarang sedih untuk alasan itu.

Aku tak ingin punya anak sebab aku tahu aku tak akan jadi orang kaya. Dan aku tak mau anakku sedih karenanya. Tidak. Itu hanya satu dari sekian banyak alasan. Tapi alasan itu menghantuiku belakangan ini. Sehubungan dengan tuntutan A agar aku tidak lagi menjadi anaknya. Ia menuntut haknya untuk juga menjadi anak-anak dalam hubungan ini. Tapi, aku

juga tidak sanggup menjadi ayahnya. A datang dari keluarga yang ayahnya mempersembahkan beberapa rumah dan beberapa mobil bagi keluarga. Aku tak bisa menjadi ayah yang membuat anaknya bangga dan nyaman dalam mobil mewah. Aku telah memilih jalan hidupku dan tak bisa mengubahnya seperti membalik telapak tangan di usia empat puluh.

Tahun keempat adalah masa yang berat bagi hubungan kami. Sekalipun A tampak sungguh-sungguh untuk memperbaikinya, tapi keseriusan itu berdiri di atas sikap dasarnya yang tidak berubah: soal tidak adanya kesalahan ontologis itu, dan tak sekali pun ia pernah meminta maaf. Setiap kali sikap dasar itu terungkap lagi, harga diriku tercabik-cabik seperti babi hutan yang diserbu anjing pemburu.

Bulan madu telah berakhir. Kini, hatiku dan tubuhnya selalu bisa meledak setiap kali ada pergesekan yang salah. Jika ledakan itu terlalu besar, seluruh bangunan akan runtuh. Ledakan-ledakan kecil sudah terjadi dan akan terus terjadi dalam waktu panjang. Yang bisa kami lakukan adalah menumbuhkan penopang-penopang baru untuk menyelamatkan hubungan, sementara luka-luka membutuhkan waktu lama untuk sembuh.

Karena A senang pada cerita-cerita ekspedisiku, dan menurut dia aku menggairahkan sebagai seorang petualang, aku pun memanjat tebing lagi. Kali ini bersama dia. Anehnya, ia ternyata memanjat lebih baik dari aku. Untuk mendapatkan dukungan fisik yang prima, kami joging di kelas sepuluh kilometer. Anehnya, ia juga lebih kuat berlari dari aku. Ia malah pernah, dalam keadaan sakit maag, menjadi pemenang kesepuluh lomba lari amatir lima kilometer, dan pemenang lainnya adalah mantan atau atlit cabang olah raga lain. Kami

mendaki Gunung Gede sepuluh hari sekali. Sekali lagi, ia lebih cepat daripada aku. Jadi, aku merasa A ini perempuan yang aneh sekali, yang belum pernah kutemukan dalam hidupku. Ia suka membikin aku terheran-heran. Jika kau pikir ia jadi sombong atau aku jadi minder karena itu, tidak sama sekali. Sebaliknya, ia sangat senang dan berterima kasih karena mendapatkan banyak kemampuan baru. Dan aku merasa menjadi seorang pelatih yang sukses. Semua itu menjadi tulang punggung baru bagi percintaan kami. Aku mengagumi nafsu makan dan kemampuannya mengunyah. Segala yang kuberikan padanya dia lahap dengan rakus dan rasa syukur. Aku merasa memiliki seekor anjing betina yang ganas dan menyenangkan. Aku jadi ingat anjingku si Ireng, yang ternyata melahirkan bayi-bayinya pada tanggal 21 November 1968, yaitu hari kelahiran A. Dulu ayahku suka menyebut ibuku Bogawati, yang menurut dia adalah dewi raksasa. Diam-diam aku juga menyebut A Bogawati.

Dalam periode yang sulit itu A memperkenalkan aku pada ibunya. Ibunya seorang perempuan paruh baya yang masih tampak sisa kecantikannya, ramping, sederhana dan bermata teduh. A sangat senang padanya dan bilang bahwa ibunya seorang malaikat sementara keluarga ayahnya memiliki darah monster—darah yang mengalir juga di tubuhnya. Tak heran aku melihat raksasa Bogawati pada diri A. “Dulu aku juga pernah agak-agak ateis kayak kamu, tapi cinta ibukulah yang membuat aku tetap percaya bahwa Tuhan itu ada.”

Aku mudah dekat dengan ibunya. Sebab aku tahu masak-memasak (hey, aku sudah biasa menanak nasi dan menyiapkan lauk di usia tujuh tahun). Aku juga tahu merawat ayam (ibunya merawat banyak ayam kate klangenan ayah A). Aku

tahu segala macam tentang anjing, kucing, bebek, dan rumah tangga. Maka akulah sejenis menantu yang bisa bercakap-cakap tentang hal-hal domestik yang ia tahu. Ia lain dari ibuku yang keras kepala, tetapi ia sama dalam hal tidak suka lelaki yang gondrong atau mengenakan perhiasan. Pada waktu itu aku masih mengenakan kalung, yang bandulnya adalah cincin pemberian salah satu bekas pacarku. Aneh bin ajaib, tak lama setelah pertemuanku dengan ibunda A, aku pergi berenang dan kalung serta bandul cincin itu lenyap ditelan air kolam. Hampir lima tahun benda itu dulu menempel di leherku.

Ketika itulah sebuah kesadaran tiba-tiba terbukakan begitu saja padaku. Mendadak aku tahu, bahwa yang diinginkan A terhadap aku bukan menggantikan ayahnya. Tetapi menggantikan ibunya! Dulu A frustasi, ia tidak ingin jadi ibuku. Sebab, ia juga ingin jadi anak-anak terus. Kanak-kanak dalam dirinya tidak membutuhkan ayah—sebab, kata dia, darah monster ayahnya sudah mengalir dalam dirinya. Bayi monster ini membutuhkan ibu. Aku pun tahu apa yang harus kulakukan untuk memperbaiki hubungan.

Tahun Angka Delapan

TAHUN 2008 aku memasuki tahun kelimapuluh usiaku. Dengan bahagia. A dan aku berhasil menyelamatkan hubungan kami dengan satu resep yang kami namakan Resep Ibu. Kami berdua sebetulnya adalah kanak-kanak yang menginginkan kembalinya ibu. Bagiku A tetap merupakan perwujudan ibuku (sebelum terkena virus Hari Kiamat), tapi aku juga menyediakan diri sebagai ibu bagi monster kecil itu. Meskipun, harus kuakui, kami punya pemahaman yang berbeda. Ibuku adalah sosok yang kupuja, kusanjung, yang membuat aku ingin menyemir sepatunya dan membawakan tas belanjaannya. Sedang bagi A, hmm, ibu adalah rahim yang membuat ia tentram. Ah, rumusan ini terlalu sublim. Persisnya, sosok yang ia ingin selalu ada di dekatnya, terutama pada tidur malam dan

sarapan pagi. Ibu bagi A adalah makhluk yang hadir untuk membahagiakan dirinya. Cintaku pada Ibu penuh devosi. Cintanya pada ibunya egoistis. Di dalam dirinya, ia bukan anak kecil yang baik, sebetulnya. Tapi ia orang dewasa yang baik. Sedangkan aku, sebaliknya. Aku ini anak kecil yang baik, tapi mungkin bukan orang dewasa yang baik. Tapi, begitulah, perimbangannya membuat segala jadi baik buat kami berdua.

Kami kini tinggal di sebuah rumah impian. A yang mengatur segala-galanya sehingga rumah itu terwujud. Aku tinggal memandori. Ia merancang sebuah kebun di tengah rumah yang mataharinya melimpah, dengan tebing panjat buatan setinggi sepuluh meter untuk kami bermain-main. Ia bikin jendela di kamar tidur kami begitu tinggi dan menghadap ke Timur, sehingga kami bisa menggolek sambil melihat bulan atau terkena cipratan hujan. Katanya, ini diilhami pengalaman kuajak tidur di Gunung Parang pada suatu malam purnama.

Menjelang perayaan tanggal lahirku, aku telah menanak ketan dan membeli durian. Kami sudah sepakat untuk makan durian, dan durian lokal, hanya sekali dalam setahun. Yaitu, pada ulang tahunku yang jatuh di musim durian. Pesta durian ini akan berlangsung pada malam di hari Valentine 14 Februari sampai lewat jam 00:00 permulaan 15 Februari, disela tidur, lalu dilanjutkan sampai hari ulang tahunku habis. Aku suka makan ketan dengan durian, seperti orang Sumatra, sambil minum kopi pahit. Kucing-kucingku, seperti harimau, juga suka makan durian. Agar tidak mengganggu pesta, mereka harus kubikin kenyang dulu.

“Tahun yang berakhir dengan angka delapan selalu istimewa buatku. Setiap kalinya terjadi sesuatu yang penting dalam hidupku dan suatu peristiwa sejarah,” kataku sambil

kami berselonjor pada tikar terbentang di bawah tebing, menjilati biji-biji durian. A berbinar, seperti biasa, ia selalu siap mendengarkan ceritaku.

"Pada zaman dahulu kala, ada satu anak yang lahir ke dunia ini. Namanya Enrico, dari Enrico Caruso... Sebelumnya, marilah kamera kita angkat tinggi-tinggi, untuk menyorot situasi bumi. Dunia memasuki Perang Dingin. Perang antara Blok Barat, yang dipimpin Amerika Serikat, dan Blok Timur, dipimpin Uni Soviet. Yang pertama dijuluki kapitalis, yang kedua menjuluki dirinya komunis. Kedua pihak itu menciptakan senjata-senjata dan berebut untuk menguasai negeri-negeri lain, termasuk Indonesia, tanah air si Enrico yang bakal lahir ini. Karena negeri itu pernah dijajah dan para penjajahnya tergabung dalam Blok Barat, Presiden Sukarno pun rupanya lebih senang pada Blok Timur. Sekalipun Sukarno menggalang Gerakan Non Blok, geopolitik tetap geopolitik.

"Sekarang kamera kita turunkan, menyorot kota Padang. 1958 Februari 15. Aku lahir. Bersamaan dengan kelahiran saudara kembarku, Pemberontakan PRRI yang berkaki kecil. Aku dan dia adalah anak pemberontakan. Suara-suara yang menginginkan kemerdekaan. Suara-suara yang membawakan ketidakpuasan pada penguasa. Tapi, Sukarno menuduh bahwa saudara kembarku dibiayai oleh Amerika Serikat. Begitulah, suara kami yang murni jadi tidak terdengar karena simpang-siur teori konspirasi. Dan kaki kami kecil. 1958 adalah tahun yang rusuh. Nah, tahun angka delapan berikutnya adalah permulaan suatu pertumbuhan dan keajegan."

"Tahunku!" jeritnya.

"1968 adalah tahun kebahagiaanku. Aku pindah ke rumah baru yang bagus. Anjingku Ireng melahirkan bayi-bayi pada

hari yang sama dengan kelahiran seorang bayi yang merasa di dalam dirinya mengalir darah monster dan yang untungnya punya ibu seorang malaikat. Bayangkan, bayi yang lahir ribuan kilometer dari tempatku itu akan kelak akan menjadi kekasihku."

"Peristiwa sejarahnya apa?"

"Tahun 1968 lahir benih angin pembaruan. Di Blok Timur ada peristiwa Musim Semi di Praha. Alexander Dubček, pemimpin Partai Komunis Chekoslovakia, memberikan lebih banyak kebebasan bagi warganya. Kamu tahu, di negeri komunis tak ada kebebasan individu. Musim Semi Praha adalah kritik terhadap komunisme yang kehilangan wajah manusianya.

"Di Blok Barat terjadi peristiwa Paris 1968. Ada demonstrasi mahasiswa dan buruh besar-besaran yang nyaris menjatuhkan pemerintahan de Gaulle. Yang dikritik di sini adalah kapitalisme yang menyebabkan konservatisme, konsumerisme, dan militerisme. Di tahun ini komunisme maupun kapitalisme mendapat kritik dari dalam darah dagingnya sendiri. Jadi, 1968 adalah kelahiran bayi-bayi perubahan. Yang kakinya lebih kokoh."

"Tahunku! Tahunku!"

"Ya, ya."

"Sayangnya penguasa-penguasa otoriter masih terlalu kuat. Uni Soviet menyerbu Chekoslovakia karena pembaruan Alexander Dubček. Dan di Indonesia, tahun 1968 Jenderal Soeharto menjadi presiden setelah mengambil alih kekuasaan dari tangan Sukarno. Di bawah Soeharto, Indonesia menjadi anak manis Blok Barat. Duit dari Amerika pun masuk, untuk memperkuat rezim sekaligus memodali bisnis yang mengeruk

kekayaan alam."

"Kamu anak haram rezim Sukarno. Aku anak sulung rezim Soeharto. Tapi kelak aku memberontak juga," kata A. "Lanjut. Tahun 1978?"

"Tahun 1978 aku telah minggat ke Bandung dan bebas dari ibuku. Tapi itu tahun yang agak menyedihkan. Itulah era ketika suara-suara kebebasan yang masih muda ini dibungkam dengan kekerasan. Di tahun itu, setelah kami berdemonstrasi menolak Soeharto jadi presiden lagi dan aku hampir saja digiling panser, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan aturan NKK/BKK. Intinya, mahasiswa tidak boleh berkegiatan politik lagi. Ternyata mahasiswa gampang dibikin bingung dan jinak dengan meliburkan seluruh kampus dan sekolah selama satu semester. Awal tahun ajaran diubah dari Desember jadi Juli. "

"Aku ingat," kata A dengan semangat. "Aku kelas 4 SD waktu itu, dan tiba-tiba periode sekolah kali itu tidak lagi satu tahun melainkan satu setengah tahun. Oh! Itu gara-gara kamu demonstrasi rupanya!"

"Diberi libur enam bulan, mahasiswa jadi tak punya kegiatan, lalu masing-masing sibuk dengan urusan pribadi. Ada yang pulang kampung. Ada yang kawin. Ada yang liburan. Kami sudah disorientasi dan kehilangan momentum ketika masuk kuliah lagi. Tahun 1978 itu adalah tahun ketika aku dikebiri oleh rezim. Aku kehilangan semangat untuk memperjuangkan cita-cita humanisme. Aku pun mencari kebebasanku sendiri saja. Itulah era ketika manusia-manusia idealis dibungkam dan dibikin jadi patuh. Yang tidak patuh menjadi terkucil, atau mengucilkan diri dari cita-cita besar, seperti aku. Lalu masturbasi sendiri.

"Ah, setelah 1978 juga Jenderal Soeharto mulai menerapkan sistem monopoli di mana-mana. Termasuk dalam bisnis ternak ayam. Peternak rumahan seperti ibuku tak bisa lagi bersaing dengan perusahaan besar yang dimiliki kroni jenderal jahanam itu."

Ia tampak agak sedih membayangkan diriku. Tapi segera ia minta dilanjutkan. "Tahun angka delapan berikutnya!"

"Tahun 1988. Ada kehidupan baru. Aku memanjat jalur The Nose di El Capitan. Setelah tidak bisa lagi jadi aktivis, aku pun jadi pemanjat tebing. Tahun itu juga aku dapat penugasan fotografi pertama untuk memotret ke Asmat. Aku mulai menemukan jalur hidupku. Itulah tahun manakala aku sah jadi pemanjat dan fotografer.

"Tahun itu Mikhail Gorbachev dipilih sebagai pemimpin tertinggi di Uni Soviet. Kemudian ia membuat pembaruan gila-gilaan, yang dinamainya *glasnost* dan *perestroika*, yang berakhir runtuhnya Uni Soviet. Dengan bubarnya Uni Soviet, berakhirlah Perang Dingin. Bayangkan, Perang Dingin yang melingkupi dunia di awal cerita ini, kini tamat."

"Tahun angka delapan berikutnya!"

"Sepuluh tahun berikutnya, 1998, rezim otoriter Soeharto juga runtuh, setelah 32 tahun. Soeharto *lengser keprabon* setelah demontrasi mahasiswa besar-besaran di Gedung MPR/DPR. Itulah *goodyear* bagiku. Peristiwa yang sudah kunantikan kuimpikan sejak gerakan mahasiswa dikalahkan, ya sejak dua puluh tahun sebelumnya, adalah Soeharto tumbang. Bayangan! Jenderal jahanam yang menghancurkan peternakan ibuku."

"Ya, ya. Tapi peristiwa pribadinya apa?"

1998 adalah tahun gonjang-ganjing yang rupanya menandai perubahan besar dalam sejarah negeri ini dan sejarah

pribadiku. Tahun reformasi bagi negeri ini dan bagiku. Tahun itu aku melihat A. Aku bertemu dengannya meskipun dia tidak ingat. Dia terlalu penuh untuk menyadari kehadiranku. Baru dua tahun kemudian malaikat mengirimnya datang ke rumahku, menunjukkan dirinya utuh, padahal tak ada angin ataupun hujan. Aku pun telah dipersiapkan oleh malaikat yang sama, dibersihkan dari rokok. Seperti dulu, ayahku dibersihkan dari rokok dan kumis sebelum bertemu ibuku. Sejak itu, sama anehnya, ia tak pernah pergi dariku. Sejak itu, semakin aneh lagi, pelan-pelan aku menjelma anak sebagaimana diinginkan ibuku, tanpa ada yang menyuruh.

Ia membawaku kembali pada ibuku. Ibu ingin aku jadi anak yang religius. Tapi baru sekarang aku mau percaya bahwa Tuhan itu relevan, meski tak harus disembah-sembah. Dan bahwa agama itu tidak mesti menjengkelkan. Bahwa agama itu bisa berseni. A terlibat gerakan lingkungan hidup di gereja dan, suatu kali, sepulang menemani dia kampanye gaya hidup hijau di gereja Santo Yakobus, aku melihat suatu ruko kecil di belakang gereja itu. Kios yang sungguh membosankan. Di atas pintunya tertulis: Balai Kerajaan Saksi Yehuwa. Hei, sudah berapa abad aku tidak melihat tempat perhimpunan ibuku. Betapa tempat itu pun masih demikian fungsional dan tanpa keindahan sama sekali. Sepetak kios yang sungguh tidak berselera. Tiba-tiba aku merasa trenyuh. Aku teringat ruang berhimpun kami dulu, yang kusebut “gereja kandang ayam”, yang menumpang pada sekolah Katolik kejar paket Conforti. Padahal ajaran Saksi Yehuwa bertentangan dengan teologi Katolik di beberapa titik penting. Aku teringat rumah petak kami yang kumuh di asrama Belakang Tangsi, di sebelah gereja Katolik yang marmernya kucuri sebab aku ingin memiliki

kebanggaan menjadi anggota korps. Padahal pastornya memberi rekomendasi agar aku bisa masuk sekolah mereka yang bermutu dengan bayar murah. Pantas ibuku marah sekali.

"Kasihan sebetulnya ibuku," aku menggumam. Itulah untuk pertama kalinya aku melihat ibuku dengan cara lain. Kesedihannya akan kematian Sanda begitu tak tertahankan. Bahkan Gereja dengan cahaya cantik, lukisan yang indah, dan lagu-lagu merdu pun telah menjadi terlalu berjarak untuk menyentuh penderitaannya yang sendiri. Manusia membutuhkan sapaan yang lebih intim...

...seperti ketukan Pemuda Khasiar pada pintu yang tepat. Ah, tak ada yang salah pada pemuda necis itu. Kesedihanlah yang tak bisa diukur.

"Selamat ulang tahun, Sayang!"

Jam telah menunjukkan pukul 00.00.

"Lantas, apa yang istimewa di tahun 2008 ini?" ia bertanya.

Aku sedang sendu, teringat Ibu.

Karena aku tak menyahut juga, ia menjawab sendiri. "Bagaimana kalau ini... Pada tahun ini aku bertanya kepada kamu: bagaimana kalau suatu hari kita menikah? Maksudku menikah Gereja saja. Tak usah menikah dalam catatan negara. Aku tak setuju dengan hukum perkawinan Indonesia."

"Untuk apa? Kita sudah hidup bahagia. Dan kamu mau memperjuangkan pembebasan bagi perempuan dari tekanan untuk menikah."

"Memang. Memang tidak perlu sesungguhnya."

"Lagi pula, apa itu tidak mengkhianati cita-citamu sendiri?"

"Kalau dilihat sepintas akan tampak begitu. Tapi kalau

dilihat lebih dalam sebetulnya tidak." Ia menerawang ke atas sebentar, seperti biasa kalau ia mau mengatakan sesuatu yang dianggapnya serius. "Semua yang kukritik mengenai perkawinan bersumber dari satu hal. Yaitu, tidak setaranya relasi antara perempuan dan lelaki. Di luar perkawinan, perempuan mendapat tekanan sangat besar untuk menikah. Tapi, di dalam perkawinan, ia ditempatkan dalam posisi subordinat. Lelaki menjadi pemimpin.

"Nah, kalau relasi seperti itu diubah, maka sesungguhnya aku tak punya keberatan lagi pada perkawinan. Pertama, perkawinan harus merupakan pilihan bebas, bukan tekanan masyarakat apalagi kewajiban. Hanya dengan itu perkawinan menjadi murni dan sesungguhnya. Kedua, bentuk relasi di antara suami dan istri harus merupakan pilihan suami dan istri itu sendiri. Tak boleh ada institusi di luar kedua pribadi itu yang menentukan bentuk hubungan. Kalau yang menikah ingin lelaki jadi kepala keluarga, silakan. Tapi kalau mereka menginginkan lain, itu harus dimungkinkan. Dan itu harus keputusan kedua pihak itu sendiri."

"Setuju. Jadi, kenapa kita harus menikah? Kan kita sudah menjalani semua itu dengan pilihan bebas?"

"Memang. Tapi aku ternyata baru tahu bahwa dalam hukum perkawinan Katolik tidak ada itu ayat yang menyatakan suami menjadi kepala keluarga atau pemimpin keluarga. Aku baru beli Kitab Kanonik-nya. Di sana hanya ditulis bahwa perkawinan adalah perikatan di antara lelaki dan perempuan dengan perjanjian yang tidak dapat ditarik kembali. Keduanya mendapatkan tanggung jawab yang sama. Titik. Bentuk tanggung jawabnya silakan putuskan sendiri-sendiri berdasarkan talenta masing-masing."

"Jadi?"

"Jadi, aku tak menemukan kesalahan ontologis pada konsep perkawinan Katolik."

Ya ampun. Istilah itu lagi. Kesalahan ontologis!

Jika dulu, karena tak menemukan kesalahan ontologis pada diriku, ia memperjuangkan hubungan denganku meskipun ia sedang frustasi padaku. Kini, karena tak menemukan kesalahan ontologis pada perkawinan Katolik, ia mau menikah Gereja meskipun ia tidak menganggap itu penting.

Aku menggaruk-garuk kepala. "Kupikir-pikirlah. Tapi, kupikir, yang bagus buatmu bagus buatku juga."

Ia memanggil namaku. "Aku mau bilang sesuatu," katanya. "Aku menyesal telah membuat kamu menderita dan rambutmu jadi kelabu dulu."

Ya ampun. Baru sekarang dia bilang menyesal.

"Kamu adalah jenis manusia yang aku respek. Dan makhluk yang jarang," katanya, membuat aku heran. "Pertama, kamu sangat menghormati perempuan."

Aku tidur dengan banyak perempuan dan tak mau menikahi mereka dan perempuan ini bilang aku sangat menghormati perempuan? Kalau saja dia bertanya dari mana aku belajar bersikap gentel pada perempuan, aku akan bilang bahwa aku belajar dari ayam-ayamku.

"Kamu tidak pernah mengumbar cerita tentang pacar-pacarmu seolah itu prestasi. Dan kamu selalu memberikan petualangan yang baik. Seks denganmu selalu aman. Aku tahu banyak orang, bahkan yang menyebut diri mereka pejuang hak asasi manusia, yang tidak mau pakai kondom dan membiarkan perempuannya menanggung kontrasepsinya sendiri. Mereka menyebut diri mereka pendukung emansipasi, tetapi mereka

menggampangkan aborsi. Kamu bukan manusia macam itu."

Aku terharu. Akhirnya ada juga yang mengakui bahwa aku pria baik-baik.

"Kedua. Kamu bukan fotografer pemakan bangkai. Aku tahu. Aku lihat kamu. Dulu, dalam satu demontrasi di era reformasi, aktivis PRD Dhyta Caturani dipukul dan diinjak-injak polisi sampai babak belur. Ia tergolek tak berdaya di jalan. Seorang aktivis lain, yang wajahnya mirip Lexy Rambadeta, mencoba menolongnya tapi susah payah. Ketika fotografer lain terus memotreti dia seperti obyek yang menggiurkan, kamu memandang seputarmu dengan ganjil. Seperti gelisah. Lalu kamu melepaskan kameramu, dan membantu aktivis itu membopong Dhyta dan mencari kendaraan ke rumah sakit. Di titik kritis, kamu memilih menjadi manusia dan bukan burung pemakan bangkai."

Peristiwa itu sudah sepuluh tahun silam. Bagaimana dia bisa melihatnya. Malaikatkah dia? Bidadari bersayap yang mengamat-amati peristiwa di bumi?

"Ada videonya tahu."

Ah. Jadi, untung juga ada jurukamera "pemakan bangkai" sehingga ia bisa melihat potongan peristiwa itu dan menghargaiku.

"Buatku, kamulah manusia yang punya moral. Kamu manusia yang baik."

Aku terharu. Akhirnya kudapatkan juga pujian dari Ibu, hmm, maksudku pengganti ibuku. Kau tak tahu betapa rindu aku sesungguhnya akan pengakuan dari ibuku bahwa aku ini anak baik...

Kejutan

17 AGUSTUS 2011. Di seluruh Indonesia berkibar bendera merah putih. Di kapel Regina Pacis yang mungil manis, di kota hujan Bogor, Joakhim Prasetya Riksa menikahi pengganti ibunya. Begitu juga Justina A menikahi pengganti ibunya. Di bawah cahaya matahari pagi yang masuk lewat kaca patri warna-warni, di antara bunga merah putih, mereka mengucapkan janji yang, betapa mengerikan sesungguhnya, tidak dapat ditarik kembali. Mereka tetap tidak percaya bahwa pernikahan itu penting atau harus. Tapi hari itu mereka merasa ada berkah yang turun berlimpah-limpah dari langit.

Di luar gereja kecil itu serat-serat kapuk turun perlahan, mendarat pada rumput dan pepohonan, seperti salju, seperti serbuk roti manna. Hari itu Joakhim Prasetya Riksa melihat

sebuah tanah lapang dikelilingi pepohonan. Tapi ia tidak melihat seorang perempuan dengan pantovel gagah pada kakinya yang kokoh dan menyembul di balik rok bunga-bunga. Ia melihat seorang anak yang berlarian mengejar-ngejar gumpalan kapuk yang turun dari langit.

*

A memutuskan untuk menuliskan kisahku ini, wahai pembaca yang budiman. Sebuah proses yang membantuku menerima mengapa ibuku tidak sanggup melihat kebaikan yang ada padaku. Sebuah proses yang membantuku berdamai. Perumpamaan Yesus tentang domba yang hilang menolong menjelaskan itu. Tak tepat betul memang, tapi membantu. Kau tahu itu... Ada seorang gembala yang punya seratus domba. Satu di antara dombanya terperosok ke jurang. Maka ia meninggalkan yang sembilan puluh sembilan untuk mencari yang satu. Ibuku mencari Sanda, putrinya yang hilang. Dan ia lupa padaku. Tapi begitulah cinta. Begitulah kepedihan. Kesedihan tak bisa diukur. Aku tak marah lagi padanya. Aku tak melarikan diri lagi darinya.

Suatu hari, ketika A sedang menulis kisah ini, pada bagian ketika Khasiar sang Pengkhabar mengetuk pintu saat Ibu sedang menjahit dengan mesin Pfaff-nya yang berjasa itu...

Teleponku berdering. Kudengar suara A dari kantornya:

“Sayang! Kamu pasti tidak percaya!”

“Apa?”

“Di mejaku ada buletin Menara Pengawal.”

Nama itu langsung mengembalikan aku ke ruang tamu di mana Ibu berhenti menjahit, kain-kain masih berserakan,

untuk membaca dengan seksama terbitan berkala Saksi Yehuwa itu.

"Coba tebak, halaman pertamanya bercerita tentang apa?" A menjawab sendiri, "Tentang seorang ibu yang kehilangan anak perempuan."

Aku terdiam.

"Coba tebak, halaman terakhirnya bercerita tentang apa?" Lagi-lagi ia menjawab sendiri, "Tentang Mordekhai!"

Ayam jantan ayahku.

"Siapa yang mengirim majalah itu?"

Menara Pengawal tidak pernah dibagikan percuma. Harus dibeli seharga ongkos cetak.

"Aku sudah tanya semua *office girl, office boy,* dan teman-teman. Tidak ada yang tahu. Hmm. Misteri!"

Siapa punya kerjaan? Aku membayangkan ibuku, yang tak kapok-kapok menyiar, bahkan dari tempat penantiannya. Atau ayahku, dengan ayam jantannya kesayangannya si Mordekhai yang dulu tewas tertindih tetapi kini mungkin sudah bersa-manya lagi. Ia memberi tanda agar aku jangan terlalu terobsesi pada ibuku saja dan melupakan dia. Sebab namanya tidak disebut lagi sejak bab lalu.

"Iya Pay. Iya May."

Aku menutup telepon sambil tersenyum.

Aku, Enrico, seperti Enrico Caruso, mencintai ibunya habis-habisan. Sampai kiamat datang nanti.

Cung dan Cang (Enrico dan Sanda) ketika baru kembali dari gerilya. Bukittinggi, 1961.

Catatan Akhir

INGATAN SEORANG anak tentulah otentik tetapi tidak berarti akurat. Menurut catatan sejarah, penyerangan Jawa terhadap PRRI terjadi baru pada bulan Mei, bukan Februari 1958; sementara bocah Enrico selalu percaya bahwa ia dibawa masuk hutan ketika berumur sehari. Saya sengaja tidak melakukan penyesuaian terhadap data sejarah. Dalam penulisan ini bagi saya kemurnian persepsi anak-anak lebih utama daripada fakta-fakta obyektif. Ini juga kesempatan bagi kita untuk tidak membaca teks melulu secara harfiah. Umur "satu hari" bagi seorang anak bisa berarti apapun (dua minggu, sebulan, tiga bulan) yang menandakan usia sangat dini. Hal yang sebangun juga terjadi pada lagu. Yang dimuat di sini bukan versi asli penciptanya, melainkan sebagaimana diingat Enrico.

Meski demikian, saya juga tidak selalu setia hanya pada versi asli yang diceritakan Enrico. Sebagai penulis kreatif, saya menambah-nambahkan di sana-sini—terutama untuk mengisi bagian yang ia tak mungkin ketahui. “Operasi Bayi Gerilya”, misalnya, kita tak tahu apakah operasi itu bernama, sekalipun sebuah operasi untuk menjemput Syrnie Masmirah dari hutan dengan pertukaran tertentu antara pasukan Ahmad Yani dan pasukan PRRI diceritakan oleh yang bersangkutan.

Demi kelancaran dan kerapihan struktur cerita, saya bisa memindahkan percakapan—misalnya: yang sebetulnya terjadi di tempat tidur pindah ke dalam gereja (contoh: ajakan Ibu Enrico untuk berdoa). Diskusi dan peristiwa yang terpencar dalam banyak waktu dan tempat pun kerap saya gabungkan. Suasana hati dan kegelisahan yang panjang saya carikan dialog atau adegan yang barangkali tak persis betul terjadinya—tapi, sekali lagi, menghantarkan makna di baliknya. Efek anakronisme, atau pertukaran waktu, yang disengaja juga saya lakukan di beberapa tempat.

Saya juga melakukan pemaknaan dan penafsiran saya sendiri. Sebagian improvisasi itu saya diskusikan dan konfirmasikan dalam proses penulisan, sebagian lagi saya biarkan sebagai kejutan bagi Enrico. Beberapa nama dan almanak saya ganti untuk kepentingan simbolis. Tak diketahui sebetulnya tanggal persis ketika anjing hitam Ireng melahirkan di tahun 1968. Nama nenek dari pihak ayah bukan Kunti. Gandari dan Laksmana bukan nama sebenarnya. Nama nenek dari pihak Ibu juga bukan Sarah. Demikian pula Ibrahim dan Hagar adalah nama simbolis. Mengenai nenek pihak Ibu ini versi aslinya lebih rumit. Sepupu Enrico punya versi lain yang mengatakan bahwa “Sarah” adalah ibu angkat. Jadi, mereka punya dua ibu:

angkat dan kandung. Saya memilih memakai versi Enrico saja. Tanggal kelahiran dan kematian yang secara resmi tercantum pada nisan, meskipun juga bukan berarti akurat (Enrico, misalnya, curiga bahwa sesungguhnya ibunya lebih tua daripada ayahnya): Sanda (28 November 1956 — 1 Oktober 1962), Syrnie Masmirah (4 Juli 1926 —26 Oktober 1987), Muhamad Irsad (25 Mei 1925 — 17 Januari 2000).

Saya mengucapkan terima kasih pada Nina Masjhur, sahabat istimewa Enrico, yang masih menengok makam si Cang, Cing, dan Chat setiap kali ke Sumatra Barat; serta Rama Surya, yang tak sengaja mampir ke rumah almarhum Ahmad Husein ketika kami memintanya ke sana. Juga pada para editor KPG yang sudah menjadi teman saya (Andya Primanda, Christina M. Udiani, Pax Benedanto). Mereka yang "memaksa" saya memasukkan periode yang kemudian menjadi bab ke-23 dan ke-26, yaitu sedikit kisah petualangan Enrico di masa muda, yang pada awalnya tak kami masukkan untuk menghindarkan kesan *macho* yang tidak tepat.

Buku ini lebih merupakan usaha penceritaan dan pemaknaan atas perasaan dan gambaran jiwa seorang manusia dalam sejarah. Yang menyenangkan bagi saya di sini adalah untuk memahami bahwa ada sesuatu yang otentik, dan ada sesuatu yang akurat-obyektif, dan keduanya adalah hal yang berbeda; tapi kadar akurasi terhadap fakta-fakta obyektif tidak pernah mengurangi otentisitas pengalaman manusia. Sebab kejujuran pengalaman manusia selalu bisa dibaca dengan konsistensi internalnya sendiri.

A

Karya-karya Ayu Utami yang lain terbitan KPG:
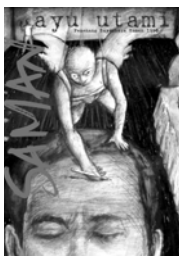
Saman, bercerita tentang empat sahabat perempuan dan seorang lelaki yang semula adalah imam Katolik dan menjadi aktivis. Kisah ini berlatar ketidakadilan di era Orde Baru. *Saman* adalah pemenang pertama Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1998, dan telah terbit dalam delapan bahasa asing.
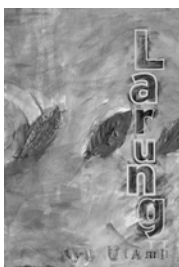
Larung, lanjutan novel Saman. Petualangan Saman dan empat perempuan itu ditambah dengan satu sosok baru bernama Larung. Mereka mencoba membebaskan aktivis demokrasi yang diburu-buru militer. *Larung* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda.

Bilangan Fu, kisah cinta segitiga antara dua pemanjat tebing (Parang Jati dan Sandi Yuda) dengan satu gadis (Marja). Berlatar masalah terancamnya lingkungan dan kepercayan tradisional karena modernitas, fundamentalisme agama, dan militerisme. *Bilangan Fu* mendapatkan penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2008 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. *Bilangan Fu* direncanakan diturunkan sebagai serial dua belas petualangan.

Manjali dan Cakrabirawa. Cerita pertama seri *Bilangan Fu*. Marja jatuh cinta pada sahabatnya, Parang Jati. Mereka melakukan perjalanan melihat candi-candi Jawa Tengah dan Timur, dan menemukan misteri tentang Candi Calwanarang, yang ternyata berhubungan dengan pembunuhan seorang perwira Cakrabirawa dalam rangkaian Peristiwa '65.

Eks Parasit Lajang. Pada awal 2000-an Ayu menulis *Si Parasit Lajang* dan *10+1 Alasan Tidak Menikah.* Tapi pada tahun 2011 ia menikah dengan "Enrico". Sebagian pendukung Ayu kecewa karena menganggap ia tidak konsisten soal hidup lajang. Buku ini menceritakan kisah-kisah sederhana masa kecilnya sebagai anak sulung rezim Soeharto, gugatannya pada kekuasaan (ayahnya, pemerintah, tuhan, dan lembaga perkawinan), cinta pertamanya dalam perbedaan agama, cinta-cintanya yang lain, dalam benang merah pemikiran feminisnya yang konsisten.

Cerita Cinta Enrico adalah kisah nyata seorang anak yang lahir bersamaan dengan Pemberontakan PRRI. Ia menjadi bayi gerilya sejak usia satu hari. Kerabatnya tak lepas dari Peristiwa 65. Ia menjadi aktivis di ITB pada era Orde Baru, sebelum gerakan mahasiswa dipatahkan. Merasa dikebiri rezim, ia merindukan tumbangnya Soeharto. Akhirnya ia melihat peristiwa itu bersamaan dengan ia melihat perempuan yang menghadirkan kembali sosok yang ia cintai sekaligus hindari: ibunya.

Cerita Cinta Enrico adalah kisah cinta dalam bentangan sejarah Indonesia sejak era pemberontakan daerah hingga Reformasi.

"Indonesia harus bersyukur, punya perempuan yang dengan segenap kesopanannya menelanjangi lelaki sampai ke akarnya."
Butet Kartaredjasa

"Kejujuran cinta yang manis... tentang kekasih, ibunda, dan Indonesia."
Olga Lydia

Ayu Utami mendapat penghargaan dari dalam dan luar negeri untuk karya sastranya, antara lain Prince Claus Award dari Belanda dan Majelis Sastra Asia Tenggara. Novel pertamanya, *Saman*, telah diterbitkan dalam delapan bahasa asing. Ia pernah menjadi wartawan, aktivis prodemokrasi, dan kini bekerja untuk kesenian di Komunitas Salihara.
www.ayuutami.com
twitter:@BilanganFu

NOVEL
ISBN: 978-979-91-0413-7
9 789799 104137
KPG: 901 12 0507

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com